

PENDAMPINGAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA



Modul Pemberian dukungan psikososial bertujuan untuk melengkapi para rohaniawan dan praktisi dari enam (6) agama, dalam mengatasi dampak emosional dari bencana. Izin diberikan untuk meninjau, memperbanyak sebagian dari manual ini, selama tidak untuk dijual atau untuk digunakan dalam hubungannya dengan tujuan komersial. Harap mengakui manual ini sebagai sumber jika menggunakan/ mengutip dari sumber ini.

DAFTAR ISI

5 DAFTAR ISI

II KATA PENGANTAR

III-IV Penyusun dan Editor

1. Tim Penyusun 13
2. Tim Editor 14

15-18 Modul I. PEMBUKAAN DAN PERKENALAN

1. Tujuan Umum 15
2. Tujuan Khusus 15
3. Metode 15
4. Perlengkapan 15
5. Tahapan 16
 - a. Persiapan 16
 - b. Pembukaan 16
 - c. Permainan “Detektif” 17
 - d. Kontrak Belajar 17
 - e. Do & Don’t 17
 - f. Pre-Test 18

19

21-24

MATERI

Modul II. BENCANA DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK SERTA MASYARAKAT

1. Tujuan Umum 21
2. Tujuan Khusus 21
3. Metode 21
4. Perlengkapan 21
5. Tahapan 22
 - a. Persiapan 22
 - b. Pembukaan 22
 - c. Definisi Bencana 22
 - d. Dampak Bencana
Untuk Anak 24
 - e. Penutup 24

25

MATERI 25

Definisi Bencana 25

Jenis-Jenis Bencana 27

39-41

Modul III. PEREMPUAN DAN ANAK SEBAGAI KELOMPOK RENTAN

1. Tujuan Umum 39
2. Tujuan Khusus 39
3. Metode 39

4. Tahapan 40
 - a. Persiapan 40
 - b. Pembukaan 40
 - c. Pemaparan Materi 40
 - d. Penutup 41

42-60 **Pendahuluan MATERI 42**

1. Perempuan Sebagai Kelompok Rentan Bencana 49
2. Anak Sebagai Kelompok Rentan Bencana 55
3. Bahaya Yang Dihadapi Anak Dalam Kebencanaan 55

Kesimpulan 59

Literatur 60

67-68 **Modul IV. DUKUNGAN PSIKOSOSIAL 67**

1. Tujuan Umum 67
2. Tujuan Khusus 67
3. Metode 68
4. Perlengkapan 68
5. Tahapan 68

69-86 **MATERI 69**

Pendahuluan 69

Definisi Psikososial 70

Sistem Dukungan Sosial 73

Prinsip Dasar Pemberian Dukungan
Psikososial 77

Piramida Intervensi 81

Kelompok Rentan 84

Catatan Untuk Fasilitator 86

89-90 **Modul V. KOMPETENSI TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN**

1. Tujuan Umum 89

2. Tujuan Khusus 89

3. Metode 90

4. Perlengkapan 90

94-106 **MATERI 94**

Kompetensi 95

Catatan Untuk Fasilitator 106

109-110 **Modul VI. PANDUAN PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS KEBENCANAAN**

1. Tujuan Umum 109

2. Tujuan Khusus 109

- 3. Metode | 10
- 4. Tahapan | 10
 - a. Pengantar | 10
 - b. Penjelasan Materi | 10
 - c. Tanya Jawab | 10
 - d. Kesimpulan | 10

III-III6 MATERI III

- 1. Pemahaman Kompetensi | 11
- 2. Pembentukan Satgas Kebencanaan | 12
- 3. Tugas Satgas Kebencanaan | 14
- 4. Literatur | 15

Catatan Untuk Fasilitator | 16

III9-III21 Modul VII. PANDUAN PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS KEBENCANAAN

- 1. Tujuan Umum | 19
- 2. Tujuan Khusus | 19
- 3. Metode | 20
- 4. Perlengkapan | 20

5. Tahapan 120
 - a. Pendahuluan 120
 - b. Fasilitator melakukan brainstorming dengan mengajukan pertanyaan 121
 - c. Fasilitator memberikan arahan untuk Puzzle Games 121
 - d. Penutup 121

123-129

MATERI 123

Peran dan Fungsi Tokoh Agama dalam Situasi Bencana 123
Catatan Untuk Fasilitator 129

131-133

Modul VIII. KETERAMPILAN MEMFASILITASI KEGIATAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DALAM KELOMPOK 131

1. Tujuan Umum 131
2. Tujuan Khusus 131
3. Metode 131
4. Perlengkapan 132

5. Tahapan | 32
 - a. Langkah 1 | 32
 - b. Langkah 2 | 32
 - c. Langkah 3 | 33

| 35-141

MATERI | 35

- Pendahuluan | 35
- Merancang Kegiatan Kelompok | 37
- Fasilitator Kelompok | 37
- Cara Berkomunikasi | 40
- Catatan Untuk Fasilitator | 41

| 45-146

Modul IX. KEGIATAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL SESUAI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA

1. Tujuan Umum | 45
2. Tujuan Khusus | 45
3. Metode | 45
4. Tahapan | 46
 - a. Pengantar | 46

| 47-174

MATERI | 47

1. Karakteristik Dalam Tahapan
Perkembangan Bayi &
Kanak-kanak Awal | 49

2. Karakteristik Dalam Tahapan
Perkembangan Anak-anak
(Madya & Akhir) | 49

3. Karakteristik Dalam Tahapan
Perkembangan Remaja
dan Dewasa Awal | 50

4. Karakteristik Dalam
Tahapan Perkembangan
Dewasa Awal | 51

5. Karakteristik Dalam Tahapan
Perkembangan Dewasa
Madya dan Akhir | 51

6. Karakteristik Dalam
Tahapan Perkembangan
Usia Tua/Lansia | 52

Referensi Bacaan untuk Fasilitator | 59

Perkembangan Psikososial (Teori Erikson)
| 63

Literatur | 74

177-178 Modul X. **SISTEM RUJUKAN GANGGUAN KESEHATAN JIWA DAN PEMETAAN AKTOR KELOMPOK/ LEMBAGA | 77**

1. Tujuan Umum | 77

2. Tujuan Khusus | 77

3. Metode | 78

4. Perlengkapan | 78

5. Tahapan | 78

| 83-191

MATERI | 83

Foto – Foto Pengungsian | 83

Piramida tingkat pelayanan kesehatan jiwa
komunitas | 86

Rujukan medik | 88

Stakeholders analysis | 90

PMI (*Plus Minus Interesting*) | 91

| 93-194

Modul XI.

MENGINISIASI SUPPORT GROUP (KELOMPOK PENDUKUNG) | 93

1. Tujuan Umum | 93

2. Tujuan Khusus | 93

3. Metode | 94

4. Tahapan | 94

5. Catatan Untuk Fasilitator | 94

| 95-202

MATERI | 95

Tahapan *Support Group* | 97

Literatur | 202

203-204

Modul XII. KETERAMPILAN MEMFASILITASI PELATIHAN ATAU LOKAKARYA 203

1. Tujuan Umum 203
2. Tujuan Khusus 203
3. Metode 204
4. Perlengkapan 204

205-222

MATERI 205

Melakukan Kegiatan Memfasilitasi 205

Karakter Seorang Fasilitator 209

Beberapa Pilihan Metode 209

Siapakah Fasilitator? 215

Tips Tambahan 222

227-229

Modul XIII. EVALUASI DAN RENCANA KEGIATAN LANJUTAN 227

1. Tujuan Umum 227
2. Tujuan Khusus 227
3. Metode 227
4. Perlengkapan 228
5. Tahapan 228
 - a. Pengantar 228
 - b. *Post-Test* 228
 - c. Membuat Rencana
Tindak Lanjut 228
 - d. Evaluasi 228
 - e. Penutup 229

KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Syaloom,
Om Swasrtyastu,
Namo budhaya,
Way te Tung Tyen,
Salam sejahtera bagi kita semua.*

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas restu-Nya dapat tersusun buku “Modul Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana melalui Pendekatan Dukungan Psikososial dan Spritual” yang disusun oleh Tim WVI. Besar harapan buku modul ini dapat memberikan banyak informasi dan panduan bagi masyarakat khususnya tokoh agama dalam mendampingi para penyintas dalam kebencanaan melalui dukungan psikososial dan spiritual.

Dengan hadirnya buku modul ini, diharapkan bisa memberi pemahaman kepada para tokoh agama khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang penguatan psikologis dan mental spiritual bagi para penyintas dalam bencana baik bencana alam maupun non alam, sehingga para penyintas dapat segera bangkit dari kesedihan dan keterpurukan akibat bencana tersebut dan mendapatkan solusi yang terbaik bagi kesejahteraan perempuan dan anak di Indonesia.

Akhirnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya WVI (Wahana Visi Indonesia) sebagai salah satu lembaga masyarakat yang telah menjalin kemitraan dan sinergi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan baik. Semoga buku modul ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak terutama para tokoh agama lintas agama dan menjadi sumbangsih nyata dalam memberikan perlindungan yang maksimal kepada perempuan dan anak di Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, Agustus 2021

DEPUTI BIDANG PARTISIPASI MASYARAKAT

Indra Gunawan

Penyusun dan Editor

Pelaksana Program

Tim SinerGi – Wahana Visi Indonesia

Tim Penyusun

Buddha

Arya Prasetya, S.M.B., SP.B., M.I.KOM, M.Si
(NSI)

Kustiani
(Wanita Theravada Indonesia)

Trisna Handjaja, S.Pd.B
(NSI)

Dharmika Pranidhi
(Wanita Theravada Indonesia)

Islam

Repelita Tambunan, MTh
PGI

Rusmiatun
(Fatayat NU)

Imam Mahir
LPBI - NU

H. Muh. Munif Godal, MA
(MUI Palu)

Drs. Ulmudin M.Si
(MUI Palu)

KH Agus Handoko, M.Phil
(Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

Katolik

Rm. A. Eka Aldilanta
KKP-PMP KWI

Sr. M. Natalia OP
SGPP KWI

Justina Rostiawati
WKRI

Ishak Sirilus Sonlai, S.Fil
Karina KWI

Th. Triza Yusino, S. Sos
SGPP KWI

Lily Azali
WKRI

Audra Jovani
SGPP KWI

Kristen

Pdt. Rindu Hutapea, MPH.
(Advent)

Stephen G.R. Sihombing, MTh
GPIB Bethseda

Pdt. Orbertina Modesta Johanis, M.Th
BPN PERUATI

Pdt. Magyolin Carolina Tuasuun, M.Th.
Gereja Kristen Pasundan (GKP)

Ester Sri Fatimah
DPP PKWI

Hindu

Tri Nuryatiningsih
PHDI

Anak Agung Ayu Ari Widhyasari
(PERHIMPUNAN PEMUDA HINDU
(PERADAH) INDONESIA)

Khonghucu

Inggi Kartika Dewi
MATAKIN

Drs. Uung Sendana, I, Linggaraja, S.H., M.Ag
MATAKIN

Gianti Setiawan
PERKIIN

Penggiat Anak ABK

Susi Rio Panjaitan
Yayasan Rumah Anak Mandiri

Yeni Krismawati
JPA

Psikolog

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

Fanny Elizabeth, S.Psi, Psikolog
YBH

Merlinda Jusak
KmerR Counselor & Partners

Evi Deliviana, M.Psi
PSW UKI

Eustalia Wugunawati, M.A., S.Psi
PSW UKI

Mukhtar, S.Psi
Himpunan Psikolog Indonesia DKI
Jakarta

KPPPA

Dodi M Hidayat
KPPPA

BPBD

Ervienia Omega Oryza
BPBD DKI Jakarta

Dadang Nuriawan
BPBD DKI Jakarta

Dinsos

Devi Ayu, S. Psi
Dinsos DKI Jakarta

HFI

Dear Sinandang
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Widowati
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Islamic Relief

Dzikri Insan
Islamic Relief

WVI

DR. Anil Dawan
Wahana Visi Indonesia

Agung Gunansyah, MA
Wahana Visi Indonesia

Nofri Yohan Raco, M.Psi
Wahana Visi Indonesia

Tim Editor

Rany Mariana Simanjuntak, S. Psi
Wahana Visi Indonesia

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA
Wahana Visi Indonesia

Dwi Yatmoko, ST
Wahana Visi Indonesia

Eva Yustina
Wahana Visi Indonesia

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

MODUL

Waktu : 30 menit

PEMBUKAAN DAN PERKENALAN

Tujuan Umum

1. Peserta memahami pelatihan dan manfaatnya.
2. Peserta termotivasi mengikuti pelatihan sampai selesai.

Tujuan Khusus

1. Peserta memahami latar belakang dan tujuan pelatihan.
2. Peserta saling mengenal satu sama lain.
3. Peserta dapat membuat kesepakatan peraturan bersama selama pelatihan.

Metode

Permainan, Permainan 'Detektif' dan Curah Pendapat.

Perlengkapan

Gulungan Tali, *Post it*, Spidol Kecil, *Flipcart*, Isolasi Kertas, Gunting.

Tahapan

Persiapan

1. Memastikan 'Form Absen' peserta tersedia di meja registrasi dan diisi oleh peserta.
2. Memastikan ATK *training kit* dan *name tag* tersedia di meja registrasi untuk dibagikan kepada peserta.
3. Memastikan *flipcart* untuk 'Pohon Harapan' dan 'Awan Kekawatiran' sudah ditempelkan di depan kelas.
4. Memastikan *Flipcart* untuk peraturan bersama table "Do" dan "Don't" sudah ditempelkan di depan kelas.
5. Memastikan *post it* dua (2) warna dan spidol kecil siap dibagikan kepada peserta untuk menuliskan harapan, kekawatiran, "Do" dan "Don't"

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan salam kepada peserta.
2. Fasilitator menyampaikan narasi pendahuluan:

Setiap musibah yang dialami dapat berdampak pada setiap orang. Setiap orang dapat bereaksi dan memiliki perasaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis dan beratnya suatu musibah yang dialaminya, pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu musibah, dukungan sosial yang dimilikinya, kondisi kesehatan fisik dan psikis dirinya atau keluarga, usia, latar belakang sosial dan budaya.
3. Doa Pembukaan.
4. Penjelasan susunan acara.

Permainan “Detektif”

1. Setiap peserta diminta dalam waktu lima (5) menit untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi dari peserta lain yaitu: ciri-ciri, status, latar belakang, hobi, dan satu kata positif yang mewakili peserta tersebut.
2. Setelah itu dari tiga (3) besar peserta yang terbanyak mendapatkan informasi dari peserta lainnya menyampaikan secara bergantian.

Kontrak Belajar

Pohon Harapan & Awan kekawatiran

1. Fasilitator membagikan dua (2) lembar *post it* yang berbeda warna kepada setiap peserta untuk menuliskan harapan dan kekawatiran mereka dalam kegiatan yang akan dilakukan. *Post it* yang berisi harapan ditempelkan di *flipchart*/poster pohon harapan dan *post it* yang berisi kekawatiran ditempelkan di *flipchart*/poster awan kekawatiran.
2. Bacakan harapan dan kekawatiran peserta yang sudah ditempelkan.

Do & Don't

1. Fasilitator membagikan dua (2) lembar *post it* yang berbeda warna kepada setiap peserta untuk menuliskan ‘apa yang harus dilakukan’ (*Do*) dan ‘apa yang tidak dilakukan’ (*Don't*) untuk mencapai harapan dan mencegah/mengurangi terjadinya apa yang dikhawatirkan selama kegiatan.
2. *Post it* yang bertuliskan ‘apa yang harus dilakukan’ (*Do*) di *flipchart*/poster di kolom ‘*Do*’ dan ‘apa yang tidak boleh dilakukan’ (*Don't*) di kolom ‘*Don't*’.
3. Fasilitator menanyakan kepada peserta apakah ada yang ingin ditambahkan, dikurangi atau direvisi agar lebih jelas. Setelah itu, fasilitator memberikan pertanyaan konfirmasi : ‘apakah peserta sepakat untuk menjadikannya sebagai peraturan bersama selama kegiatan dan berkomitmen untuk melakukannya?’

Pre-Test

Fasilitator membagikan lembar *Pre-Test* dan memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk mengerjakannya.

MATERI

Psikososial adalah interaksi yang saling mempengaruhi antara lingkungan dengan psikologis seseorang. Kejadian di lingkungan sekitar kita termasuk musibah (*crisis event*) yang kita alami akan berdampak kepada kita. Dukungan Psikologis Awal (DPA) adalah pertolongan psikologis pertama yang dapat diberikan kepada seseorang yang terdampak dari suatu musibah.

Dalam suatu pelatihan, persiapan menjadi hal yang paling krusial. Banyak hal teknis yang bisa mengganggu jalannya pelatihan sehingga menghambat pencapaian tujuan.

Permainan merupakan cara ampuh untuk memecahkan kebekuan di antara peserta yang mungkin belum saling mengenal satu sama lain. Mempersiapkan permainan sebaik-baiknya akan menolong fasilitator untuk menjelaskan dengan baik dan menghindari kebingungan pada peserta. Permainan ini juga bisa dimanfaatkan sebagai metode pengenalan antar peserta.

Kontrak belajar merupakan kesepakatan yang dibangun antara fasilitator dan peserta untuk mendukung suasana pelatihan yang menyenangkan, fokus dan mencapai tujuan.



Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental dan *social* yang lengkap dan bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan (*World Health Organization*). Kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stress kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya (*World Health Organization*).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh *factor* alam dan/atau *factor* non-alam maupun *factor* manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24, Tahun 2007).



MODUL II

Waktu : 75 menit

BENCANA DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK SERTA MASYARAKAT

Tujuan Umum

Tujuan Khusus

1. Peserta memahami pengertian bencana.
2. Peserta mengetahui jenis-jenis bencana.
3. Memahami dampak perubahan yang diakibatkan oleh bencana terhadap anak dan masyarakat (termasuk kelompok rentan: yang berkebutuhan khusus, lansia, anak, wanita hamil dan menyusui)

Metode

Ceramah dan Diskusi Kelompok

Perlengkapan

Kertas *flipchart*, spidol, selotip kertas, materi sesi dalam bentuk *power point*, Kertas bergambar bencana dan kartu bertuliskan jenis bencana Alam, Non Alam dan Campuran, Karton kecil bertuliskan Aspek kebutuhan manusia (yang mempengaruhi kesejahteraannya) yang

pemenuhannya dipengaruhi oleh adanya bencana, satu set kartu berisikan urutan peristiwa yang terjadi setelah bencana, gambar yang menunjukkan rutinitas anak dan kebutuhannya yang terpenuhi sebelum bencana, serta gambar yang menunjukkan perubahan rutinitas anak dan kendala dalam pemenuhan kebutuhan pasca bencana. Jika tidak tersedia LCD, presentasi bisa disiapkan dalam *flipchart*.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta yang hadir sebagai persiapan untuk pembagian kelompok.
2. Fasilitator mempersiapkan ATK sebagai alat bantu diskusi kelompok.

Pembukaan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta yang hadir sebagai persiapan untuk pembagian kelompok.
2. Fasilitator mempersiapkan ATK sebagai alat bantu diskusi kelompok.

Definisi Bencana

1. Fasilitator bertanya kepada peserta adakah yang pernah mengalami bencana?
Bencana apa saja yang dialami?
2. Kemudian fasilitator menanyakan kepada peserta adakah yg mau mencoba menjelaskan pengertian bencana?
3. Fasilitator menyampaikan pengertian bencana. Fasilitator menampilkan presentasi definisi bencana.

Jenis-Jenis Bencana

1. Fasilitator menyampaikan jenis bencana yang terjadi berdasarkan waktu terjadinya. Fasilitator menyampaikan dengan menggunakan presentasi.
2. Fasilitator membagi peserta ke dalam tujuh kelompok diskusi. Metode pembagian kelompok bisa menggunakan cara peserta berhitung satu sampai dengan tujuh. Kemudian setiap orang yg menyebutkan satu berkumpul dengan semua yang menyebutkan nomor yang sama, demikian seterusnya.
3. Setelah kelompok terbentuk, fasilitator membagikan topik diskusi yaitu jenis-jenis bencana (gempa bumi, banjir, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, kekeringan, angin topan).
4. Fasilitator meminta setiap kelompok berdiskusi dan membuat presentasi tentang topik diskusi yang sudah dibagikan berdasarkan poin-poin berikut:
 - Penyebab bencana.
 - Dampak bencana untuk anak (kesehatan, pendidikan, dan perlindungan) dengan menggunakan kartu “*Aku Dulu dan Aku Sekarang*”.
5. Fasilitator menyebutkan waktu berdiskusi adalah 15 menit.
6. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Masing-masing mendapat waktu presentasi selama lima menit.
7. Fasilitator memperhatikan dan mencatat hasil diskusi setiap kelompok, sesuai dengan presentasi yang akan disampaikan.
8. Fasilitator akan menyampaikan materi jenis-jenis bencana setelah presentasi per kelompok atau per jenis bencana. Misalnya setelah kelompok menjelaskan satu (jenis bencana banjir) selesai presentasi, fasilitator bisa langsung menyampaikan materi jenis bencana banjir sesuai dengan *power point*.
9. Setelah materi jenis-jenis bencana disampaikan, fasilitator mulai memberi penekanan terhadap dampak bencana untuk anak.

Dampak Bencana Untuk Anak

1. Fasilitator menunjukkan presentasi dampak bencana untuk anak.
2. Fasilitator bertanya kepada peserta tentang tanda-tanda stres pada anak saat terjadi bencana.
3. Fasilitator menyampaikan tanda-tanda stress pada anak melalui presentasi dalam *power point*.
4. Fasilitator memberi penekanan bahwa ada dampak dari bencana terhadap anak dan kita bisa membantu anak untuk mengurangi atau menghilangkan stres melalui kegiatan dukungan psikososial.
5. Fasilitator menyampaikan bahwa setelah sesi ketiga, peserta akan mulai masuk ke dalam sesi dukungan psikososial.

Penutup

1. Fasilitator menyampaikan apakah masih ada pertanyaan dari peserta terkait dengan materi dalam sesi tiga.
 2. Fasilitator bisa menutup sesi tiga.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Untuk itu kita perlu mengetahui jenis-jenis bencana, gejala-gejalanya dan bagaimana dampak dari setiap bencana kepada anak, sehingga kita bisa mempersiapkan diri untuk mengurangi dampak bencana yang akan terjadi.

Bencana membawa perubahan dalam setiap aspek kehidupan individu dan masyarakat, termasuk anak dan orang dewasa. Terlebih bagi mereka yang merupakan kelompok rentan, perubahan akibat bencana membuat hidup semakin sulit untuk dijalani. Perubahan mendasar yang dialami oleh masyarakat terdampak bencana antara lain adalah: perubahan rutinitas hidup serta kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan dalam rutinitas dan kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut mengakibatkan dampak psikologis kepada anak maupun masyarakat. Inilah yang kemudian membutuhkan kehadiran Dukungan Psikososial untuk mengatasinya.

Definisi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau

faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana dapat dibedakan berdasarkan waktu dan terjadinya:

1. Bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Misalnya gempa bumi, tsunami, angin topan atau badai, letusan gunung berapi dan tanah longsor. Beberapa bencana memberikan tanda-tanda sehingga kita bisa menyelamatkan diri, tetapi ada juga tidak terdeteksi bahkan oleh perangkat teknologi yang canggih.
2. Bencana yang terjadi secara perlahan. Bencana jenis ini muncul dengan tanda-tanda sehingga kita bisa melakukan tindakan-tindakan untuk mencegah timbulnya banyak korban. Keadaan normal meningkat menjadi situasi darurat dan kemudian menjadi situasi bencana. Misalnya kekeringan, rawan pangan, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.

Diskusi Kelompok:

- Peserta dibagi dalam lima kelompok.
- Peserta berdiskusi dan membuat presentasi tentang :
 - Pengertian Bencana
 - Gejala Bencana
 - Penyebab Bencana
 - Dampak bencana untuk anak (kesehatan, pendidikan dan perlindungan)

Jenis-Jenis Bencana

I. Gempa Bumi

I.1. Definisi

Gempa bumi adalah gejala pelepasan energi berupa gelombang yang menjalar ke permukaan bumi akibat adanya gangguan di kerak bumi (patah, runtuh, atau hancur).

I.2. Faktor penyebab

Adanya retakan dan pelepasan sistem di suatu tempat yang kemudian bergerak dan berubah demikian cepat sebagai akibat desakan tenaga dari dalam bumi (*endogen*) maupun dari luar bumi (*eksogen*).

I.3. Dampak Gempa Bumi:

- Kerusakan fisik: Rusak atau hancurnya struktur dan infrastruktur. Kebakaran, rusaknya bendungan, tanah longsor, dan banjir mungkin saja terjadi.
- Korban: cenderung banyak, khususnya dekat *episenter* atau wilayah dengan tingkat populasi tinggi, atau bangunan yang rapuh.
- Persediaan air: Masalah yang sering muncul biasanya karena rusaknya sistem air, polusi sumur yang terbuka.

2. Banjir

2.1. Definisi

Banjir adalah ketika sungai tidak mampu lagi menampung debit air yang besar sehingga air meluap memenuhi sungai dan meluapi daerah di sekitarnya. Luapan air banjir dari sungai akan merendam semua daerah yang lebih rendah.

2.2. Penyebab banjir:

- a. *Illegal Logging* (Penebangan hutan liar).
- b. Bertumpuknya sampah pada saluran air, sehingga terjadi penyumbatan pada saluran air.
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan penanaman kembali pada daerah atau hutan hutan yang baru ditebangi.
- d. Tidak adanya lagi tanah resapan untuk digunakan air sebagai tempat baginya beristirahat dikala hujan turun. Ketiadaan lahan hijau sebagai tempat resapan air tanah saat hujan tiba, menjadikan tanah tergerus oleh air dan kemudian air terus meluncur tanpa adanya penghalang alami yang kemudian menyebabkan banjir.

2.3. Dampak banjir:

- a. Kerusakan fisik: struktur menjadi rusak atau hanyut, hancur. Terjadi tanah longsor karena tanah yang basah. Kerusakan di lembah lebih besar daripada di wilayah terbuka.
- b. Korban: meninggal karena tenggelam, atau luka serius.
- c. Persediaan air: air tanah dan air sumur yang terkontaminasi. Air bersih mungkin tidak tersedia.
- d. Kesehatan: penyakit yang mungkin muncul: malaria, diare, infeksi.
- e. Persediaan makanan dan hasil pertanian: persediaan makanan dan pertanian mungkin rusak.

3. Gunung Meletus

3.1. Definisi

Letusan gunung api adalah endapan magma yang keluar akibat dorongan gas yang bertekanan tinggi dari perut bumi.

3.2. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Korban: luka, terbakar, keracunan gas, air terkontaminasi bahan kimia.
- b. Kerusakan struktur: Arus *pyroclastic* akan menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya. Abu dapat merusak struktur bangunan atau benda tinggi. Abu panas

menyebabkan kebakaran. Banjir merupakan hasil dari terputusnya atau berbeloknya arus air. Arus lumpur dapat menyebabkan kerusakan bangunan atau benda lain.

- c. Persediaan makanan dan hasil panen: kerusakan disebabkan karena arus abu, lumpur, *pyroclastic* atau lahar. Peternakan mungkin juga akan terkena dampaknya.

4. Tsunami

4.1. Definisi

Tsunami adalah ombak besar yang terjadi karena adanya gangguan *impulsif* terhadap air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba. Ini terjadi karena tiga sebab, yaitu : gempa bumi, letusan gunung api dan longsor (*landslide*) yang terjadi di dasar laut.

Gempa-gempa yang paling mungkin dapat menimbulkan tsunami adalah:

- Gempa bumi yang terjadi di dasar laut.
- Kedalaman pusat gempa kurang dari 60 km.
- Magnitudo gempa lebih besar dari 6,0 Skala Richter.
- Jenis pensesaran gempa tergolong sesar naik atau sesar turun. Gaya-gaya semacam ini biasanya terjadi pada zona bukaan dan zona sesar.

4.2. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Kerusakan fisik: rusak atau hancurnya struktur dan infrastruktur. Banjir dan genangan air daratan mungkin saja terjadi.
- b. Korban: meninggal atau luka serius.
- c. Pencemaran lingkungan: tsunami menghanyutkan benda-benda sejak dari lautan hingga daratan. Benda-benda yang hanyut terdampar dan tak berguna, menjadi sampah. Sumber-sumber air bersih pun tercemar digenangi air laut.

5. Tanah Longsor

5.1. Definisi

Penyebab utama tanah longsor adalah gravitasi, tetapi volumenya yang besar dipengaruhi oleh berbagai faktor alam dan manusia.

5.2. Penyebab:

- a. Faktor alam meliputi kondisi geologi yaitu batuan lapuk, kemiringan tanah, unsur atau jenis lapisan tanah, gempa bumi, gunung api, dan lain-lain, kondisi iklim, kondisi topografi, kondisi tata air.
- b. Faktor manusia meliputi pemotongan tebing pada penambangan di lereng yang terjal, penimbunan tanah urugan di daerah lereng, kegagalan struktur dinding penahan tanah, penggundulan hutan, budidaya kolam ikan di atas lereng, sistem pertanian yang tidak memperhatikan irigasi yang aman, pengembangan wilayah melanggar aturan tata ruang, sistem drainase yang buruk, dan lain-lain.

5.3. Dampak tanah longsor:

- a. Kerusakan fisik: semua yang berada di atas atau sekitar jalur longsor akan mengalami kerusakan. Pecahan batu akan menghalangi jalan, jalur komunikasi atau aliran air. Dampak tidak langsung yang muncul mungkin rusaknya hasil pertanian, hutan, banjir, dan berkurangnya nilai properti.
- b. Korban: Kefatalan terjadi karena longsornya lereng. Runtuhan puing atau banjir lumpur dapat menyebabkan ribuan korban meninggal.

6. Kekeringan

6.1. Definisi

Kekeringan adalah kesenjangan antara air yang tersedia dengan air yang diperlukan, sedangkan ariditas (kondisi kering) diartikan sebagai keadaan jumlah curah hujan sedikit. Penyebab kekeringan adalah aktivitas manusia yang secara langsung dapat memperburuk faktor pemicu dari kekeringan seperti pertanian, irigasi berlebihan, deforestasi, dan erosi berdampak negatif pada kemampuan tanah untuk menangkap dan menahan air.

6.2. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Berkurangnya pendapatan petani.
- b. Peternakan dan pertanian rusak.
- c. Berkurangnya kualitas dan kuantitas bidang agrikultur (pertanian dan perkebunan).

-
- d. Meningkatnya harga-harga.
 - e. Rata-rata inflasi meningkat.
 - f. Menurunnya status gizi, timbulnya penyakit, kematian, dan kelaparan.
 - g. Berkurangnya sumber air minum.
 - h. Migrasi.

7. Angin Topan

Kecepatan angin topan lebih dari 12 km/jam. Angin topan sering terjadi di daerah tropis, antara garis balik utara dan selatan. Tetapi tidak terjadi di daerah-daerah yang sangat berdekatan dengan garis khatulistiwa. Angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca. Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan kilometer di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrem dengan kecepatan sekitar 20 km per jam. Di Indonesia angin topan juga disebut badai. Angin topan dapat mengangkat dan memindahkan benda-benda yang tidak stabil, merusak jaringan listrik, menghancurkan bangunan dan menyebabkan erosi di daerah pesisir.

Dampak Bencana Untuk Anak

- Rasa takut, rasa sakit, pengalaman mengerikan.
- Stres.
- Kemungkinan terpisah dengan orangtua atau pengasuh atau keluarga.

Tanda-Tanda Stres Pada Anak

- Takut berpisah dari orangtua atau orang dewasa, selalu mengikuti orangtuanya, ketakutan orang asing, ketakutan berlebihan pada “*monster*” atau binatang.

-
- Kesulitan tidur atau menolak untuk pergi tidur.
 - Bermain berulang-ulang yang merupakan bagian dari pengalaman bencana.
 - Kembali ke perilaku sebelumnya, seperti mengompol atau menghisap jempol.
 - Mudah menangis dan menjerit.
 - Menarik diri, tidak ingin bermain bersama anak-anak lain.
 - Ketakutan, mimpi buruk dan takut suara tertentu atau benda terkait dengan bencana.
 - Agresif dan lekas marah.
 - Mudah curiga.
 - Mengeluh sakit kepala, sakit perut atau nyeri.

Aspek Kebutuhan Manusia

Fasilitator menempelkan berbagai aspek kebutuhan manusia di papan tulis / dinding. Masing-masing kelompok diminta pendapat kira-kira apa contoh dari setiap aspek kebutuhan tersebut.

- a. Biologis: kesehatan, air bersih, makanan dan minuman, obat, kesehatan.
- b. Emosional: kasih sayang, rasa nyaman, rasa aman / mendapatkan perlindungan, harapan (spiritual)

-
- c. Material dan Finansial: tempat tinggal, sarana prasarana, fasilitas, transportasi, pakaian, pekerjaan, uang, barang-barang
 - d. Kognitif: pengetahuan, informasi, keahlian, keterampilan
 - e. Sosial: interaksi dengan orang lain, teman / kelompok, keterlibatan dalam komunitas, jaringan, pengakuan, penghargaan.

Dalam kelompok, mintalah setiap peserta untuk mengurutkan peristiwa yang telah dituliskan pada karton berukuran kecil. Setelah diurutkan, peserta bekerja sama untuk menentukan kebutuhan apa saja yang menjadi sulit untuk dipenuhi pasca bencana dan kebutuhan apa yang masih bisa terpenuhi pasca bencana terjadi.

Urutan Peristiwa

Peristiwa 1, Rumah saya rata dengan tanah, tidak ada lagi tempat bernaung bagi kami.

Peristiwa 2, Saya tidak dapat tidur nyenyak memikirkan rumah dan harta yang telah hilang.

Peristiwa 3, Keluarga kami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bahkan untuk mendapatkan air bersih dan makanan pun kami harus mengantri ber jam-jam di pengungsian.

Peristiwa 4, Saya kembali bekerja setelah diberikan ijin satu bulan, tetapi di tempat kerja tidak lagi sama. Saya merasa kepercayaan diri saya hilang, karena saya tidak punya apa-apa lagi.

Peristiwa 5, Entah bagaimana melalui bencana ini saya menyadari hanya Tuhan lah yang empunya semua. Saya semakin sering mengikuti kegiatan ibadah di lingkungan saya.

Fasilitator menekankan kembali bahwa bencana membawa perubahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari individu dan juga perubahan pada rutinitas harian.



Dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat sehingga mengakibatkan perubahan yang berarti dalam momentum (*pusa*) system yang mengalami benturan tersebut (KBBI).



MODUL III

Waktu : 90 menit

PEREMPUAN DAN ANAK SEBAGAI KELOMPOK RENTAN

Tujuan Umum

Tokoh agama memiliki perspektif tentang kerentanan

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama mampu menginisiasi dan mendorong penanganan kebencanaan terhadap kelompok rentan.
2. Tokoh agama mampu menggerakkan masyarakat untuk penanganan kebencanaan yang berpihak pada kepentingan terbaik kelompok rentan.

Metode

1. *Pre Test*
2. Lagu
3. Sulap
4. Ceramah
5. Diskusi Kelompok Kecil
6. Tik Tok
7. *Post Test*

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diperlukan.
2. Sepuluh menit sebelum acara dimulai, fasilitator memutar lagu tentang 'Perlindungan bagi Kelompok Rentan'.

Pembukaan

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
3. Pendahuluan Materi
4. Fasilitator membagikan post it kepada peserta. Peserta diminta menuliskan siapa saja yang dimaksud dalam kelompok rentan (jika dilaksanakan secara virtual, jawaban disampaikan melalui ruang *chat* atau ruang komentar).
5. Fasilitator mengajak peserta menyanyikan lagu 'Perlindungan bagi Kelompok Rentan'.
6. Fasilitator memainkan sulap tentang kerapuhan, kemudian dua peserta diajak untuk bermain.

Pemaparan Materi

1. Fasilitator menyampaikan definisi kelompok rentan dalam perspektif kebencanaan dan hukum tertulis di Indonesia.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok kecil untuk mendiskusikan tentang kerentanan apa saja yang dialami serta dampaknya bagi perempuan, anak, lansia dan kelompok disabilitas. Fasilitator juga meminta peserta membuat Tik Tok dari garis besar diskusi.
3. Fasilitator mempersilakan peserta untuk menyampaikan hasil diskusinya dan diakhiri dengan performance Tik Tok.

Penutup

1. *Post Test*
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (BNPB).

Bencana selalu menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah kesehatan; kerugian ekonomi; sulit mendapatkan air bersih; aktivitas masyarakat terganggu; gangguan kesehatan mental hingga korban jiwa. Dimensi psikologis dan psikososial penyintas

dapat menjadi sangat terganggu karena cedera fisik akibat bencana, kehilangan rumah, harta benda dan komunitas. Stres semacam itu membuat penyintas berisiko mengalami masalah kesehatan emosional dan fisik.

Belakangan ini semakin banyak masyarakat yang peduli, juga banyak lembaga dan kelompok masyarakat yang mulai memberikan bantuan psikososial, namun terkadang niat baik saja tidak cukup. Bantuan dapat memperburuk kondisi. Anak-anak pengungsi Merapi di salah satu posko di Borobudur menjadi semakin agresif, karena selalu diajak bermain dengan tema kompetisi dan pemenangnya diberi hadiah. Anak-anak di Poso mengalami mimpi buruk yang semakin parah setelah diminta menggambar kejadian traumatis yang dialaminya tanpa diikuti debriefing dan relaksasi. Pengungsi di Aceh di biarkan menganggur dan mengalami kebosanan yang membuat mereka kembali mengalami stress karena NGO-NGO menempatkan mereka sebagai objek.

Dalam banyak kasus, jika tidak ada intervensi yang dirancang dengan baik, maka akan banyak korban bencana yang mengalami depresi parah, gangguan kecemasan, gangguan stress pasca-trauma, dan gangguan emosi lainnya. Bahkan lebih daripada itu, dampak fisik dan dampak psikologis dari bencana dapat menyebabkan penderitaan lebih panjang, mereka akan kehilangan semangat hidup, kemampuan sosial dan merusak nilai-nilai luhur yang mereka miliki.

Oleh karenanya, perlu dikedepankan peran dan fungsi Tokoh Agama agar dapat melakukan berbagai intervensi yang bertujuan untuk membantu memberikan pendampingan dan dukungan psikososial dalam mengatasi dampak psikologis dari bencana. Disamping itu juga diharapkan agar para Tokoh Agama mampu menginisiasi dan menggerakkan masyarakat agar dapat memberikan respon cepat terhadap bencana, serta penanganan kebencanaan secara optimal, yang menitik-beratkan pada kepentingan terbaik kelompok rentan.

Bencana telah menimbulkan korban dalam jumlah yang besar. Setiap tahun ribuan orang meninggal dunia, ratusan ribu yang lain kehilangan kehidupan mereka. Banyak korban yang selamat menderita sakit dan cacat. Rumah, tempat kerja, ternak, dan peralatan menjadi rusak atau hancur. Korban juga mengalami dampak psikologis akibat bencana, misalnya - ketakutan, kecemasan akut, perasaan mati rasa secara emosional, dan kesedihan yang mendalam. Bagi sebagian penyintas, dampak ini memudar dengan berjalannya waktu. Tapi bagi banyak orang lain, terutama kelompok rentan, yang didalamnya termasuk perempuan dan anak, penyandang disabilitas, lansia wanita, ibu hamil, ibu menyusui, bencana alam ini memberikan dampak psikologis jangka panjang, baik yang terlihat jelas misalnya depresi, psikosomatis (keluhan fisik yang diakibatkan oleh masalah psikis) ataupun yang tidak langsung: konflik, hingga perceraian.

Pada Kitab *Human Rights Reference* (The Hague: Netherlands Ministry of Foreign Affairs, 1994) menyebutkan tentang siapa saja yang disebut kelompok rentan yakni: perempuan, anak-anak, suku terasing, kaum minoritas, buruh migran, dan pengungsi. Sedangkan berdasarkan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa kelompok rentan yang dimaksud adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Jadi, karena perempuan dan anak adalah dua kelompok rentan, maka mereka berhak mendapatkan bantuan dan perlindungan sesuai dengan kondisi mereka.

Perempuan dan anak adalah dua kelompok yang paling merasakan dampak bencana. Oleh sebab itu, perempuan dan anak harus mendapat perhatian, bantuan dan perlindungan khusus. Ada begitu banyak kejadian dalam kebencanaan yang dapat mengganggu bahkan membahayakan kondisi fisik, psikologis bahkan jiwa mereka. Perempuan dan anak dinilai paling berisiko jika terjadi bencana. Hal ini terjadi karena pada umumnya, secara fisik mereka dianggap lemah sehingga akan sangat kesulitan menyelamatkan diri sendiri jika terjadi bencana. Dengan demikian, selain lansia dan penyandang disabilitas, perempuan dan anak adalah kelompok prioritas yang harus ditolong jika terjadi bencana.

Bagi anak-anak, bermain adalah kebutuhan dasar. Peristiwa bencana membuat anak-anak tidak dapat lagi dengan leluasa bermain dan bersekolah. Bagi mereka, ke sekolah tidak semata-mata untuk belajar, tetapi untuk bertemu dengan teman-temannya dan bermain bersama. Tidak dapat bertemu teman-teman dan bermain bersama tentu menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Selain merasa sedih, tidak dapat bermain dengan baik akan mengganggu berbagai aspek perkembangan anak, misalnya perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi serta sosio-emosional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Toyibah, Z. Dwidiyanti, M. Mulianingsih, M. Nurmayani, dan W. Wiguna, R.I. di Lombok pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang menjadi responden mengalami kecemasan, bahkan 14,89% dari mereka mengalami kecemasan klinis. Hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap pada anak, seperti anak menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah tersinggung, anak mudah panik dan menangis jika mendengar suara gemuruh, anak sering khawatir masuk rumah, awalnya mereka ceria tetapi setelah gempa terjadi lebih banyak anak-anak yang diam dan menyendiri.

Dalam Sidang Umum ke-35 dan Temu Nasional Seribu Organisasi Perempuan Indonesia pada tanggal 11-20 September 2018, salah satu pokok bahasan penting sidang adalah perempuan yang masih berada pada kelompok rentan. Perempuan dan anak tidak hanya

menjadi kelompok rentan dalam masyarakat, melainkan juga pada situasi kebencanaan. Yohana Yembese selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyampaikan bahwa perempuan dan anak di Indonesia merupakan kelompok rentan yang kerap kali mengalami berbagai masalah seperti kemiskinan, konflik, kekerasan, termasuk bencana alam (*National Geographic Indonesia*, 12 Januari 2019).

Perempuan dalam berbagai perannya juga akan mengalami dampak yang sangat serius. Perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu tidak lagi dapat menjalankan perannya dengan baik. Pemenuhan segala kebutuhan pokok juga terganggu. Ibu-ibu tidak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini dapat menimbulkan stress serius pada mereka. Kebutuhan akan makanan sehat, air bersih, pakaian yang layak, tempat tinggal, dan ruang MCK (Mandi Cuci Kakus) menjadi sangat terganggu. Belum lagi jika anak masih harus minum susu, obat-obatan tertentu dan membutuhkan popok. Terkait keunikan tubuhnya, perempuan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus, misalnya pembalut saat datang bulan, dan pakaian dalam yang selalu bersih. Tentu saja ini sangat terkait dengan status kesehatan reproduksi mereka. Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi dengan baik, bisa dipastikan akan terjadi masalah kesehatan yang serius, misalnya gizi buruk, mudah terkena penyakit infeksi dan lain sebagainya.

Situasi menjadi lebih kompleks jika berada di pengungsian, suatu tempat yang tentu saja asing bagi perempuan dan anak. Tempat pengungsian sudah pasti tidak nyaman di rumah mereka. Banyak anak menjadi rewel, tidak bisa tidur bahkan menjadi jatuh sakit. Di pengungsian tidak otomatis semua kebutuhan terpenuhi. Berbagi tempat, makanan dan minuman dengan orang banyak juga bukan perkara mudah. Walaupun situasi bencana dan tinggal di pengungsian dapat mempererat tali persaudaraan di antara pengungsi, tetapi tidak bisa dipungkiri sering terjadi konflik di antara sesama pengungsi. Misalnya akibat rebutan dalam mendapatkan bantuan, kesalahpahaman, dan lain-lain. Banyak orang menjadi sensitif dan menjadi mudah marah.

Menurut *Burns, A.A, dkk (2005)*, banyak di antara pengungsi yang menjadi korban sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dan menggunakannya secara sewenang-wenang karena didasari oleh prasangka buruk terhadap kelompok etnis (rasa tau suku tertentu), kelompok umat agama tertentu, kebangsaan tertentu, atau kelompok politik tertentu. Lebih jauh dijelaskan bahwa bila kelompok orang yang berkuasa itu memegang kekuasaan atas sumber daya-sumber daya pokok, misalnya pangan dan air, maka orang-orang yang mereka musuhi akan terdampak negatif.

Selain itu, kejahatan seksual menjadi momok yang menakutkan anak dan perempuan penyintas bencana. Banyak media yang sudah melaporkan berita kejahatan seksual yang menimpa anak dan perempuan penyintas bencana. Ini dapat kita lihat di media-

media massa konvensional maupun media *online*. Mengalami kejahatan seksual pasti menambah penderitaan dan masalah bagi penyintas anak dan perempuan yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan jiwa mereka.

Kondisi-kondisi yang dipaparkan di atas tentu sangat berdampak negatif terhadap anak dan perempuan. Jika tidak segera dibantu dengan baik dan benar, tumbuh kembang anak sangat terganggu. Trauma akibat bencana yang terjadi pada anak dan perempuan dapat menimbulkan gangguan psikologis yang bersifat klinis dan berdampak jangka panjang bahkan permanen. Memahami kondisi perempuan dan anak serta faktor apa saja yang menjadi penyebab kerentanan, kesulitan apa saja yang dihadapi, bagaimana keberpihakan para tokoh agama terhadap perempuan dan anak, serta bentuk dukungan yang bisa diberikan bagi kelompok rentan tersebut menjadi hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dipikirkan bersama.

Perempuan Sebagai Kelompok Rentan Bencana

Ketika Aceh disusul Nias yang berada di wilayah Pantai Barat mengalami tsunami pada 2004, diperkirakan perempuan yang meninggal sekitar 55 – 70% (BNPB, 2004). Kemudian pada tahun 2018 Indonesia pernah mengalami bencana besar di beberapa daerah. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP): saat terjadi bencana perempuan dinyatakan memiliki risiko 14 kali lebih tinggi dibandingkan

pria dewasa (BNPB, 2018). Sangat penting mencermati hal apa saja yang menyebabkan perempuan mengalami kerentanan ketika musibah melanda.

Beberapa Faktor Kerentanan Perempuan Dalam Kebencanaan

Jumlah perempuan yang cukup tinggi sebagai korban bencana disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- Kecenderungan naluri perempuan yang ingin menyelamatkan anak-anak atau anggota keluarga, menyebabkan perempuan kerap kurang memikirkan keselamatan diri sendiri.
- Saat dilaksanakan edukasi mitigasi bencana, pada umumnya yang hadir adalah laki-laki. Hal tersebut karena tanggung jawab pekerjaan domestik diserahkan kepada perempuan. Dengan demikian pemahaman perempuan terkait pencegahan dan penanggulangan bencana minim sehingga menjadi rentan terhadap bencana.
- Berbagai nilai budaya *patriarki* juga menjadi pemicu perempuan rentan bencana. Masyarakat misalnya menilai bahwa perempuan tidak patut melakukan aktivitas fisik seperti berlari atau memanjat. Karena tidak terbiasa melakukan kegiatan tersebut, maka pada saat terjadi bencana tidak mampu menyelamatkan diri.

-
- Masyarakat saat ini kurang memahami tanda-tanda gejala awal yang disampaikan oleh alam jika akan terjadi bencana. Tentu saja perempuan sebagai kelompok dengan akses minim terhadap penyebaran pengetahuan tersebut, menjadi rentan.

Berbagai Dampak Bencana yang Menyebabkan Perempuan Rentan.

Saat terjadi bencana, terdapat berbagai perubahan situasi dan kondisi dalam masyarakat. Beberapa dan mungkin banyak sendi kehidupan terganggu dan mengakibatkan ketidaknyamanan bahkan membahayakan kehidupan perempuan.

- Meningkatnya Kekerasan Terhadap Perempuan. Pada saat bencana, salah satu fakta di lapangan yang terjadi adalah meningkatnya kekerasan terhadap perempuan. KOMNAS Perempuan menyatakan selama pandemi Covid-19 kekerasan terhadap perempuan meningkat hingga 63% (Media Indonesia, 12 Des. 2020). Kekerasan yang tidak hanya berupa fisik namun juga psikis serta mental tersebut berakibat depresi dan kesulitan dalam perilaku sosial. Sedangkan contoh kasus kekerasan perempuan pengungsi terjadi pada masa Daerah Operasi Militer (DOM) era 1990-an juga saat tsunami di Aceh pada 2004. KOMNAS Perempuan menyampaikan 40 persen perempuan pengungsi mengalami kekerasan seksual (CNN, 9/12/2018). Begitu juga koordinator nasional

Kekerasan Berbasis *Gender* dalam Situasi Darurat Dana Penduduk Perserikatan Bangsa-bangsa (UNFPA) yang menyatakan 57 kasus kekerasan seksual selama masa darurat bencana di Sulawesi Tengah (ANTARA, 2/9/2019). Dan masih banyak lagi contoh kasus kekerasan perempuan dalam kebencanaan.

- Bertambahnya Beban Perempuan

Bagi perempuan yang telah berkeluarga, beban bertambah berat selama dalam kebencanaan. Sebab kewajiban sebagai isteri dan ibu rumah tangga harus tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi serba darurat antara lain: memasak, mencuci baju, mengandung, melahirkan, menyusui serta tugas lainnya.

- Beban Perempuan sebagai Kepala Keluarga

Perempuan single parent sekaligus berfungsi sebagai kepala keluarga menghadapi tingkat kesulitan lebih, dalam situasi bencana. Selain sebagai pencari nafkah, ia juga harus terlibat dalam berbagai sendi kehidupan keluarganya. Kondisi tersebut membuat merasa tertekan, marah, frustrasi atau sedih yang disebut stres (*Wilkinson*).

- Kerentanan pada Perempuan dengan Kondisi Khusus

Perempuan dengan kasus tertentu seperti disabilitas, perempuan lansia, hamil juga menyusui mengalami kerentanan lebih besar. Saat terjadi bencana, perempuan dengan kondisi terbatas tersebut memerlukan pertolongan orang lain. Dari sisi

penerimaan bantuan sosial, tidak cukup sembako melainkan juga bentuk paket lain seperti vitamin dan kebutuhan lain untuk tetap mempertahankan imunitas.

Dukungan Tokoh Agama bagi Perempuan dalam Kebencanaan

Kondisi kerentanan perempuan perlu direspon dengan beberapa solusi yang dapat mengurangi bahkan mencegah perempuan dari berbagai kemungkinan saat bencana menimpa. Para tokoh agama berperan besar dalam upaya menginisiasi serta menggerakkan masyarakat untuk berpihak pada kepentingan kelompok rentan. Berikut beberapa upaya yang bisa diusulkan:

Tokoh agama berkerja sama dengan pihak terkait kebencanaan, memberikan edukasi tanggap bencana yang mudah diakses oleh kaum perempuan. Muatan edukasi yang diberikan bisa berawal dari pengetahuan lokal tentang bencana, bisa berupa informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi tentang bagaimana cara membaca gejala alam. Materi tersebut dielaborasi dengan pemahaman kebencanaan berdasarkan perspektif agama.

Melakukan edukasi tanggap bencana secara terstruktur melalui kurikulum sekolah. Bisa dimulai dari jenjang terendah seperti PAUD hingga sosialisasi kepada berbagai

komunitas perempuan. Peran tokoh agama pada poin ini ialah dapat terlibat dalam proses penyusunan kurikulum muatan lokal, hingga secara langsung memberikan edukasi.

Bagian dari edukasi tanggap bencana lain yang dapat dilakukan tokoh agama bersama para pihak ialah mendidik perempuan sebagai agen kampanye. Dengan melibatkan semakin banyak peran serta masyarakat sipil terutama kaum perempuan, maka langkah preventif semakin cepat menyebar. Edukasi waspada bencana tersebut tentu bisa dikembangkan dengan beragam metode yang banyak menarik minat perempuan, misalnya melalui lagu, film, sinetron, iklan, dll.

Tokoh agama dapat mendorong berbagai pihak untuk mendukung perempuan disabilitas, lansia, perempuan mengandung dan menyusui dapat berupa penyediaan layanan informasi yang aksesibel, dukungan dari pihak keluarga, pendamping, pemberi kerja, sekolah dan pelayanan publik. Juga pentingnya kemudahan mendapatkan akses kesehatan serta bantuan sosial di mana pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan perempuan disabilitas berupa asupan gizi atau bahan makanan, vitamin dan bahan-bahan untuk menjaga kebersihan.

Anak Sebagai Kelompok Rentan Bencana

Menurut Pasal 1 Ayat (1) UU RI No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan). Berdasarkan Konvensi Hak Anak Tahun 1989, melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 dan Undang Undang No. 23 Tahun 2002, merupakan dasar hukum yang mengatur perlindungan bagi hak-hak anak. “Negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan orangtua, atau wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.” Tentu saja perlindungan tersebut sangat diperlukan anak terlebih dalam kebencanaan.

Bahaya Yang Dihadapi Anak Dalam Kebencanaan

Pada umumnya anak lebih mengalami depresi dalam situasi bencana. Anak sangat rentan karena lebih mudah mengalami gangguan kesehatan, fisik maupun psikis, termasuk hak untuk bertahan hidup serta kehilangan hak lainnya. Pasal 59 Ayat (2) Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, memuat anak yang berada dalam 15 kluster yang memerlukan perlindungan khusus. Dari 15 kluster, berikut beberapa kluster yang

berkaitan langsung terhadap anak karena terhubung dengan kasus-kasus yang pada umumnya muncul dalam situasi kebencanaan:

- Anak berada dalam situasi darurat (kluster 1)
- Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual (kluster 4)
- Anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan (kluster 8)
- Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis (kluster 9)
- Anak korban kekerasan seksual (kluster 10)
- Anak penyandang disabilitas (kluster 12)
- Anak korban perlakuan salah dan penelantaran (kluster 13)
- Anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi orangtuanya (kluster 14).

Terkait tujuh kluster tersebut, pada masa bencana pandemi covid-19 berdasarkan data KPPPA melalui Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA). Nahar selaku Deputi Bidang Perlindungan Anak KEMEN PPPA pada 12 Agustus 2020, memaparkan bahwa selama 1 Januari – 31 Juli 2020 ditemukan total kekerasan terlapor 4.116 kasus. Kasus terbanyak dialami anak perempuan sebanyak 3.296, sedangkan yang terjadi pada laki-laki yakni 1.319 kasus. Keterangan lebih detail terkait kasus tersebut adalah sebagai berikut: 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan

psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 Tindak Pidana Perdagangan Orang, 346 adalah kasus penelantaran (KOMPAS, 12/8/2020).

Contoh kerentanan anak berikutnya saat terjadi bencana longsor di Cihaur, Sukajaya – Bogor. Komisioner KPAI menuturkan terkait kondisi anak di pengungsian longsor di Cihaur, Sukajaya - Bogor. Anak mengalami penelantaran karena okasi pengungsian seperti tenda, fasilitas umum terutama MCK sangat tidak layak. Tidak tersedia juga tenaga kesehatan dan keamanan apalagi pendidikan (KPAI, 14 Februari 2020).

Dukungan Tokoh Agama Bagi Anak Dalam Kebencanaan

Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 59 ayat (1), bahwa anak harus mendapatkan perlindungan khusus dan meminimalisasi kerentanan anak dalam situasi bencana. Para tokoh agama dapat mendorong agar terjadi percepatan dalam pengambilan langkah-langkah penanganan untuk mengurangi kerentanan dengan beberapa tindakan berikut:

- Mendorong serta mengajak para pihak untuk segera memberikan rehabilitasi fisik, sosial dan pencegahan penyakit lainnya.
- Memberikan pendampingan Dukungan Psikososial Awal dan mental spiritual untuk mempercepat pemulihan anak. Pada bagian ini tokoh agama bersama para

relawan bekerja sama menghidupkan aktivitas rutin anak yang sempat hilang selama tanggap darurat, seperti bermain, bernyanyi, bercerita atau mendengar cerita, belajar, dll. Aktivitas tersebut sekaligus bisa menjadi bagian dari terapi untuk membantu pemulihan anak.

- Bekerja sama dengan multi pihak dalam memberikan bantuan sosial sesuai kebutuhan anak dengan mempertimbangkan bahan yang aman bagi anak.
- Tokoh agama dapat memberikan pendampingan atau pengawasan melalui strategi khusus untuk mencegah eksploitasi dan perdagangan anak dalam situasi bencana. Beberapa upaya pencegahan dapat dilaksanakan antara lain melalui: pelibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat; memperbaiki maupun meningkatkan sistem pelaporan dan pelayanan pengaduan; serta melakukan reformasi pada manajemen penanganan kasus agar dilakukan dengan cepat, terintegrasi, dan komprehensif.
- Jika terjadi kasus kekerasan terhadap anak pada masa bencana, tokoh agama dapat memberikan dukungan menggerakkan pihak yang tepat untuk mengambil langkah antara lain: mengidentifikasi tempat, saksi dan siapa yang bisa membantu penyelesaian kasus tersebut. Jika diperlukan, pihak desa, kecamatan bahkan kabupaten atau kota dapat dilibatkan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa besarnya resiko yang dihadapi oleh perempuan dan anak akibat terjadinya bencana. Apalagi jika mereka memiliki kondisi ganda, misalnya perempuan lansia, perempuan hamil, perempuan penyandang disabilitas, perempuan hamil penyandang disabilitas, dan anak dengan disabilitas. Pertolongan yang diberikan kepada mereka harus spesifik sesuai dengan kondisi mereka. Tempat pengungsian yang benar-benar ramah dan aman terhadap anak dan perempuan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, peran tokoh agama menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Tokoh agama harus peka terhadap kondisi dan berbagai kebutuhan perempuan dan anak dengan spesifik. Dengan demikian, para tokoh agama mampu menginisiasi dan mendorong penanganan kebencanaan terhadap kelompok rentan dan mampu menggerakkan masyarakat untuk memberi penanganan kebencanaan yang berpihak pada kepentingan terbaik kelompok rentan, dalam hal ini perempuan dan anak.

Literatur

Anak Di Wilayah Bencana Rentan Eksploitasi dan Trafficking, (Media Indonesia, 8 Juli 2020).

Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, KEMEN PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak, 24 Agustus 2020 (KOMPAS.com)

“Bahaya Tersembunyi” Jadi Perempuan Pengungsi di Indonesia (CNN, 9 Desember 2018).

Benarkah Bahwa Perempuan Lebih Rentan Menjadi Korban Bencana Alam?, *National Geographic Indonesia*, (12 Januari 2019).

Burns, A.A. Lovich, R. Maxwell, J. & Shapiro, K. (2005). “Bila Perempuan Tidak Ada Dokter”. Yogyakarta. Insist Pres

Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat 63% Selama Pandemi (Media Indonesia, 12 Desember 2020).

Kementerian PPPA, 2020, Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam.

Kementrian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam Tujuh Bulan Terakhir (KOMPAS, 12 Agustus 2020).

Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar Kementrian/ Lembaga, Pemerintah Daerah, Dan Masyarakat, (KPPPA 23 Februari 2018).

KPAI Prihatin Dengan Kondisi Anak di Pengungsian Longsor Bogor (KPAI, 3 Februari 2020).

Kuriake Kharismawan, 2015, Panduan Program Psikososial Paska Bencana – *Center for Trauma Recovery* - Fakultas Psikologi Unika

Potensi Ancaman Bencana. BNPB. <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>

REMALIA, “Aku Anak Dunia” (Jakarta: Yayasan Aulia, 2002)

Toyibah, Z. Dwidiyanti, M. Mulianingsih, M. Nurmayani, W. Wiguna, R.I “Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok” (2019). *Holistic Nursing and Health Science*.

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs/article/view/5328>

Undang-undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

UU RI No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Wilkinson, Prof. Greg, "Stres" (Jakarta: Dian Rakyat, 2002)



Kerentanan adalah ketidakmampuan suatu individu tau kelompok masyarakat dalam upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh suatu bahaya. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Penekanan pada “berisiko tinggi” karena kelompok jenis ini akan menanggung dampak terbesar dari munculnya risiko bencana atau akan terdampak oleh sebuah ancaman bencana dibanding kelompok masyarakat lain. Kelompok rentan antara lain orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang cacat (Undang-Undang No. 39, Tahun 1999, Pasal 5, Ayat 3).



MODUL IV

Waktu : 120 menit

DUKUNGAN PSIKOSOSIAL

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami intervensi dukungan psikososial dalam kebencanaan.
2. Tokoh agama mampu merancang intervensi dukungan psikososial.
3. Tokoh agama mampu memberikan intervensi dukungan psikososial.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama memahami definisi dan konsep dukungan psikososial.
2. Tokoh agama memahami prinsip dukungan psikososial.
3. Tokoh agama memahami bentuk dan jenis dukungan psikososial.
4. Tokoh agama memahami langkah-langkah dalam merancang dukungan psikososial.
5. Tokoh agama memiliki keterampilan yang diperlukan dalam memberikan dukungan psikososial.

Metode

Diskusi dan ceramah

Perlengkapan

Kertas *flipchart*, spidol, LCD, laptop.

Tahapan

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri (jika fasilitator dengan sesi sebelumnya berbeda).
2. Fasilitator menggali pemahaman peserta mengenai dukungan psikososial melalui aktivitas menebak pertanyaan dan merespon dengan jawaban 'mitos' atau 'fakta'.
3. Fasilitator kemudian mengajak peserta berdiskusi mengenai dukungan psikososial yang sebelumnya sudah dibahas pada sesi V.
4. Fasilitator menjelaskan fase-fase dalam dukungan psikososial.
5. Fasilitator menjelaskan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam merancang intervensi dukungan psikososial.
6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.
7. Fasilitator kemudian membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil.
8. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk menggambarkan kebutuhan-kebutuhan penyintas paska bencana serta strategi atau intervensi psikososial apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta paska bencana berdasarkan nilai-nilai agama.
9. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk melakukan presentasi mengenai hasil diskusi
10. Fasilitator memberikan *feedback* mengenai hasil diskusi tiap kelompok.
11. Fasilitator menyampaikan kesimpulan dan refleksi sebagai penutup sesi.

MATERI

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang berada dalam *ring of fire* membuat Indonesia rentan mengalami bencana terus menerus dalam skala yang besar dan waktu yang bersamaan. Perubahan cuaca dan iklim serta kerusakan lingkungan juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko bencana serta memperparah kondisi bencana. Tidak hanya bencana alam, kondisi sosial, ekonomi dan politik di Indonesia juga banyak menimbulkan bencana sosial atau bencana “buatan manusia” seperti konflik, radikalisme, terorisme, terabaikannya kelompok minoritas dan kelompok rentan.

Meski upaya-upaya kesiapsiagaan bencana terus dimunculkan, namun tidak ada seorang pun yang menginginkan serta memiliki kuasa untuk menahan musibah atau bencana. Namun sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberikan kemampuan untuk menghadapi dan mengelola reaksi maupun aksi bagi diri sendiri maupun orang lain yang membutuhkan bantuannya dalam menghadapi dampak maupun situasi paska musibah atau bencana.

Dampak psikologis dan sosial dari bencana sangat luas dan kompleks. Seorang penyintas bencana bisa saja memperlihatkan dampak segera atau dampak langsung setelah bencana terjadi. Meski demikian, penyintas memiliki kekuatan untuk bertahan dan melewati serta menunjukkan fleksibilitas dan resiliensi. Ada juga dampak yang akan menyusul di kemudian hari atau dikenal sebagai dampak tidak langsung, yakni yang bersifat jangka panjang seperti dampak interpersonal, ekonomi dan sosial setelah

bencana. Beberapa bulan atau tahun setelah bencana, beberapa orang menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda serta menunjukkan relasi menarik diri atau bahkan relasi yang lebih buruk dengan orang lain maupun dengan keluarganya sendiri. Ekonomi mengalami kemunduran, masyarakat tumbuh menjadi kelompok orang yang saling curiga dan penuh prasangka terhadap kelompok lain. Tidak hanya level individual yang terancam oleh bencana. Bencana dapat menciptakan ketegangan sosial, merusak tatanan suatu masyarakat. Bencana mampu memporandakan kehidupan sosial yang lebih besar sebagai komunitas, bahkan negara secara keseluruhan.

Banyak pihak telah menunjukkan kepeduliannya dan melakukan aksi nyata memberikan bantuan. Sayangnya, rasa peduli tanpa pemahaman dan keterampilan yang benar justru akan mempersulit keadaan dan memperburuk kondisi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dukungan psikososial merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk dapat merancang intervensi yang baik dan tepat sehingga dapat menolong mengatasi dampak psikologis dari musibah atau bencana.

Definisi Psikososial

Psiko: internal-pikiran, perasaan, nilai, kepercayaan yang dianut individu.

Mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pemikiran, keyakinan dan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Sosial: eksternal-hubungan antara individu dengan konteks lingkungannya.

Mencakup interaksi (hubungan) dia dengan orang lain, sikap dan nilai-nilai sosial yang dimiliki (budaya) dan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, sekolah dan komunitas.

“efek-efek psikologis”: dampak-dampak yang terlihat dalam perubahan emosi (perasaan), kemampuan untuk belajar, persepsi, pemahaman, cara berpikir, dan cara bertindak laku.

Psikososial adalah hubungan yang dekat, dinamis dan saling mempengaruhi antara aspek psikologis dari pengalaman seseorang (pemikiran, perasaan, tingkah laku perasaan, pemikiran, keyakinan dan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki) serta pengalaman sosial di sekelilingnya (hubungan dengan orang lain, sikap dan nilai-nilai sosial di masyarakat, tradisi, budaya dan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, sekolah dan komunitas).

Dalam situasi darurat, tidak semua orang memiliki atau mengalami masalah psikologis yang berarti. Sebagian besar penyintas justru menunjukkan resiliensi. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor sosial, psikologis dan biologis yang berinteraksi. Dari konteks situasi daruratnya, kelompok masyarakat tertentu berisiko lebih tinggi mengalami masalah-masalah sosial dan/atau psikologis. Semua sub-kelompok dalam populasi berpotensi

menjadi pihak yang berisiko, tergantung dari sifat situasi krisisnya. Oleh karena itu, dukungan psikososial adalah dukungan terhadap individu dan masyarakat yang terkena bencana dan bertujuan untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat yang terdampak bencana.

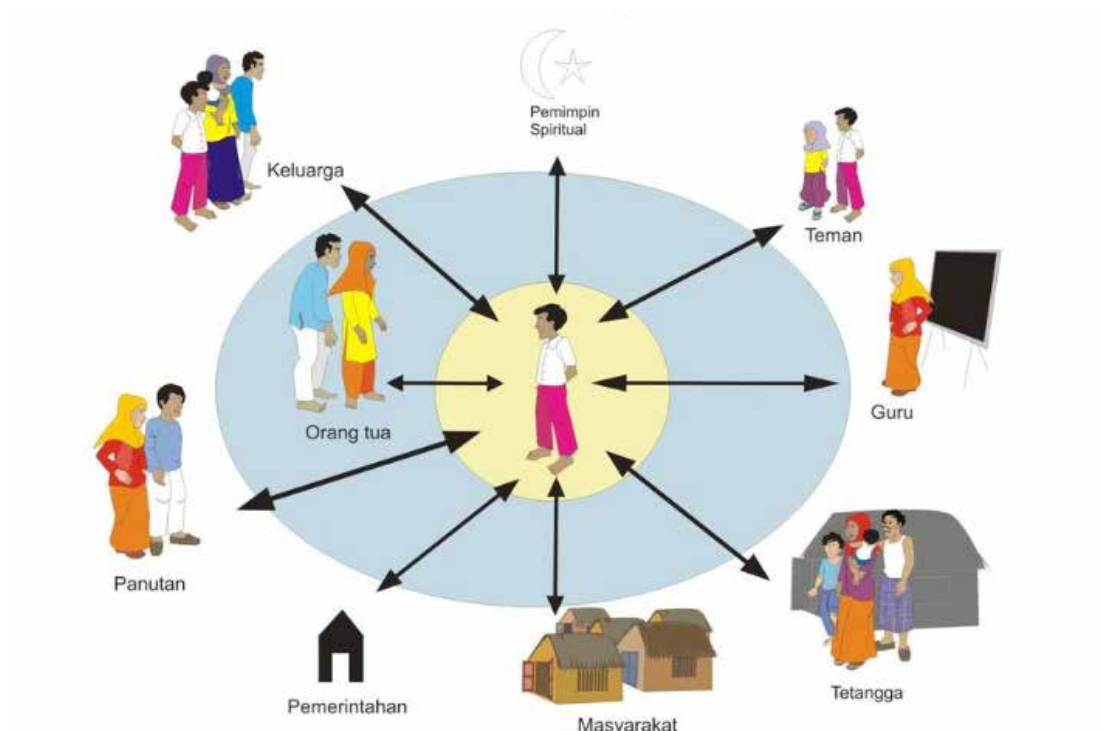
Tanda Kondisi Psikososial Sehat

Individu yang memiliki kondisi psikososial sehat dapat terlihat dari :

- Memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri
- Merasa nyaman berada di sekitar orang lain
- Mampu mengendalikan ketegangan dan kecemasan
- Mampu menjaga pandangan atau pikiran positifnya dalam hidup
- Memiliki rasa syukur terhadap apa yang dimiliki dalam hidup bahkan untuk hal sederhana sekalipun
- Mampu menghormati dan menghargai alam dan lingkungan sosialnya

Dalam situasi tertentu, individu maupun kelompok dapat mengalami kondisi psikososial yang tidak sehat. Khususnya (tetapi tidak terbatas pada) pada situasi paska bencana. Pada situasi-situasi tersebut, tokoh agama dapat mengambil bagian dalam memberikan dukungan psikososial.

Sistem Dukungan Sosial



Ada tiga fase dalam dukungan psikosial, antara lain:

1. Fase I: Tanggap Darurat (*Emergency*)

Fase yang muncul segera setelah terjadinya bencana. Fokus pada fase ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Pada fase ini, kegiatan bantuan sebagian besar difokuskan pada menyelamatkan penyintas dan berusaha untuk menstabilkan situasi. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian pada fase ini adalah sebagai berikut:

- Penyintas harus ditempatkan pada lokasi yang aman dan terlindung, pakaian yang pantas, bantuan dan perhatian medis, serta makanan dan air yang cukup.
- Reaksi emosional dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berubah-ubah secara tidak stabil. Penyintas tampak tenang dari luar, namun bisa saja hal itu adalah ketenangan yang semu karena ketenangan itu akan segera diikuti oleh penolakan atau upaya untuk mengisolasi diri mereka sendiri. Penyintas cenderung mudah menolak kenyataan yang sudah terjadi dan mengatakan bahwa kondisi tersebut adalah mimpi bahkan beberapa yang lain akan marah jika mendengar orang lain membicarakan tentang anggota keluarganya yang meninggal. Kondisi tersebut juga tidak akan berlangsung lama, karena penyintas akan masuk dalam kondisi diliputi perasaan takut yang sangat kuat, disertai dengan rangsangan fisiologis: jantung berdebar-debar, ketegangan otot, nyeri otot, dan keluhan pencernaan. Beberapa kemudian akhirnya menjadi depresi ataupun sebaliknya menjadi aktif secara berlebihan.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Menyediakan pelayanan intervensi krisis untuk pekerja bantuan, misalnya *defusing* dan *debriefing* untuk mencegah trauma sekunder

- Memberikan dukungan psikologis awal (DPA) misalnya dengan melakukan atau membekali dengan berbagai macam teknik relaksasi dan terapi praktis
- Berusahalah untuk menyatukan kembali keluarga dan masyarakat.
- Menghidupkan kembali aktivitas rutin bagi anak
- Menyediakan informasi, kenyamanan, dan bantuan praktis.

2. Fase 2: Pemulihan (*Recovery*)

Fase yang dilakukan setelah kebutuhan dasar penyintas terpenuhi. Setelah situasi lebih stabil, perhatian beralih ke solusi jangka panjang. Pada saat ini, euforia bantuan mulai menurun, sebagian sukarelawan sudah tidak datang lagi dan bantuan dari luar secara bertahap berkurang. Para penyintas mulai menghadapi realitas. Pada minggu-minggu pertama setelah bencana, penyintas mungkin akan melalui fase “bulan madu”, ditandai dengan perasaan yang aman dan optimisme tentang masa depan. Tetapi dalam tahap pemulihan, mereka harus membuat penilaian yang lebih realistis tentang hidup mereka. Pada fase ini kekecewaan dan kemarahan sering menjadi gejala dominan yang sangat terasa. Dukungan psikososial yang diberikan harus tetap fokus untuk mengembalikan penyintas ke kehidupan normal. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Lanjutkan tahap tanggap darurat
- Mendidik profesional lokal, relawan, dan masyarakat sehubungan dengan efek trauma

- Melatih konselor bencana tambahan
- Memberikan bantuan praktis jangka pendek dan dukungan kepada penyintas
- Menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ritual masyarakat
- Memberikan pendidikan dan pelatihan masyarakat tentang resiliensi atau ketangguhan.
- Mengembangkan jangkauan layanan untuk mengidentifikasi mereka yang masih membutuhkan pertolongan psikologis.
- Menyediakan *debriefing* dan layanan lainnya untuk penyintas bencana yang membutuhkan.
- Mengembangkan layanan berbasis sekolah dan layanan komunitas lainnya berbasis lembaga.

3. Fase 3: Rekonstruksi (*Reconstruction*)

Selama fase ini, meskipun banyak penyintas mulai pulih dan merasa lebih baik, namun beberapa yang tidak mendapatkan pertolongan dengan tepat menunjukkan gejala masalah atau gangguan kejiwaan yang serius dan dapat bersifat permanen. Gangguan ini pada akhirnya merusak hubungan penyintas dengan keluarga dan komunitasnya.

Dukungan psikososial yang diberikan harus fokus untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial dengan memperkuat & memperluas pelayanan dan aktivitas yang ada di masyarakat, serta mengintegrasikan pendekatan psikososial melalui pelayanan pemerintah lokal & nasional. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Melanjutkan untuk memberikan dukungan psikologis awal dan pembekalan bagi pekerja kemanusiaan dan penyintas bencana.
- Melanjutkan program resiliensi untukantisipasi datangnya bencana lagi.
- Menghubungkan penyintas dengan tenaga profesional kesehatan mental jika mereka membutuhkannya.
- Memberikan pelatihan bagi profesional dan relawan lokal tentang pendampingan psikososial agar mereka mampu mandiri.

Prinsip Dasar Pemberian Dukungan Psikososial

Dukungan psikososial merupakan suatu pendekatan kepada para korban bencana (alam atau kekerasan) yang bertujuan mendorong ketahanan individu dan masyarakat. Dukungan psikososial diberikan dengan tujuan memfasilitasi partisipasi masyarakat

yang terkena dampak untuk mencapai pemulihan dan mencegah konsekuensi patologis dari situasi yang traumatis. Dukungan psikososial dibutuhkan oleh semua orang yang mengalami bencana dalam derajat yang berbeda-beda.

Ketika memberikan layanan dukungan psikososial, tokoh agama hendaknya memperhatikan prinsip berikut:

1. Dukungan psikososial merupakan bagian integral dari siklus penanggulangan bencana sehingga harus holistik dan berperspektif jangka panjang.
2. Dukungan psikososial bertujuan mengembalikan masyarakat ke kehidupan normal dan mencegah komplikasi.
3. Dukungan psikososial memberikan layanan informasi dan psikoedukasi reaksi normal dalam situasi abnormal.
4. Dukungan psikososial diberikan bersama program bantuan bencana lainnya (misalnya medis dan logistik).
5. Pemberi layanan memiliki ketrampilan teknis dasar dukungan psikososial.
6. Dukungan psikososial diberikan secepat mungkin dengan prinsip transparansi dan pelibatan masyarakat dalam konteks budaya lokal.
7. Dukungan psikososial perlu didukung oleh tenaga profesional kesehatan mental.
8. Pemberi layanan mengacu pada panduan singkat teknik dukungan psikososial.

Selain prinsip-prinsip di atas, dukungan psikososial juga harus dilakukan berdasarkan standar yang berlaku:

1. **Standar Inti 1: Respons kemanusiaan yang berpusat pada masyarakat.** Kapasitas dan strategi setiap orang untuk bertahan hidup secara bermartabat merupakan bagian integral dari rancangan dan pendekatan respons kemanusiaan.
2. **Standar Inti 2: Koordinasi dan kerja sama.** Respons kemanusiaan direncanakan dan dilaksanakan dalam koordinasi dengan instansi terkait, lembaga kemanusiaan dan organisasi masyarakat sipil terlibat dalam tindakan kemanusiaan yang tidak memihak, bekerja sama demi efisiensi, cakupan, dan efektivitas tindakan yang umum.
3. **Standar Inti 3: Pengkajian.** Prioritas kebutuhan penduduk yang terkena bencana diidentifikasi melalui pengkajian kontekstual yang sistematis, risiko untuk hidup bermartabat dan kemampuan masyarakat yang terkena dampak serta pihak berwenang terkait untuk melakukan respons.
4. **Standar Inti 4: Rancangan dan respons.** Respons kemanusiaan memenuhi kebutuhan penduduk terkena bencana yang telah dikaji

dalam kaitannya dengan konteks, risiko yang dihadapi, dan kapasitas masyarakat yang terkena dampak, dan negara untuk mengatasi dan melakukan tindakan pemulihan.

5. **Standar Inti 5: Kinerja, transparansi, dan pembelajaran.** Kinerja lembaga kemanusiaan terus diperiksa dan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan; proyek diadaptasi untuk memperbaiki kinerja.
6. **Standar Inti 6: Kinerja pekerja kemanusiaan.** Lembaga-lembaga kemanusiaan menyediakan pengelolaan yang tepat, dukungan psikososial dan pengawasan, yang memungkinkan pekerja bantuan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap untuk merencanakan dan melaksanakan suatu respons aksi kemanusiaan yang efektif yang manusiawi dan terhormat.

Piramida Intervensi



Piramida ini dapat menolong tokoh agama untuk mengidentifikasi area tokoh agama dapat berperan secara maksimal berdasarkan kompetensi yang dimiliki.



Agar dapat memaksimalkan peran tokoh agama dalam layanan dukungan psikososial, tokoh agama perlu memiliki keterampilan dasar seperti mendengarkan dan menenangkan atau meredakan emosi yang meledak-ledak, ketrampilan memberikan *emotional first aid* dan Agar dapat memaksimalkan peran tokoh agama dalam layanan dukungan psikososial, tokoh agama perlu memiliki keterampilan dasar seperti mendengarkan dan menenangkan atau meredakan emosi yang meledak-ledak, ketrampilan memberikan *emotional first aid* dan sebagainya atau menguasai salah satu dari teknik praktis berikut ini:

1.	Dukungan Psikologis Awal	Teknik menenangkan, <i>defusing and debriefing</i> , mengatasi kepanikan
2.	Relaksasi dewasa	Otot: PMR, Visualiasasi : tempat kedamaian, Pernafasan : terapi meta
3.	Relaksasi anak	Otot: PMR anak Gua Bertingkat, Menghalau Singa, Visualisasi: tempat rahasia, Pernafasan: menghirup bunga, Sugesti : sensor tubuh
4.	Kegiatan rekreasional	Seni, Teater, Olahraga, Bercerita, Permainan tradisional
5.	Terapi Ekspresif	Menulis, Menggambar

Beberapa teknik berikut ini bermanfaat jika dipelajari dengan baik:

1. **Ventilasi:** Mengizinkan tokoh agama dan penyintas dapat membangun komunikasi tentang pengalaman dan perasaan mereka, melalui *defusing* dan *debriefing*.
2. **Istirahat:** Istirahat singkat yang berkualitas dari kegiatan sehari-hari dan tidur yang cukup penting, baik untuk tokoh agama yang member layanan maupun untuk penyintas. Selain tidur yang cukup, hari untuk libur juga merupakan kebutuhan.
3. **Rekreasi:** Kegiatan rekreasi, mulai dari permainan kartu, adakan acara menonton televisi atau film layar tancap bersama-sama, hal ini akan memberikan kesehatan psikologis bagi penyintas maupun pekerja kemanusiaan yang membantu. Kegiatan rekreasi berfungsi sebagai pengalih perhatian, yang mencegah mereka terus menerus berpikir tentang bencana.
4. **Olahraga:** Aktivitas fisik membantu menghilangkan stres. Memberikan kesempatan bagi pekerja bantuan dan penyintas bencana untuk mendapatkan latihan: bermain sepakbola, volley, jogging, ataupun menari bersama. Waspada untuk tidak secara terus menerus memberikan nuansa kompetitif karena dapat mendorong penyintas menjadi agresif.

-
5. **Ekspresif:** teknik ekspresif adalah media ventilasi perasaan, untuk menciptakan sebuah narasi baru tentang peristiwa mengerikan yang baru saja mereka alami, memulihkan rasa kontrol, mendapatkan dukungan dari rekan, dan normalisasi gejala-gejala psikologis yang dialami. Contoh teknik ekspresif adalah menggambar, *play back teater*³, pelepasan emosi, dan lain sebagainya.

Kelompok Rentan

Pada situasi bencana, ada yang disebut kelompok rentan. Kelompok ini adalah korban yang diprioritaskan untuk penanganan terlebih dahulu seperti lansia, anak-anak, dan ibu hamil. Oleh sebab itu, tokoh agama perlu mengetahui dan mengidentifikasi kelompok ini.

Pengertian kelompok rentan tidak dirumuskan secara eksplisit dalam peraturan perundangundangan, seperti tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok masyarakat yang rentan, antara lain adalah orang lanjut usia, anakanak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat.

Sedangkan menurut Human Rights Reference 3 disebutkan bahwa yang tergolong ke dalam kelompok rentan adalah : a. *Refugees*; b. *Internally Displaced Persons (IDPs)*; c. *National Minorities*; d. *Migrant Workers*; e. *Indigenous Peoples*; f. *Children*; dan g. *Women* .

Kelompok rentan adalah kelompok-kelompok individu yang lebih rentan dalam bencana. Menurut pasal 55 ayat 2 Undang-undang Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007, yang termasuk kelompok rentan adalah: a. Bayi, balita, dan anak-anak b. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui c. Penyandang cacat (disabilitas), dan d. Orang lanjut usia.

Dalam situasi bencana terdapat kelompok yang lebih rentan terhadap KBG (Kekerasan Berbasis Gender) daripada anggota populasi lainnya. Mereka umumnya adalah orang atau kelompok orang yang kurang mampu melindungi diri mereka sendiri dari gangguan, lebih tergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup, tidak memiliki kekuasaan, dan lebih tidak diperhatikan. Kelompok-kelompok individu yang lebih rentan terhadap kekerasan seksual termasuk, tetapi bukan hanya, perempuan lajang, keluarga yang dikepalai perempuan, anak-anak yang terpisah/atau tidak di bawah pengawasan, anak yatim piatu, perempuan disabilitas dan/atau tua.

Dalam situasi bencana, sebagian korban adalah kelompok rentan. Kelompok rentan membutuhkan perlakuan dan perlindungan khusus supaya bisa bertahan menghadapi

situasi pasca-bencana. Kondisi pengungsian yang penuh sesak tanpa tenda dan fasilitas memadai, ditambah rasa trauma dan cuaca buruk, membuat korban terutama perempuan dan anak-anak mulai terkena penyakit. Banyak anak-anak menderita panas demam, pernapasan, dan kedinginan (Liputan6.com, 12 Agustus 2018).

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan sesi yang diberikan dengan melakukan pencatatan mengenai pemahaman peserta mengenai sesi yang sudah disampaikan. Fasilitator idealnya mampu memetakan peserta mana yang dianggap sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam merancang intervensi dukungan psikosial, peserta mana yang masih memerlukan bimbingan dan peserta mana yang belum memahami. Hal ini penting dilakukan agar fasilitator dapat memetakan rencana tindak lanjut setelah pelatihan.
- Evaluasi perlu dilakukan terutama setelah pelatihan selesai untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan dan keterampilan yang sudah di latih selama pelatihan.



**Mengenali dampak bencana dan kerentanan dapat
menolong kita terhindar dari complex emergency.
Oleh sebab itu, kenali bencananya; siapkan strateginya
dan bersiap untuk selamat.**



MODUL **V**

Waktu : 100 menit

KOMPETENSI TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN

Tujuan Umum

1. Tokoh Agama memahami kompetensi yang perlu dimiliki dalam kebencanaan
2. Tokoh Agama mampu menunjukkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam penanganan kebencanaan
3. Tokoh Agama dapat menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki tentang kebencanaan kepada masyarakat

Tujuan Khusus

1. Tokoh Agama mampu menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama.
2. Tokoh Agama mampu menjelaskan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-nilai agama.
3. Tokoh agama mampu menyusun perencanaan yang partisipatif.

4. Tokoh agama mampu menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat.
5. Tokoh agama mampu mengidentifikasi sumber daya masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.
6. Tokoh agama mampu menggerakkan kesiapsiagaan bencana di masyarakat sesuai mekanisme yang tersedia.
7. Tokoh agama mampu memotivasi masyarakat dalam menghadapi dampak bencana.
8. Tokoh agama mampu memberikan dukungan psikologis awal.
9. Tokoh agama mampu mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di wilayahnya.

Metode Penjelasan atau Ceramah, Diskusi kelompok, Permainan, *Role play*, Penilaian diri

Perlengkapan LCD, Materi, Laptop, Kertas *flip chart*, Kertas *flipchart* bertuliskan definisi dari kata “Kompetensi”, Spidol, Bola kecil plastik atau gulungan kertas, Tas siaga bencana (contoh peluit), Kertas kecil terlipat 4 buat berisi pilihan *Role play* 1, *Role play* 2, *Observer* 1 dan *Observer* 2, Foto copy Kasus yang berbeda masing-masing 2 rangkap (studi Kasus I dan studi Kasus II) dan Form Penilaian Diri.

Tahapan

Pengantar

1. Fasilitator menjelaskan tentang tujuan sesi dan pengertian kata “kompetensi”.
Pengertian kata Kompetensi telah disiapkan juga dalam kertas *flipchart* dan ditempatkan di posisi yang terlihat oleh seluruh peserta. → 5 menit

2. Permainan : Curah pendapat dengan bola → 10 menit
 - Fasilitator menjelaskan permainannya
 - Fasilitator akan mengawali untuk melemparkan bola ke salah satu peserta dengan menyebutkan namanya dahulu baru dilemparkan.
 - Setiap peserta yang menerima bola akan menyebutkan jawaban atas pertanyaan yang sama: “Apakah kompetensi yang dibutuhkan oleh tokoh agama dalam kebencanaan?”
 - Setiap jawaban tidak boleh mengulang atau harus berbeda dari jawaban sebelumnya.
 - Permainan cukup dilakukan untuk 8 orang peserta saja.
 - Setiap hasil jawaban setiap peserta ditulis oleh *Cofasilitator* dalam kertas *flipchart*
 - Fasilitator menyimpulkan hasil permainan dan menjelaskan tentang kompetensi yang dibutuhkan tokoh agama dalam kebencanaan. → 10 menit

3. Pembagian Kelompok (sejumlah Kompetensi) → 15 menit
 - Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok (2 kelompok yang memainkan *role play* dan 2 kelompok sebagai *observer*) dengan cara masing-masing wakil kelompok mengambil undian tugas.

- Semua kelompok mendapatkan studi kasus. Kelompok *Role play* 1 dan *Observer* 1 mendapatkan Kasus 1, sedangkan Kelompok *Role play* 2 dan *Observer* 2 mendapatkan Kasus 2
 - Setiap kelompok diminta untuk dapat duduk melingkar sesuai kelompok masing-masing untuk berdiskusi sesuai tugasnya.
 - Fasilitator memberikan arahan khusus kepada wakil setiap kelompok untuk menampilkan *role play* selama maksimal 10 menit/kelompok dan tugas mengobservasi bagi kelompok observasi
 - Semua kelompok diberikan waktu maksimal 15 menit untuk melakukan persiapan *role play* (bermain peran) sesuai kasusnya
4. *Role Play* → 30 menit
- Setiap kelompok menampilkan *role play* berdasarkan kasusnya untuk menjelaskan kompetensi sesuai tugasnya. Kasus I terkait kompetensi 1-4 dan kasus II terkait kompetensi 5-8.
 - Fasilitator menghentikan *role play* jika waktu sudah 10 menit
 - Setiap penampilan selesai diberi kesempatan Kelompok *Observer* yang memberi tanggapan atau masukan terkait kompetensi yang dijelaskan berdasarkan kasus yang diterima.
5. Kesimpulan → 5 menit
- Fasilitator merangkum hasil *role play* dan mengaitkan dengan materi untuk menutup sesi ini.
6. Penilaian diri terhadap kompetensi → 20 menit
- Peserta mengisi form penilaian diri tentang kompetensi
 - Diberi kesempatan 2 orang peserta dapat berbagi atas hasil penilaian dirinya.

7. Penutup → 5 menit

- Fasilitator memotivasi peserta atas hasil penilaian diri. Hasil yang baik adalah modal untuk memberikan pendampingan.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Kompetensi adalah Kumpulan kemampuan dan komitmen serta pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan untuk bertindak efektif dalam suatu situasi.

Tokoh agama, komunitas iman dan masyarakat perlu terlibat dan meningkatkan kompetensi dalam hal kesiapan, penanganan dan pemulihan kebencanaan agar tindakan/program yang dilakukan dapat berjalan secara lebih terencana dan terkoordinasi dengan baik. Harapannya para penyintas dan kelompok rentan yang ada di tengah masyarakat dapat terlindungi dan mendapatkan penanganan yang baik.

Kompetensi yang perlu dimiliki para tokoh agama dalam hal kebencanaan, antara lain:

1. Penggunaan dan interpretasi kitab suci yang relevan dan bertanggung jawab
2. Kepemimpinan yang akuntabel dan berintegritas
3. Pemahaman dasar tentang kebencanaan
4. Kesiapsiagaan yang komprehensif (lingkaran kepedulian dan sistem rujukan)
5. Interaksi masyarakat yang bermakna (kemampuan menggerakkan, berkoordinasi dan merespon isu negatif)
6. Pemahaman strategi dukungan Psikososial dan penerapannya
7. Pemahaman Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan aplikasinya
8. Pemahaman tentang kerentanan (Dampak kebencanaan terhadap lingkungan, kaum perempuan, kaum laki-laki dan kelompok rentan (anak, lansia, ibu hamil,

ibu menyusui, dan kaum difabel) dan kemampuan mengidentifikasi kerentanan di wilayahnya)

Kompetensi

I. Penggunaan dan interpretasi kitab suci yang relevan dan bertanggung jawab

Pengertian

Kemampuan memberikan pemahaman ayat-ayat dalam kitab suci untuk menjelaskan konsep bencana, etika dan moral dalam penanggulangan bencana dan nilai-nilai kemanusiaan untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Apa yang akan dicapai

- Mampu menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama
- Mampu mengembangkan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-nilai agama
- Mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara *universal* sesuai dengan prinsip agama.
- Memberikan ketenangan dan kesejukan bagi para penyintas.
- Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini
- Menggunakan prinsip-prinsip panduan untuk mendorong melakukan Refleksi

Kitab Suci atas isu-isu yang berkaitan dengan bencana

- Menggunakan media kotbah, poster, dll dalam memberikan pemahaman umat tentang bencana berdasarkan ayat-ayat dalam kitab suci
- Menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama
- Mengembangkan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-nilai agama
- Mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara *universal* sesuai dengan prinsip agama

2. Kepemimpinan yang akuntabel dan berintegritas Pengertian

Kemampuan dalam memberi pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan, keputusan dan kebijakan yang dibuat dan juga dalam pelaksanaannya. Menjadi pemimpin yang diteladani dan diandalkan dalam seluruh perkataan, pikiran dan tindakannya.

Apa yang akan dicapai

- Tokoh agama yang mampu berperan sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan terbuka dalam melakukan perencanaan, pengambilan keputusan dan penanganan anggaran.
- Tokoh agama yang aktif dalam mengajak umat untuk memahami dan berperan dalam kebencanaan.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Aktif dalam mengikuti pertemuan yang membahas tentang kebencanaan
- Memberikan pemahaman kebencanaan kepada umat melalui mimbar atau melalui tulisan
- Memiliki perencanaan dalam kegiatan bersama umat terkait kebencanaan (*mis: membentuk tim satgas bencana*)
- Bersama umat menyusun anggaran dalam mendukung program kebencanaan
- Memberikan keputusan terhadap suatu tindakan dalam penanganan bencana

3. Pemahaman dasar tentang kebencanaan Pengertian

Tokoh agama memiliki pemahaman tentang bencana dan penanggulangannya yang merupakan suatu siklus dan tidak hanya memahami tanggap darurat saja. Mereka juga memahami peran dan kontribusi semua unsur masyarakat dalam menciptakan ketangguhan bangsa terhadap bencana, termasuk peran tokoh agama itu sendiri.

Apa yang akan dicapai

- Memiliki pemahaman dasar yang benar tentang kebencanaan
- Menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat/umat yang dilayani oleh tokoh agama tersebut
- Dapat menyampaikan pesan agama yang tepat terkait kebencanaan

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Dapat menjelaskan pengertian bencana di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau pertemuan dengan masyarakat.
- Dapat mengidentifikasi potensi ancaman bencana yang ada di wilayahnya.
- Dapat menjelaskan pengertian pengurangan risiko bencana dalam kegiatan bersama.
- Dapat menjelaskan siklus penanggulangan bencana (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana).
- Menyampaikan kepada umat bahwa manusia sebaiknya hidup harmonis berdampingan dengan alam.

4. Kesiapsiagaan yang komprehensif (lingkaran kepedulian dan sistem rujukan)

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam mengidentifikasi sumber-sumber kesiapsiagaan, partisipasi masyarakat, dan dalam melakukan rujukan.

Apa yang akan dicapai

- Dapat mengidentifikasi alat dan bahan dalam rangka kesiapsiagaan.
- Dapat mengidentifikasi partisipasi lembaga dan masyarakat terhadap kesiapsiagaan.
- Dapat membangun koordinasi antar elemen masyarakat.
- Dapat mengetahui sistem rujukan sesuai kebutuhan.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Menjelaskan sumber daya kesiapsiagaan sesuai hasil identifikasi
- Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana
- Mengarahkan sistem rujukan sesuai kebutuhan

Contoh-contoh tema kegiatan secara detail yang dapat dilakukan:

1. Alat-alat dan bahan kesiapsiagaan – berisi penjelasan:
 - Makanan siap saji
 - Peralatan bertahan diri
2. Mengidentifikasi alat peringatan dini
 - Sumber peringatan dini
 - Alat peringatan dini

3. Menentukan jalur evakuasi
4. Menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat
6. Menentukan mekanisme koordinasi kesiapsiagaan dan tanggap darurat
 1. Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat menjadi sumber rujukan
 2. Mengidentifikasi kondisi-kondisi yang memerlukan tindakan rujukan yang tepat.
 3. Melakukan asesmen kebutuhan dasar (termasuk kelompok rentan yang ada di tengah masyarakat)

1. Interaksi masyarakat yang bermakna (kemampuan menggerakkan, berkoordinasi, dan merespon isu negatif)

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki komunitas agamanya. Mereka dapat menghubungkan sumber daya tersebut terhadap sumber daya dari pihak lainnya melalui mekanisme koordinasi yang berlaku. Mereka juga dapat mengaplikasikan mekanisme umpan balik sebagai alat berinteraksi dengan masyarakat.

Apa yang akan dicapai

Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara tepat :

- untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki tokoh agama dan komunitasnya
- untuk meredam munculnya hal-hal yang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat untuk bangkit kembali setelah bencana.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Dapat mengidentifikasi kapasitas dan sumber daya yang ada di komunitasnya
- Memiliki program yang dapat memobilisasi kapasitas dan sumber daya tersebut
- Dapat mengidentifikasi pihak luar yang dapat membantu meningkatkan ketangguhan komunitasnya
- Dapat menghubungkan sumber daya pihak luar dengan sumber daya yang dimiliki dirinya sendiri dan komunitasnya
- Dapat menjelaskan dan terlibat aktif dalam mekanisme koordinasi penanggulangan bencana yang diterapkan oleh pemerintah setempat
- Mengembangkan dan menerapkan mekanisme umpan balik

- Memahami prinsip, kode etik dan standar kemanusiaan
- Dapat merespon umpan balik yang diterima ataupun isu yang berkembang di masyarakat

2. Pemahaman strategi dukungan Psikososial dan penerapannya

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali (resiliensi). Peran tokoh agama bukanlah untuk menyelesaikan atau memenuhi seluruh kebutuhan penyintas, namun memberikan dukungan psikososial untuk menguatkan resiliensi yang ada dalam diri penyintas, keluarga dan komunitas.

Apa yang akan dicapai

- Agar individu, keluarga dan komunitas masyarakat bisa bangkit kembali dari dampak bencana yang dialaminya
- Membantu individu, keluarga dan komunitas masyarakat dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut saat ini dan di masa mendatang, bila situasi seperti ini terjadi lagi.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memahami situasi darurat yang ditimbulkan akibat bencana.
- Mengetahui sumber daya dan pelayanan yang ada dan relevan, untuk bersama-sama menentukan apakah bantuan diperlukan, dan jika diperlukan bentuk bantuan seperti apa yang dibutuhkan.
- Mengetahui ancaman terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial individu dan masyarakat.
- Memahami prinsip-prinsip dalam pemberian dukungan Psikososial
- Mengenali kebutuhan psikososial dari penyintas
- Memahami bentuk-bentuk dan jenis dukungan psikososial sesuai kebutuhan

3. Pemahaman Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan aplikasinya

Pengertian

Kemampuan memahami bahwa penyintas dapat mengalami dampak negatif dari bencana. Tokoh agama perlu memahami dan mengaplikasikan Dukungan psikologis awal (DPA) sebagai serangkaian keterampilan dalam membantu para penyintas.

Apa yang akan dicapai

- Membantu penyintas dalam mengurangi dampak negatif stres
- Mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memahami prinsip-prinsip dasar dalam memberikan DPA
- Mengetahui siapa saja dan kapan DPA dapat diberikan
- Mengetahui dan mampu melakukan langkah-langkah dalam memberikan DPA, termasuk cara-cara praktis untuk membantu individu yang sedang merasakan emosi negatif secara mendalam
- Memahami dan mampu mengaplikasikan keterampilan personal dalam DPA seperti keterampilan mendengarkan
- Membantu penyintas agar dapat memahami situasi yang terjadi dan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada.
- Mampu memfasilitasi proses pemulihan dengan merujuk ke lembaga yang tepat

4. Pemahaman tentang kerentanan

(Dampak kebencanaan terhadap lingkungan, kaum perempuan, kaum laki-laki dan kelompok rentan (anak, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan kaum difabel) dan kemampuan mengidentifikasi kerentanan di wilayahnya)

Pengertian

Kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi kelompok yang rentan di tengah masyarakat dan juga kemampuan dalam melakukan identifikasi tingkat resiko atau sensitifitas pada kelompok rentan.

Apa yang akan dicapai

- Mengetahui kelompok rentan
- Untuk menentukan tindakan penanganan berdasarkan skala prioritas
- Untuk menentukan strategi dukungan psikososial

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memetakan kelompok rentan yang ada di masyarakat.
- Memahami resiko dan potensi masalah yang dihadapi kelompok rentan.
- Menentukan strategi dukungan psikososial (pencegahan, penanganan dan pemulihan).

Catatan Untuk Fasilitator :

1. Memahami materi dengan baik
2. Mencatat setiap masukan peserta untuk menguatkan materi yang diberikan
3. Mempersiapkan sarana dan perlengkapan untuk mendukung aktivitas *role play*



Kompetensi adalah hal penting dalam penyempurnaan tugas dan tanggung jawab. Kompetensi dalam jaringan yang kuat akan menghasilkan dampak yang besar.



MODUL VI

Waktu : 75 menit

PANDUAN PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS KEBENCANAAN

Tujuan Umum

1. Pemimpin Agama memahami pemetaan umatnya yang potensial untuk dilibatkan dalam Satuan Tugas Kebencanaan.
2. Pemimpin Agama memahami kompetensi yang perlu dimiliki oleh Satuan Tugas Kebencanaan.
3. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu merancang dan mengelola rencana penanganan kebencanaan sejak pra sampai paska bencana.

Tujuan Khusus

1. Pemimpin Agama mampu mengidentifikasi sumber daya yang ada dalam Lembaga atau kelompok umatnya untuk pembentukan Satgas Kebencanaan.
2. Pemimpin Agama mampu menjelaskan kompetensi penting yang perlu dimiliki anggota Satgas Kebencanaan.

3. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu menyusun perencanaan yang partisipatif.
4. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat.
5. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu bertindak dalam penanganan kebencanaan sejak sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan setelah bencana sesuai mekanisme yang tersedia dalam lembaganya.
6. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di wilayahnya.

Metode

Presentasi dan Diskusi.

Tahapan

Pengantar

- Perkenalan Diri.
- Fasilitator menjelaskan tentang tujuan sesi.

Penjelasan Materi

- Pemahaman kembali tentang kompetensi bagi Pemimpin Umat.
- Penjelasan tentang pembentukan Satgas Kebencanaan dan diskusi pengalaman dari peserta.

Tanya Jawab

Kesimpulan

MATERI

PENDAHULUAN

1. Pemahaman Kompetensi

Kompetensi yang perlu dimiliki anggota Satgas Kebencanaan dalam hal kebencanaan, antara lain:

1. Penggunaan dan interpretasi kitab suci yang relevan dan bertanggung jawab.
2. Kepemimpinan yang akuntabel dan berintegritas.
3. Pemahaman dasar tentang kebencanaan.
4. Kesiapsiagaan yang komprehensif (lingkaran kepedulian dan sistem rujukan).
5. Interaksi masyarakat yang bermakna (kemampuan menggerakkan, berkoordinasi dan merespon isu negatif).
6. Pemahaman strategi dukungan Psikososial dan penerapannya.
7. Pemahaman Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan aplikasinya.
8. Pemahaman tentang kerentanan (Dampak kebencanaan terhadap lingkungan, kaum perempuan, kaum laki-laki dan kelompok rentan (anak, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan kaum difabel) dan kemampuan mengidentifikasi kerentanan di wilayahnya).

Penjelasan lebih lengkap dapat dibaca dalam Modul Generik: Modul 7 tentang Kompetensi Tokoh Agama Dalam Kebencanaan.

2. Pembentukan Satgas Kebencanaan

Pemahaman tentang kebencanaan dapat dilihat dan dipelajari kembali pada bagian di Modul Generik yang membahas tentang kebencanaan. Satgas Kebencanaan adalah suatu kelompok atau tim yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam membantu dan menolong umat atau masyarakat saat sebelum (pra bencana), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan setelah bencana (paska bencana).

Diharapkan Satgas ini dapat melaksanakan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada umat atau masyarakat di lingkungan sekitar rumah ibadah atau Lembaga agama dari ancaman, resiko dan dampak bencana. Tentunya hal ini juga dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan BNPB di tempat masing-masing. Walaupun tim ini diadakan untuk lingkup yang tidak besar namun keberadaannya akan sangat membantu umat dengan cepat dan tepat karena lebih mengenal umat dan keberadaan serta kebutuhan mereka.

Mengenai pembentukan Satgas Kebencanaan, berdasarkan pengalaman dari beberapa lembaga agama atau rumah ibadah dapat dilakukan beberapa cara. Hal yang pertama adalah melakukan penunjukan melalui rapat oleh Dewan/Majelis/Pengurus kepada Bidang atau Komisi yang terkait (misalnya Tim Pelayanan Kesehatan, Komisi Diakonia,

Tim Aksi Sosial, dll). Tim tersebut diberikan penugasan dan diperkuat oleh sumber daya internal sesuai kebutuhan. Prosesnya akan lebih cepat karena kepengurusan sudah ada. Hal yang kedua adalah pembentukan tim baru sebagai Satgas Kebencanaan. Terkait nama tim dapat disesuaikan dengan konteks masing-masing sesuai aturan lembaganya. Apapun nama timnya, hal yang penting adalah perannya sesuai dengan tujuan dari Satgas Kebencanaan seperti yang dijelaskan di atas.

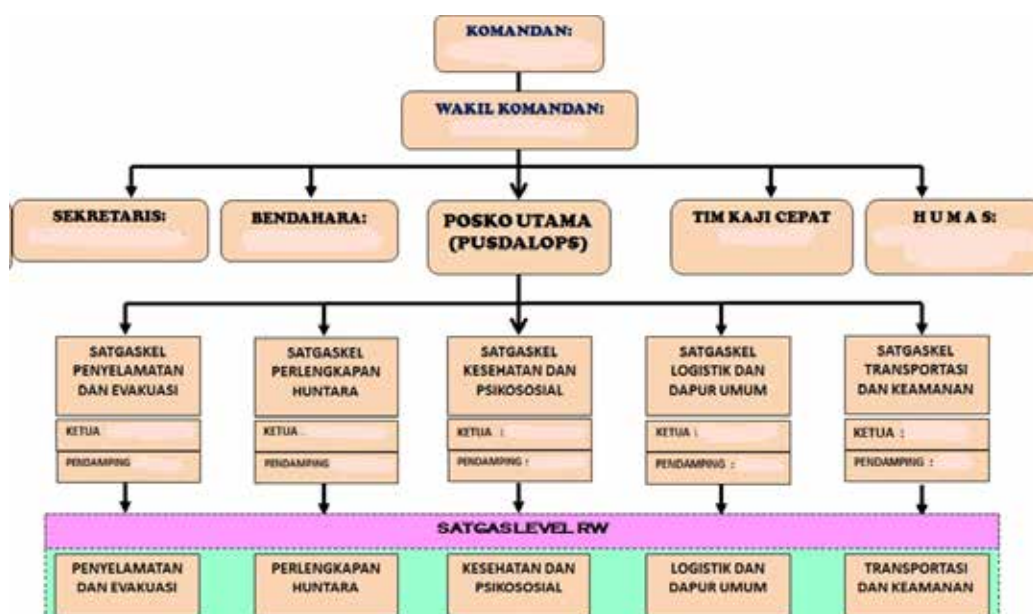
Keanggotaan dari Satgas Kebencanaan sebaiknya melibatkan para umat atau jemaat yang memiliki berbagai keahlian sehingga saling melengkapi. Selain dari para tokoh agama, maka di bidang lain perlu dilibatkan, seperti di bidang kesehatan (dokter atau tenaga kesehatan lainnya, psikolog, dll), bidang kesejahteraan (ASN, Guru, relawan/pekerja social, LSM, dll), bidang keamanan seperti dari Kepolisian atau TNI, dsb. Anggota tim juga harus mempertimbangkan dari pria dan wanita termasuk keberagaman kelompok usia.

Pembentukan Satgas Kebencanaan perlu disahkan oleh surat penugasan dari Dewan/Majelis/Pengurus. Dengan penetapan tersebut maka Tim akan bergerak dengan leluasa karena mendapat penugasan termasuk dukungan dana serta tanggung jawab untuk selalu melaporkan hasil penugasannya tersebut secara berkala kepada Dewan/Majelis/Pengurus.

3. Tugas Satgas Kebencanaan

Para tokoh agama yang telah dilatih terkait modul kebencanaan ini bertugas untuk mempersiapkan dan menjelaskan terkait kompetensi yang diperlukan dalam hal kebencanaan kepada anggota Satgas Kebencanaan. Setelah mendapatkan pemahaman melalui penjelasan tentang kompetensi, maka dimulailah pembuatan rencana tugas atau kegiatan. Perencanaan yang dibuat sebaiknya memenuhi tujuan dari dibentuknya satgas kebencanaan yaitu untuk membantu dan menolong umat atau masyarakat meliputi saat sebelum (pra bencana), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan setelah bencana (paska bencana). Beberapa hal awal yang penting dilakukan adalah terkait pemetaan resiko bencana, pemetaan sumber daya, pemetaan kerentanan dari umat dan masyarakat sekitar rumah ibadah atau Lembaga agama serta pemetaan kemitraan yang akan dilibatkan.

Contoh Struktur Organisasi Satgas Bencana Banjir di masyarakat:



Literatur:

1. Modul Pelatihan “Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana” oleh Sinergi
2. Modul “*Channel Of Hope*” oleh World Vision.
3. Peraturan Pemerintah No. 21/2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

Catatan Untuk Fasilitator :

Menggali pengalaman dari setiap peserta tentang pengalaman dalam membentuk satgas kebencanaan dalam setiap konteks Lembaga keagamaan untuk menjadi inspirasi untuk peserta lain.

MODUL VII

Waktu : 90 menit

PANDUAN PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS KEBENCANAAN

Tujuan Umum

1. Setelah selesai pembelajaran, peserta (tokoh agama) diharapkan memiliki kesadaran dan berperan aktif dalam penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.
2. Memahami peran dan fungsi tokoh agama dalam penanggulangan bencana.

Tujuan Khusus

1. Peserta memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menjalankan peran dan fungsi tokoh agama sehingga dapat memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
2. Peserta memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
3. Peserta memiliki kemampuan berjejaring (membangun kemitraan) dalam membantu dan memberikan dukungan kepada masyarakat yang sedang terkena bencana.

1. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu menyusun perencanaan yang partisipatif.
2. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat.
3. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu bertindak dalam penanganan kebencanaan sejak sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan setelah bencana sesuai mekanisme yang tersedia dalam lembaganya.
4. Pemimpin Agama bersama Satgas Kebencanaan mampu mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di wilayahnya.

Metode

Puzzle Games, Simulasi penanganan bencana, Ceramah interaktif, Tanya Jawab.

Perlengkapan

Infokus, Handphone, Laptop, Alat tulis, Sound system, Modul/bahan ajar, Kertas guntingan peran dan fungsi, Lem kertas, Flipchart

Tahapan

Pendahuluan

1. Melakukan pengenalan Fasilitator/Narasumber dan peserta.
2. Fasilitator menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran
3. Fasilitator membangun suasana kelas yang kondusif dengan memberikan *ice breaking* atau video pembuka.

Fasilitator melakukan *brainstorming* dengan mengajukan pertanyaan

- a. Apa yang anda ketahui tentang peran dan fungsi tokoh agama dalam kebencanaan?
- b. Mengapa tokoh agama harus berperan dalam kebencanaan?
- c. Bagaimana para tokoh agama menjalankan peran dan fungsinya?
- d. Kapan saja para tokoh dapat berperan dalam kebencanaan?
- e. Siapa saja yang dapat diajak bekerja sama oleh tokoh agama dalam menghadapi kebencanaan?

Fasilitator memberikan arahan untuk *Puzzle Games*

- a. Fasilitator menyiapkan amplop-amplop kertas yang berisi potongan kertas Peran dan Fungsi Tokoh Agama dalam kebencanaan (Format Potongan kertas Peran dan Fungsi terlampir di Lampiran)
- b. Fasilitator membagikan amplop-amplop, lem kertas, dan 1 lembar kertas flipchart ke masing-masing kelompok
- c. Fasilitator memberikan instruksi kepada semua kelompok untuk membuat kolom di dalam *flipchart* dengan format sebagai berikut :
- d. Fasilitator memberi instruksi untuk membuka amplop dan menempelkan potongan-potongan kertas yang ada di dalam amplop ke kertas *flipchart*.
- e. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada semua kelompok untuk menyusun *puzzle* peran dan fungsi tokoh agama.
- f. Fasilitator membahas bersama hasil kerja dari masing-masing kelompok.

Fasilitator menyampaikan materi presentasinya.

Penutup

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesimpulan.
2. Fasilitator membuka ruang tanya jawab dan evaluasi pembelajaran.
3. Fasilitator membuat grup diskusi melalui jejaring sosial tentang kebencanaan baik dalam rangka pendampingan, mentoring, maupun informasi kebencanaan.

	Peran	Fungsi
Pra Bencana:		
Individu		
Komunitas		
Tanggap Darurat:		
Individu		
Komunitas		
Pasca Bencana:		
Individu		
Komunitas		

MATERI

Peran dan Fungsi Tokoh Agama dalam Situasi Bencana

Definisi Peran dan Fungsi

Peran dan fungsi adalah dua kata yang kadang-kadang dapat digunakan sebagai sinonim. Namun keduanya tetap berbeda. Peran yang dimaksud adalah *positioning* tokoh agama di tengah-tengah masyarakat, yang pada umumnya menjadi panutan, menjadi *leader*, menjadi orang yang dituakan sekaligus pengayom pada saat situasi normal maupun situasi bencana. Sedangkan fungsi adalah implementasi dari berbagai peran tersebut di atas, dalam bentuk langkah-langkah praktis seperti upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai realitas kebencanaan nasional, baik yang disebabkan oleh bencana alam maupun konflik kemanusiaan, menenangkan situasi, memberi pemahaman kepada masyarakat agar tidak panik, dan menggerakkan masyarakat untuk kembali pada situasi yang normal.

Perbedaan utama antara peran dan fungsi adalah bahwa peran adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam situasi tertentu, sedangkan fungsi adalah tugas seseorang atau tujuan alami dari sesuatu.

Keberhasilan peran tokoh agama sebagai representasi kepemimpinan lokal dalam mengurangi risiko bencana, selain ditentukan oleh kapasitas juga ditentukan oleh efektivitas dalam mempengaruhi dan meggerakkan anggota masyarakat, baik secara

individu maupun bersama-sama, dalam penanggulangan maupun penanganan bencana juga tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penyintas dan penanganan bencana yang berasal dari kelompok keagamaan dan entitas kebudayaan yang tidak sama. Oleh karena itu, kemampuan dan efektivitas kepemimpinan lokal akan berpengaruh dalam hal memberikan keteladanan, menyikapi perbedaan dan membangun integritas masyarakat dalam menghadapi bencana. (Sumber: *Prosiding Pemaparan Hasil Penelitian Puslit Geoteknologi – LIPI 2013*).

Peran dan fungsi tokoh agama dalam kebencanaan memiliki tahapan tersendiri sesuai dengan fase-fasenya:

I. Pra Bencana

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
Pengajar/Fasilitator (melakukan Edukasi)	<ul style="list-style-type: none"> Bertukar ilmu, pengalaman dan keteladanan kepada masyarakat agar pendidikan kesiapsiagaan bencana disebarluaskan oleh masyarakat melalui forum kecil seperti arisan atau wadah pertemuan masyarakat lainnya. <p>Contoh: Tokoh agama melakukan ceramah di tempat ibadah, dan menyebarkan pamflet tentang kesiapsiagaan bencana.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana. Contoh: Menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. • Memperkuat resiliensi (ketangguhan) keluarga dan masyarakat. Contoh: Tokoh agama melakukan ceramah di tempat ibadah tentang kekuatan doa ketika menghadapi masalah.
Inspirator	Menjadi inspirasi/teladan bagi umat/masyarakat untuk selalu memperlengkapi diri dengan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana. Contoh: Tokoh agama mengikuti pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana.
Penggerak/ <i>mobilisator</i>	<p>Menggerakkan umat/masyarakat untuk melakukan tindakan nyata pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.</p> <p>Contoh: Menggerakkan umat/jemaat untuk kerja bakti membersihkan sungai, menggerakkan untuk penanaman pohon untuk mencegah banjir.</p>

Koordinator	Membangun komunikasi yang efektif dengan umat dan lembaga/instansi terkait kesiapsiagaan bencana. Contoh: Tokoh agama terlibat dalam jalur koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait kesiapsiagaan bencana.
Penggerak/ <i>Mobilisator</i>	Menggerakan lembaga/komunitas iman (di mana tokoh agama berada) untuk bergerak bersama lembaga/komunitas lainnya melakukan tindakan nyata pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Contoh: Tokoh agama (sebagai bagian dari lembaga/komunitas iman) membuat dan mengajak lembaga lainnya untuk terlibat dalam program yang terkait kesiapsiagaan bencana.
Penghubung/ <i>Connector</i>	Membangun kerja sama/berjejaring dengan lembaga/instansi lainnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Contoh: Bekerja sama dengan BPBD untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana.

2. Tanggap Darurat

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
<i>Support System</i>	Secara aktif membantu penyelamatan pada penyintas. Contoh: Membantu proses evakuasi para penyintas.
<i>Motivator</i>	Memberikan dukungan psikososial kepada penyintas di saat bencana terjadi.

	Contoh: Menenangkan dan memberikan harapan kepada masyarakat saat bencana terjadi dengan nasihat-nasihat.
Pemimpin Ibadah	Memimpin ritual keagamaan. Contoh: Berdoa bersama, sholat jenazah atau ibadah penghiburan.
Peran sebagai Komunitas	Fungsi sebagai Komunitas
Penggerak/ <i>Mobilisator</i>	Memobilisasi umat/masyarakat ke tempat yang aman. Contoh: Menggerakan anggota komunitasnya untuk membantu proses evakuasi.
Penghubung/ <i>Connector</i>	Menghubungkan masyarakat ke lembaga/instansi terkait jika dibutuhkan (berperan aktif dalam sistem rujukan). Contoh: Tokoh agama menghubungi dokter/ lembaga psikologi untuk menangani penyintas yang membutuhkan dukungan.
Koordinator	Membangun komunikasi yang aktif dan efektif dengan komunitas dan lembaga/instansi terkait pemenuhan kebutuhan dasar pada saat bencana. Contoh: Menjadi koordinator posko bantuan.
Pendistribusian Bantuan	Tokoh agama bersama lembaganya membantu proses mobilisasi dan penyaluran bantuan. Contoh: Tokoh agama mengatur alur distribusi bantuan dan memastikan pemerataannya.

3. Pasca Bencana

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
Konselor	Menjadi tempat untuk umat/masyarakat yang membutuhkan konsultasi Contoh: Tokoh agama membuka forum “curhat” bagi para penyintas
<i>Motivator</i>	Melakukan penguatan kepada umat/masyarakat yang menjadi korban bencana Contoh: Tokoh agama melakukan dakwah atau kotbah di pertemuan ibadah
Pemersatu	<ul style="list-style-type: none"> • Meminimalisir konflik terjadi. Contoh: Tokoh agama membawakan kotbah atau dakwah yang memperkuat persatuan bukan perpecahan. • Secara aktif membantu proses pemulihan pasca bencana. Contoh: Tokoh agama terlibat dalam pendataan penyintas
Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi kepada masyarakat terkait informasi terkini kondisi kebencanaan • Contoh: Tokoh agama bergabung dalam tim respon kebencanaan untuk mendapatkan informasi terkini terkait kondisi kebencana

	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dan berkoordinasi dengan pemerintah/ lembaga/instansi terkait lainnya dalam penanganan pasca bencana. <p>Contoh: Membantu proses pendataan penyintas</p>
--	---

Peran sebagai Komunitas	Fungsi sebagai Komunitas
Motivator	<p>Memotivasi lembaga/komunitas lain di masyarakat untuk bertindak secara aktif untuk pulih setelah kejadian bencana, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi.</p> <p>Contoh: Menggerakan lembaga lain bekerja sama dengan lembaga iman-nya untuk gotong royong membangun fasilitas umum atau kembali ke aktivitas sehari-hari (bekerja).</p>
Pemersatu	<p>Meminimalisir konflik yang terjadi di dalam masyarakat.</p> <p>Contoh: Berjejaring dengan lembaga/instansi yang berbeda keyakinan untuk membangkitkan nilai toleransi antar umat beragama.</p>

Catatan Untuk Fasilitator:

Metode yang digunakan perlu lebih komunikatif dan partisipatif untuk menarik perhatian peserta.

MODUL VIII

Waktu : 90 menit

KETERAMPILAN MEMFASILITASI KEGIATAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DALAM KELOMPOK

SUPLEMEN MODUL

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami keterampilan yang perlu dimiliki fasilitator dalam melaksanakan dukungan psikososial sebagai bentuk intervensi kelompok.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan keterampilan dalam memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.
3. Tokoh agama dapat memfasilitasi intervensi kelompok sebagai bentuk dukungan psikososial.

Tujuan Khusus

Tokoh agama dapat memberikan, mendukung dan mengelola kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.

Metode

Praktik

Perlengkapan

Alat tulis kantor satu set untuk tiap kelompok, kertas *flipchart*/plano, metaplan, spidol, selotip kerja, bahan/materi untuk peserta, kertas plano yang berisikan ketrampilan-ketrampilan standar yang dibutuhkan oleh fasilitator dukungan psikososial, yakni ketrampilan mengelola kelompok, ketrampilan mendengarkan, dan ketrampilan mengelola metode dan media.

Tahapan

Langkah 1

- Fasilitator membagi peserta berdasarkan tahapan usia : (a) Anak-anak; (b) remaja; (c) Perempuan dewasa; (d) Laki-laki Dewasa; (e) Lanjut usia; (f) Penyandang disabilitas.
- Dalam kelompok, peserta mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan kelompok yang biasa diikuti oleh masing-masing tahapan usia sesuai dengan konteks lokal, yang menyediakan interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan.
- Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, serta mengemukakan alasannya mengapa kegiatan tersebut bisa menjadi interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan.

Langkah 2

- Fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok untuk mempraktikkan proses fasilitasi kegiatan dukungan psikososial berdasarkan tahapan usia (a) Anak-anak; (b) remaja; (c) Perempuan dewasa; (d) Laki-laki Dewasa; (e) Lanjut Usia; (f) Penyandang disabilitas.

- Fasilitator kemudian memaparkan persiapan kegiatan kelompok dengan mengacu kepada panduan berikut ini :
 - a. Apa tujuan kegiatan yang akan dilakukan
 - b. Siapa peserta kegiatan
 - c. Siapa yang akan menjadi narasumber (jika diperlukan)
 - d. Kapan kegiatan akan dilakukan
 - e. Berapa lama kegiatan akan dilaksanakan
 - f. Dimana kegiatan akan dilaksanakan
 - g. Bagaimana susunan/agenda kegiatannya
 - h. Media apa yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan
 - i. Bagaimana mengevaluasi perubahan pengetahuan atau sikap peserta setelah mengikuti kegiatan
- Masing-masing kelompok melakukan praktik fasilitasi dukungan psikososial selama 10 menit.

Langkah 3

- Setelah praktik kelompok dilaksanakan, di dalam diskusi panel, fasilitator meminta peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok
- Fasilitator melakukan ringkasan pembelajaran berdasarkan jawaban dari peserta

MATERI

PENDAHULUAN

1. Sesi ini dimulai dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan kelompok apa saja yang sesuai dengan tahapan usia (cth. Anak-anak, remaja, perempuan dewasa, laki-laki dewasa, lanjut usia, dan penyandang disabilitas).
2. Masing-masing kelompok kemudian mempraktikkan proses fasilitasi dukungan psikososial sesuai dengan tahapan usia.
3. Selanjutnya peserta akan mengidentifikasi, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan dukungan psikososial.

Dukungan psikososial yang diberikan dalam kelompok memiliki tujuan untuk menyediakan interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan. Dukungan psikososial juga diharapkan mampu menumbuhkan harapan, adanya pemikiran 'aku tidak sendiri', kebersamaan, tolong menolong, mencontoh perilaku baik anggota kelompok, dan saling memberikan informasi yang diperlukan. Dalam memberikan dukungan psikososial, beberapa prinsip-prinsip yang perlu diikuti adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi penekanan karena penyedia layanan tidak boleh memperlakukan penyintas sebagai objek melainkan subjek.
2. Memperhatikan aspek sosial budaya. Dibutuhkan kepekaan terhadap sosial budaya yang berlaku sehingga penyedia layanan dapat mengelola perkataan

dan perbuatan yang tidak melanggar nilai sosial budaya masyarakat setempat. Penting untuk mengetahui istilah-istilah tertentu yang sensitif atau perilaku bahkan cara bersikap dan berpakaian yang patut dalam budaya dimana dukungan psikososial akan diberikan.

3. Sesuai dengan kebutuhan. Dukungan psikososial yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan penyintas, tidak berdasarkan keinginan penyedia layanan semata.
4. Tidak memberikan dampak negatif.

Beberapa contoh kegiatan yang dapat diberikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas adalah sebagai berikut :

1. Kelompok dukungan untuk remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, lansia, janda, dsb. (misalnya psikoedukasi dipasangkan dengan kegiatan kerajinan, memasak, pemenuhan kebutuhan dasar).
2. Kegiatan rekreasional
3. Sekolah sementara/sekolah informal.
4. Kelompok pengajian.
5. Kegiatan kelompok rutin yang telah berjalan sebelum bencana.

Merancang Kegiatan Kelompok

Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan kelompok. Perancangan kegiatan idealnya menggunakan metode 5W – I H, yakni :

1. *What* atau apa bentuk kegiatan apa yang akan dilakukan.
2. *Who* atau siapa yang akan menjadi peserta kegiatan? Siapakah yang akan menjadi tim pelaksana dan pengisi materi?
3. *When* atau kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan?
4. *Where* atau dimana tempat yang tepat untuk melangsungkan kegiatan?
5. *How* atau bagaimana membuat susunan acara yang menarik? Bagaimana teknis persiapannya?

Fasilitator Kelompok

Seorang fasilitator kelompok hendaknya memenuhi 3 kriteria berikut ini :

1. Melibatkan peserta. Fasilitator perlu memahami bahwa bisa saja peserta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sehingga metode dua arah seperti melakukan eksplorasi pada peserta juga perlu dilakukan. Fasilitator hendaknya fokus pada kelebihan/kemampuan anggota kelompok, bukan pada kekurangan. Selain itu berikan waktu dan ruang bagi anggota kelompok untuk menghayati materi dan meningkatkan pemahamannya.

2. Hangat dan ramah. Sikap ini penting ditunjukkan untuk membangun kepercayaan dari peserta. Fasilitator juga diharapkan memiliki rasa empati dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
3. Menguasai materi. Fasilitator hendaknya menguasai topik-topik yang akan disampaikan, mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam memfasilitasi, serta membuat perencanaan-perencanaan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai harapan.

Pentingnya memiliki kriteria-kriteria di atas membuat seorang fasilitator yang baik diharapkan :

1. Selalu melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.
2. Tepat waktu dan memastikan bahwa jadwal tersedia untuk pelaksanaan.
3. Melakukan kerja sama yang baik dengan fasilitator, relawan dan kader lainnya.
4. Melakukan pendokumentasian kegiatan.
5. Memahami hak anak, perlindungan anak (termasuk risiko perlindungan anak) dan kelompok rentan serta kebutuhan mereka untuk perlindungan dan pengasuhan dalam rangka pemulihan.

6. Memastikan kegiatan dukungan psikososial berjalan lancar, aman dan bersih serta memiliki peralatan pendukung yang memadai.
7. Menyimak dan berempati untuk benar-benar memahami kebutuhan peserta.
8. Konsisten dan adil serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan anak, orang tua dan pengasuh serta masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan kelompok, fasilitator kelompok tidak dapat bekerja sendiri. Di sinilah pentingnya mengembangkan jejaring dan sistem rujukan. Jejaring menggambarkan adanya forum komunikasi, kerja sama antara profesional dan relawan atau pendamping di masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan penyintas. Sistem rujukan adalah bentuk penanganan berjejaring yang melibatkan kerja sama dan koordinasi dari atas ke bawah (misalnya dari dokter Puskesmas ke kader Posyandu) ataupun dari bawah ke atas (misalnya dari pendamping ke psikolog di RS).

Misalnya seorang anak terlihat tidak bisa bicara setelah kejadian bencana, padahal sebelumnya anak tersebut dapat berbicara. Walaupun keluarga dan guru sudah mencoba memberikan dukungan emosional namun tidak ada perubahan, maka anak ini sebaiknya dirujuk/dibawa ke seorang ahli misalnya dokter anak, psikiater anak atau psikolog. Begitu juga dengan kasus bilamana penyintas ternyata memerlukan bantuan

yang sifatnya dukungan ekonomi, maka sebaiknya ia dirujuk ke lembaga pemberi bantuan ekonomi.

Cara Berkomunikasi

Apa pun bentuk dukungan psikososial yang diberikan, sebaiknya disertai dengan cara berkomunikasi yang tepat sehingga maksud baik dapat tersampaikan kepada penyintas karena cara berkomunikasi yang tepat dapat menghasilkan dukungan psikososial yang efektif; salah satunya dengan mengetahui ucapan yang perlu dihindari dan dapat disampaikan.

Ucapan yang sebaiknya dihindari saat berkomunikasi dengan penyintas :

“Saya mengerti”

“Jangan sedih”

“Anda kuat, Anda akan melaluinya”

“Jangan menangis”

“Ini kehendak Tuhan”

“Ini bisa lebih buruk”

Adapun ucapan yang lebih membantu adalah :

“Ada orang di sini yang akan membantu Anda”

“Kami tidak akan meninggalkan Anda sendirian”

“Silakan tumpahkan emosi Anda”

“Kita berada dalam kondisi ini bersama”

“Saya tahu Anda kuat”

Sebaiknya dilakukan	Sebaiknya tidak dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai nilai, keyakinan, latar belakang setiap peserta kegiatan • Meyakinkan peserta bahwa tidak ada ide yang konyol/salah • Memberikan informasi akurat • Memberi contoh yang baik pada peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksakan solusi atau ide kita pada peserta kegiatan • Merendahkan / meremehkan / menolak ide peserta • Memaksakan nilai pribadi • Meng-anak emas-kan peserta tertentu

Catatan Untuk Fasilitator:

- Keterampilan sebagai fasilitator menekankan pentingnya melihat individu yang difasilitasi sebagai individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga kegiatan fasilitasi merupakan kegiatan dua arah. Seorang tokoh agama perlu memiliki keterampilan dalam melihat situasi dan memahami kapan ia berperan sebagai tokoh agama dan kapan ia berperan sebagai seorang fasilitator.

- Fasilitator perlu memberikan umpan balik kepada peserta mengenai keterampilan-keterampilan yang sudah positif dan dimiliki peserta dan keterampilan mana saja yang masih memerlukan penguatan sehingga peserta memahami kemampuan dan memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuannya.

MODUL IX

Waktu : 90 menit

KEGIATAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL SESUAI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA _

SUPLEMEN MODUL

Tujuan Umum

Tokoh agama memahami dan menguasai berbagai kegiatan dukungan psikososial dan spiritual sesuai dengan psikologi perkembangan manusia dalam membantu penyintas bencana.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama memahami psikologi perkembangan manusia
2. Tokoh agama memahami pentingnya kegiatan dukungan psikososial dan spiritual
3. Tokoh agama menguasai berbagai kegiatan dukungan psikososial dan spiritual

Metode

Ceramah, Diskusi Interaktif, Permainan, Dinamika Kelompok, Simulasi

Tahapan

Pengantar (15 Menit)

1. Fasilitator menyapa peserta yang hadir dengan mengucapkan ‘Salam Kerukunan.’
2. Fasilitator memberikan beberapa pertanyaan untuk menyegarkan dari materi sebelumnya.
3. Fasilitator menjelaskan judul modul, tujuan umum dan tujuan khusus.
4. Fasilitator mengajak peserta mencairkan suasana dengan metode ‘santun.’
 - TikTok
 - Permainan sederhana
 - Salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah Lempar Bola.
 - Fasilitator mengarahkan peserta untuk berdiri atau duduk melingkar.
 - Fasilitator melemparkan bola kertas kepada salah satu peserta secara acak sambil menyebutkan satu tahapan perkembangan.
 - Peserta yang menerima bola kertas akan menyebutkan satu karakteristik dari tahapan perkembangan yang disebutkan oleh Fasilitator.
 - Bola dapat dilempar beberapa kali sambil memperhatikan durasi waktu.

PEMAPARAN MATERI

(60 Menit)

Fasilitator menyampaikan bagian PENDAHULUAN materi.

Berbagai masalah dan tekanan psikologis yang dialami penyintas membuat mereka membutuhkan dukungan psikososial dan spiritual yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit yang sedang dihadapi.

Memahami psikologi perkembangan manusia, penting bagi tokoh agama dalam upaya penanggulangan bencana. Pemahaman tersebut akan menolong tokoh agama memberikan respon yang tepat terhadap perilaku tertentu dari para penyintas. Selain itu, tokoh agama dapat memberikan atau melakukan bimbingan sesuai dengan kondisi pribadi maupun komunitas para penyintas.

Manusia memiliki enam tahapan perkembangan, yaitu:

1. Tahapan Konsepsi/dalam kandungan (*prenatal*)
2. Tahapan Bayi (*postnatal*)
3. Tahapan Kanak-kanak (*awal, madya, akhir*)
4. Tahapan Remaja (*pubertas/transisi*)
5. Tahapan Dewasa (*awal, madya, akhir*)
6. Tahapan Tua (*lansia*)

Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik yang khusus; misalnya bayi belajar makan, remaja mencapai kebebasan emosional, lansia mengalami penurunan kesehatan.

Fasilitator memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi secara interaktif melalui permainan peran:

1. Fasilitator menyiapkan kertas-kertas kecil yang bertuliskan karakteristik setiap tahapan perkembangan.
2. Fasilitator meletakkan kertas-kertas tersebut di atas sebuah meja secara terbuka agar peserta dapat melihatnya.
3. (apabila pelatihan dilakukan secara daring, Fasilitator dapat menyediakan secara acak pada table seperti di bawah)
4. Fasilitator menyiapkan satu lembar flipchart yang ditempelkan di dinding seperti ini:

Tahapan Perkembangan	Karakteristik Sesuai Tahapan Perkembangan

(Apabila pelatihan dilakukan secara daring dengan aplikasi zoom, Fasilitator dapat menampilkan di *layer* presentasi dan meminta peserta menggunakan fitur *Annotate*).

5. Fasilitator meminta peserta untuk meletakkan kertas bertuliskan karakteristik tersebut pada tahapan perkembangan manusia yang sesuai.
6. Setelah semua kertas diletakkan pada kelompok tahapan perkembangan, Fasilitator mengajak peserta melihat sekali lagi.
7. Fasilitator menyampaikan terima kasih atas partisipasi peserta. Fasilitator menjelaskan secara singkat tentang karakteristik setiap tahapan perkembangan manusia. Setiap tahapan memiliki karakteristik masing-masing sebagai berikut:

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Bayi & Kanak-kanak Awal

Pada tahapan ini, anak belajar memakan makanan keras, berdiri dan berjalan, berbicara, mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari dalam tubuhnya, membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan bersopan santun seksual, mencapai kematangan untuk membaca, mengenal huruf, suku kata dan kata-kata tertulis, membedakan yang baik dan yang buruk, dan mengembangkan hati nurani.

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Anak-anak (Madya & Akhir)

Masa anak-anak berlangsung antara usia enam sampai dua belas tahun dengan ciri utama adalah memiliki dorongan untuk keluar rumah, keadaan fisik yang mendorong untuk memasuki dunia permainan yang membutuhkan ketrampilan jasmani, memiliki

dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas. Pada tahapan ini, anak belajar ketrampilan fisik yang diperlukan saat bermain, membina sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, bergaul dengan teman

sebayanya, memerankan peran pria dan wanita, mengembangkan dasar-dasar ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan, mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai yang selaras, mengembangkan sikap obyektif terhadap kelompok dan lembaga, belajar mencapai kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri.

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal

Proses perkembangan pada remaja berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menjelang dewasa awal pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa, antara lain mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, mencapai peranan sosial sebagai seorang pria dan wanita, menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria dan wanita, keinginan menerima dan mencapai tingkah laku

sosial tertentu yang bertanggung jawab, mencapai kebebasan emosional dan mulai menjadi diri sendiri, mempersiapkan diri untuk mencapai karier, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi.

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa yakni usia 21-40 tahun. Pada tahapan ini, seseorang mulai bekerja mencari nafkah, mulai memilih teman atau pasangan hidup, memasuki dunia kehidupan berumah tangga, belajar hidup bersama dalam suasana rumah tangga, mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga dan keluarga, membesarkan anak-anaknya, menerima tanggung jawab kewarganegaraan yang sesuai, menemukan kelompok sosial yang cocok dan menyenangkan.

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Dewasa Madya dan Akhir

Masa setengah baya ini berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon katanya pada umur fase ini seseorang dikatakan mengalami puber yang kedua dikarenakan mereka sering berdandan, suka bersikap mudah marah dan lain-lain. Pada tahapan ini, seseorang mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa,

membantu anak-anak remaja yang berusia belasan tahun agar berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya,

menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya sebagai pribadi yang utuh, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan psikologis, mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang yang berusia lanjut.

Karakteristik Dalam Tahapan Perkembangan Usia Tua/Lansia

Masa tua adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai menghembuskan nafas terakhir.

Pada tahapan ini sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniah, seseorang menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya, menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan, menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya, membina hubungan yang tegas dengan teman seusianya, membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya, menyesuaikan diri terhadap peranan sosial dengan cara yang luwes.

Ketika melihat dan bertemu dengan para penyintas bencana, kebutuhan orang dewasa dan lansia akan sangat jauh berbeda dengan kebutuhan di usia anak. Begitu pun dalam hal pendampingan, memberikan dukungan psiko-spiritual, penguatan (*reinforce*) serta pemenuhan kebutuhan mereka. Oleh karenanya, akan sangat penting sekali hal-hal yang perlu diperhatikan seperti diatas, menjadi skala prioritas untuk dipelajari terlebih dahulu, sebelum memberikan dukungan psikososial-spiritual.

Fasilitator memaparkan beberapa alternatif kegiatan dukungan psikososial – spiritual yang sesuai dengan psikologi perkembangan manusia. Berdasarkan beberapa teori psikologi (lihat lampiran materi), tokoh agama dapat merancang strategi pendekatan dukungan kebencanaan, untuk selanjutnya melakukan langkah konkrit bagi para penyintas sesuai dengan tahapan usia.

Anak Usia Pra Sekolah (0 – 6 tahun)

Dukungan psikososial dan spiritual disampaikan dengan bahasa dalam kalimat singkat serta sederhana. Sikap lembut, ramah dan penuh kasih memberikan rasa aman bagi anak. Diupayakan menghadirkan suasana gembira dengan memilih metode yang menarik antara lain:

- Menyanyi lagu pendek dengan melodi yang mudah.
- Mendongeng atau bercerita menggunakan media pembelajaran bergambar.

-
- Permainan gerakan anggota tubuh sekaligus sebagai sarana relaksasi atau permainan tradisional untuk anak.
 - Panggung Boneka dengan jenis boneka dua dimensi, yang tidak menakutkan.
 - Mewarnai
 - Balonning
 - Tebak-tebakan
 - Menari dan berdoa.
 - Bimbingan kelompok

Anak Usia Sekolah Dasar (7 – 12 tahun)

Selain tokoh agama memimpin kegiatan dukungan psikosial dan spiritual, dalam rangka memulihkan keadaan anak, kita bisa mengajak anak untuk berpartisipasi. Anak kita libatkan untuk turut memimpin bagian tertentu acara. Berikut beberapa metode yang bisa kita lakukan:

- Menyanyi dan berdoa
- Mendongeng atau Bercerita
- Menonton film
- Sulap

- Mewarnai
- Menggambar
- Membaca buku bersama
- Puisi
- Menulis kisah Bimbingan pribadi dan konseling
- Bimbingan kelompok kecil

Anak Usia SMP (13 – 18 tahun)

Pada tahap remaja awal di usia SMP, anak berada dalam masa krisis. Kondisi bencana yang dialami, mengakibatkan tekanan berat dimana remaja lebih banyak memerlukan dukungan. Tokoh agama dapat mengupayakan komunikasi dan relasi sebagai sahabat.

- Stand Up Komedi
- Tik Tok
- Nonton film
- Diskusi
- Dinamika Kelompok
- Sharing
- Permainan atau *Role Play*

-
- Menari
 - Menggambar
 - Kegiatan kelompok
 - Bimbingan kelompok
 - Konseling

Dewasa Awal (19 – 40 tahun)

Dewasa awal adalah adalah usia produktif di mana para penyintas memerlukan aktivitas rutin yang terhilang setelah terjadi bencana. Dukungan psikososial dan spiritual lebih banyak ke arah penguatan dan pemberdayaan.

- Menyanyi atau menari
- Berdoa
- Nonton film
- Stand Up Comedy
- Sharing
- Diskusi
- Konseling pribadi
- Bimbingan dan konseling kelompok
- Dinamika kelompok
- Prakarya

Dewasa Madya (41 – 59 Tahun)

Dukungan psikososial dan spiritual pada kelompok ini sebaiknya tidak terlalu lagi menggugurkan metode yang melibatkan kegiatan fisik.

- Bernyanyi
- Nonton film
- Berdoa
- Sharing
- Menari
- Bimbingan dan konseling kelompok
- Bimbingan dan konseling individual
- Dinamika kelompok
- Prakarya

Lansia (60 Tahun ke Atas)

Dukungan psikososial dan spiritual pada tahap ini sebaiknya lebih banyak bersifat penguatan, menenangkan, memberikan apresiasi

- Menyanyi dan menari
- Nonton film
- Diskusi kelompok
- Dinamika kelompok

- Berdoa
- Prakarya
- Bimbingan dan konseling individual

Fasilitator memberikan kesempatan untuk diskusi/tanya-jawab.

Fasilitator dapat mengawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana atau meminta peserta berbagi pengalaman pribadi saat memberikan dukungan psikososial dan spiritual.

Fasilitator memberikan kesimpulan.

Karakteristik dalam tahapan perkembangan adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan proses belajar. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis. Selain itu, ada hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan antara lain:

- Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu.
- Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang
- Karena adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar
- Tugas-tugas perkembangan seharusnya sangat diperhatikan oleh para orang tua, seorang pendidik, dan para tokoh agama sebagai sesuatu yang terjadi

secara alamiah dan tepat pada waktunya. Disini perhatian orang tua yang paling utama dan juga para pendidik sangat diperhitungkan untuk keberhasilan tugas perkembangan pada satu fase dan akan menunjang untuk keberhasilan pada tugas perkembangan di fase berikutnya.

Kegiatan psikososial dan spiritual yang tepat untuk penyintas bencana harus disesuaikan usia dan tugas tumbuh kembang penyintas karena kegiatan psikososial dan spiritual yang tepat sangat membantu penyintas bencana dalam proses pemulihan akibat rasa sakit yang dialami baik secara fisik maupun psikologis.

Referensi Bacaan untuk Fasilitator

Psikologi Perkembangan Manusia

Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai pada kematian. Terapan dari ilmu psikologi perkembangan digunakan dalam berbagai bidang kehidupan (*Elizabeth B. Hurlock, 1996*). Secara berturut-turut kita akan melihat psikologi perkembangan dari beberapa aspek yang erat terkait dengan situasi dalam bencana. Hal tersebut akan memudahkan para tokoh agama menyusun strategi dan hal teknis terkait berbagai metode dalam memberikan dukungan psikososial dan spiritual.

Perkembangan Kognitif (Teori Piaget)

Penting mempelajari perkembangan dari aspek kognitif karena menyatakan bahwa berpikir merupakan pemrosesan informasi serta pengetahuan. Menurut *Jean Piaget*, berpikir merupakan pengaturan tentang skema tertentu yang terdapat dalam otak, sedangkan perasaan adalah hal yang mengendalikan atau semacam energi dari proses tersebut. Lebih lanjut *Piaget* menjelaskan bahwa fungsi mental anak secara mendasar diklasifikasikan melalui beberapa bagian seperti berikut:

Persepsi berarti anak menerima informasi mengenai dunia luar; Berpikir berarti mengingat dan memberikan alasan; Perasaan dan Emosi yaitu termasuk marah, takut, kesenangan, cemburu, penderitaan, kejanggalan, dan bentuk-bentuk dasar dari perilaku anak-anak; Kendali yang terkait dengan motivasi dan kebutuhan anak berusia dini mengetahui bahwa mereka sangatlah sulit untuk menunda kemauannya dan merupakan hal yang impulsif.

Jean Piaget dalam teori kognitifnya. Pertama, inteligensi yang menurut *Piaget* ialah adaptasi biologis atau suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensorimotor diarahkan. Kedua, organisasi yaitu tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi berbagai proses dalam sistem yang koheren baik secara fisis maupun

psikologis. Ketiga, skema yakni struktur mental seseorang dimana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Skema akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Keempat, asimilasi sebagai proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Kelima, akomodasi yaitu rangsangan atau pengalaman baru yang diterima melalui pembentukan skema baru yang sesuai dengan rangsangan yang baru dan memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Keenam, ekuilibrisasi yaitu pengaturan diri mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Ketujuh, penyesuaian diri dengan lingkungan yang disebut adaptasi. Kedelapan, pengetahuan figuratif yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui gambaran langsung seseorang terhadap objek yang dipelajari dan operatif yakni pengetahuan yang didapat melalui operasi terhadap objek yang dipelajari (2001:19-24).

Menurut *Piaget*, perkembangan kognitif manusia terdiri atas 4 tahap, yaitu:

The Sensorimotor Stage (0 – 2 Tahun)

Anak belajar mengenal dunia melalui gerakan dan sensasi mereka

Anak-anak belajar tentang dunia melalui tindakan dasar seperti mengisap, menggenggam, melihat, dan mendengarkan

Anak belajar bahwa hal-hal terus ada meskipun tidak dapat dilihat (objek permanen)

Anak merasa bahwa mereka adalah makhluk yang terpisah dari orang dan benda di sekitarnya

Anak menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan banyak hal terjadi di dunia sekitar mereka

The Preoperational Stage (2 – 7 Tahun)

Anak-anak mulai berpikir secara simbolis dan belajar menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek.

Anak-anak pada tahap ini cenderung egosentris dan kesulitan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Meskipun mereka menjadi lebih baik dengan bahasa dan pemikiran, mereka masih cenderung memikirkan hal-hal dalam istilah yang sangat konkret.

The Concrete Operational Stage (7 – 11 Tahun)

Pada tahap ini, anak mulai berpikir logis tentang peristiwa nyata

Mereka mulai memahami konsep konservasi; bahwa jumlah cairan dalam gelas pendek dan lebar sama dengan jumlah cairan dalam gelas tinggi kurus, misalnya

Pemikiran mereka menjadi lebih logis dan teratur, tetapi tetap sangat konkret

Anak-anak mulai menggunakan logika induktif, atau penalaran dari informasi spesifik

ke prinsip umum

The Formal Operational Stage (12 Tahun – ke Atas)

Pada tahap ini remaja atau dewasa muda mulai berpikir abstrak dan bernalar tentang masalah hipotetis. Pikiran abstrak muncul dan remaja mulai lebih memikirkan masalah moral, filosofis, etika, sosial, dan politik yang membutuhkan penalaran teoritis dan abstrak.

Mulailah menggunakan logika deduktif, atau penalaran dari prinsip umum ke informasi spesifik

Perkembangan Psikososial (Teori Erikson)

Tinjauan kognisi erat kaitannya dengan perkembangan emosi yang dialami oleh setiap anak. *Erikson* berusaha menemukan perkembangan psikososial Ego melalui berbagai organisasi sosial dalam kelompok atau kebudayaan tertentu. Ia mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis, edukatif dan gejala budaya masyarakat. Dalam penelitiannya, *Erikson* membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun susunan institusional, membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya Ego yang diperlukan untuk menerima berbagai peran serta tanggung jawab sosial.

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan.

Menurut *Erikson* perkembangan psikososial manusia terdiri dari 8 tahap yaitu:

Trust vs Mistrust

Tahap pertama teori Erikson tentang perkembangan psikososial terjadi antara kelahiran hingga usia 1 tahun dan merupakan tahap paling mendasar dalam hidup. Karena seorang bayi sangat bergantung, mengembangkan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas pengasuh anak.

Pada tahap perkembangan ini, anak sangat bergantung pada pengasuh dewasa untuk segala hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup termasuk makanan, cinta, kehangatan, keamanan, dan pengasuhan. Jika pengasuh gagal memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai, anak akan merasa bahwa mereka tidak dapat mempercayai

atau bergantung pada orang dewasa dalam hidup mereka.

Autonomy vs Shame and Doubt

Tahap kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson terjadi selama masa kanak-kanak. Anak baru mulai memperoleh sedikit kemandirian. Mereka mulai melakukan tindakan dasar sendiri dan membuat keputusan sederhana tentang apa yang mereka sukai. Dengan membiarkan anak membuat pilihan dan mendapatkan kendali, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak mengembangkan rasa otonomi

Anak-anak perlu mengembangkan rasa kendali pribadi atas keterampilan fisik dan rasa kemandirian. Pelatihan toilet memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan rasa otonomi ini.

Initiative vs Guilt

Tahap ketiga perkembangan psikososial terjadi selama prasekolah. Anak mulai menegaskan kekuasaan dan kendali mereka atas dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak yang sukses pada tahap ini merasa mampu memimpin orang lain. Mereka yang gagal memperoleh keterampilan ini ditinggalkan dengan rasa bersalah, tidak PD, dan kurang inisiatif.

Industry vs Inferiority

Tahap psikososial keempat berlangsung selama tahun-tahun awal sekolah dari kira-kira usia 5 sampai 11. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga atas prestasi dan kemampuan mereka. Anak-anak perlu menghadapi tuntutan sosial dan akademis yang baru. Sukses mengarah pada rasa kompetensi, sementara kegagalan menghasilkan perasaan rendah diri.

Identity vs Confusion

Tahap psikososial kelima terjadi selama masa remaja. Tahapan ini berperan penting dalam mengembangkan identitas pribadi yang akan memengaruhi perilaku dan perkembangan selama sisa hidup seseorang. Remaja perlu mengembangkan rasa percaya diri dan identitas pribadi. Sukses mengarah pada kemampuan untuk tetap jujur pada diri sendiri, sementara kegagalan mengarah pada kebingungan peran dan perasaan diri yang lemah.

Selama masa remaja, anak-anak mengeksplorasi kemandirian mereka dan mengembangkan rasa diri. Mereka yang menerima dorongan dan penguatan yang tepat melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan rasa diri yang kuat dan perasaan kemandirian dan kendali. Mereka yang tetap tidak yakin dengan keyakinan

dan keinginan mereka akan merasa tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan.

Intimacy vs Isolation

Orang dewasa muda perlu membentuk hubungan yang intim dan penuh kasih dengan orang lain. Sukses mengarah pada hubungan yang kuat, sementara kegagalan menghasilkan kesepian dan isolasi. Tahap ini mencakup masa dewasa awal ketika orang sedang menjajaki hubungan pribadi. Mereka yang berhasil pada langkah ini akan membentuk hubungan yang langgeng dan aman.

Generativity vs Stagnation

Orang dewasa perlu menciptakan atau memelihara hal-hal yang akan bertahan lebih lama darinya. Seringkali dengan memiliki anak atau menciptakan perubahan positif yang bermanfaat bagi orang lain. Sukses mengarah pada perasaan berguna dan pencapaian, sementara kegagalan menghasilkan keterlibatan yang dangkal di dunia. Mereka yang berhasil selama fase ini akan merasa bahwa mereka berkontribusi pada dunia dengan menjadi aktif di rumah dan komunitas mereka. Mereka yang gagal mencapai keterampilan ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia.

Integrity vs Despair

Tahap psikososial terakhir terjadi selama usia tua dan difokuskan untuk merefleksikan kembali kehidupan. Pada tahap perkembangan ini, orang melihat kembali peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka dan menentukan apakah mereka bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani atau apakah mereka menyesal. hal-hal yang mereka lakukan atau tidak lakukan. Sukses pada tahap ini mengarah pada perasaan kebijaksanaan, sementara kegagalan menghasilkan penyesalan, kepahitan, dan keputusasaan. Pada tahap ini, orang-orang merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka dan mengamati. Mereka yang melihat kembali kehidupan yang mereka rasa dijalani dengan baik akan merasa puas dan siap menghadapi akhir hidup mereka dengan rasa damai. Mereka yang melihat ke belakang dan hanya merasa menyesal malah akan merasa takut bahwa hidup mereka akan berakhir tanpa mencapai hal-hal yang mereka rasa seharusnya mereka lakukan.

Perkembangan Spiritual (Teori James Fowler)

James Fowler (1993, 2000) mengemukakan bahwa antara kebutuhan kognitif dan emosional tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan spiritual. Spritual tidak dapat berkembang lebih cepat dari kemampuan intelektual dan tergantung pada perkembangan kepribadian. Jadi teori perkembangan spiritual Fowler meliputi ketidaksadaran, kebutuhan, kemampuan seseorang, dan perkembangan kognitif. Fowler

melihat ada 6 fase perkembangan spiritual yaitu:

1. Intuitive-projective faith

Fase ini minimal terjadi setelah usia 4 tahun. Pada fase ini manusia hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, seperti apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari manusia itu sendiri. Di sini konsep Tuhan direfleksikan sebagai sesuatu yang gaib.

2. Mythical-literal faith

Terjadi pada usia minimal 5 sampai 6 tahun. Pada fase ini, fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan, dan pembuktian fakta menjadi perlu. Pembuktian kebenaran bukan berasal dari pengalaman aktual yang dialami sendiri, tapi berasal dari sesuatu yang dianggap lebih ahli, seperti guru, orang tua, buku, dan tradisi. Kepercayaan di fase ini mengarah pada sesuatu yang konkrit dan tergantung dari kredibilitas orang yang bercerita.

3. Poetic-conventional faith

Terjadi pada usia minimal 12 sampai 13 tahun. Pada fase ini kepercayaan tergantung pada konsensus dari opini orang lain, orang yang lebih ahli. Mempelajari fakta masih menjadi sumber informasi, tapi individu mulai percaya pada penilaian mereka sendiri. Meskipun demikian mereka belum sepenuhnya percaya terhadap penilaian mereka tersebut.

4. Individuating-reflective faith

Terjadi pada usia minimal 18 sampai 19 tahun. Pada fase yang ketiga remaja tidak dapat menemukan area pengalaman baru karena tergantung pada orang lain di kelompoknya yang belum tentu dapat menyelesaikan masalah. Individu di fase ini mulai mengambil tanggungjawab atas kepercayaannya, perilaku, komitmen, dan gaya hidupnya. Tapi individu pada tahap ini tetap masih membutuhkan figure yang bisa diteladani.

5. Paradoxical-consolidation faith

Terjadi pada usia minimal 30 tahun. Pada fase ini individu mulai bisa memahami dan mengintegrasikan elemen spiritual seperti simbolisasi, ritual, dan kepercayaan. Individu di fase ini juga menganggap bahwa semua orang termasuk dalam kelompok yang universal dan memiliki rasa kekeluargaan terhadap semua orang.

6. Universalizing faith

Terjadi pada usia minimal 40 tahun. Tapi meskipun begitu Fowler menganggap bahwa sangat sedikit orang yang mampu mencapai fase ini, sama seperti fase terakhir dari perkembangan moral Kohlberg.

Mempersiapkan Kegiatan Dukungan Psikososial dan Spiritual

Setelah memahami psikologi perkembangan manusia seperti yang telah dijabarkan

diatas, maka hal yang tak kalah penting lagi yang harus diketahui oleh para tokoh agama sebelum melakukan pendampingan dan memberi dukungan psiko-spiritual adalah sebagai berikut:

- Adakan koordinasi rutin antar lembaga agama. Koordinasi ini memungkinkan identifikasi person to person yang membutuhkan bantuan psiko-spiritual serta menghindari tumpang tindih dan saling silang (antara lain beda keyakinan). Berkolaborasilah juga dengan bidang lain misalnya dalam hal bantuan makanan ataupun medis. Hal ini akan membuat layanan psiko-spiritual mudah diterima dan efektif.
- Membangun sistem komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang dialami pengungsi akan meningkatkan stress dan dapat menimbulkan ketegangan antar penyintas atau antara penyintas dan para pekerja bantuan.
- Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi pekerja kemanusiaan sehubungan dengan sifat dari respon emosional dari penyintas trauma agar reaksi mereka tidak disalah artikan. Sebaiknya dilakukan sebelum terjadi bencana, namun juga dapat secara bertahap saat debriefing harian.

- Menjaga kelompok primer (keluarga, kelompok orang-orang dari lingkungan yang sama atau desa yang sama) bersama, untuk tinggal di lokasi pengungsian yang sama jika memungkinkan. Tidak memisahkan anak-anak dari orangtua mereka. [contoh: Kasus anak-anak Nias yang dibawa keluar dari Nias dengan niat mulia, yakni supaya aman dan mendapatkan layanan pendidikan dan gizi yang lebih baik, pada akhirnya banyak yang mengalami masalah psikologis.
- Pemberdayaan iman para penyintas. Salah satu aspek psikologis yang menghancurkan dalam bencana adalah penyintas kehilangan kontrol atas hidupnya. Intervensi yang mengabaikan penyintas (yakni sebagai pribadi yang pasif, tergantung, kurang kendali atas kehidupan mereka sendiri) akan menjadi “penolong” (yang memiliki rasa kontrol dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah) akan mencegah atau mengurangi kesulitan emosional berikutnya. Penyintas harus didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka dan untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan keputusan-keputusan, termasuk di dalamnya secara intens memberikan penguatan psikososial-spiritual yang berkesinambungan. Mereka tidak boleh ditolak untuk ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah, apalagi demi kepentingan “efisiensi.” Untuk orang dewasa, saat mereka kembali

bekerja (baik pekerjaan untuk menolong penyintas lain atau kegiatan produktif atau pribadi) akan membantu meningkatkan rasa kontrol dan kompetensi. Untuk anak-anak, kembali ke sekolah akan memberikan perasaan yang sama : kontrol dan kompeten.

- Menciptakan dukungan psikososial dan spiritual berarti mengupayakan pemulihan daengan menciptakan jaringan dukungan psikososial-spiritual sangat penting dalam menangani ekstrim tekanan yang diciptakan oleh bencana. Mulai dengan mempertemukan kembali keluarga yang saling terpisah. Mempertemukan kembali orang dari yang sama lingkungan, kelompok kerja, dan kelompok-kelompok yang sudah ada lainnya sangat membantu. Jika orang tua meninggal dunia pada saat bencana, maka anak dititipkan kepada orang dewasa yang dipercaya/dikenal mereka (misalnya guru, sahabat orang tua, tokoh agama).
- Membangun kembali kekuatan masyarakat: Tradisi dan Komunitas. Tradisi dan komunitas merupakan kekuatan dan sumber daya yang dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengurangi dampak bencana pada individu. Sebuah rasa kebersamaan, rasa identitas sosial, dan jaringan dukungan psiko-spiritual merupakan hal yang penting bagi kesehatan mental.

- Mengenal budaya lokal, nilai-nilai personal dan keyakinan yang dimiliki oleh penyintas. Para Tokoh Agama dan para pekerja kemanusiaan perlu peka terhadap perbedaan budaya, nilai, dan agama para penyintas bencana.

Literatur

- Berk, L.E. (1991). "Child Development". Boston. Allyn & Bacon
- Atkinson, Rita L. & Richard C., & Hilgard, Ernest R. "Pengantar Psikologi Jilid I, Jakarta: Penerbit Erlangga" (1996).
- Gunarsa, Singgih, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Jakarta: BPK Gunung Mulia (1989).
- "Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut". Jakarta: BPK Gunung Mulia (2004).
- Hainstock, Elizabeth G. "Montessori untuk Prasekolah." Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa (2001).
- Hurlock, Elizabeth Bergne (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Paul Suparno, "Teori Perkembangan Kognitif *Jean Piaget*" Yogyakarta, Kanisius (2001).
- (Daniel fung, 2003:33)
- Buku Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam – KPPPA RI (2020)
- Buku Panduan Program Psikososial Paska Bencana – Kuriake Kharismawan - Center for Trauma Recovery - Fakultas Psikologi Unika (2015)
- Psikologi Perkembangan (Elizabeth B. Hurlock, 1997)

MODUL **X**

Waktu : 90 menit

SISTEM RUJUKAN GANGGUAN KESEHATAN JIWA DAN PEMETAAN AKTOR KELOMPOK/LEMBAGA

Tujuan Umum

Peserta mampu mengidentifikasi kelompok dan lembaga yang memiliki pengaruh dan peranan dalam kehidupan di masyarakat khususnya dalam bidang kebencanaan.

Tujuan Khusus

1. Peserta mengetahui gejala-gejala gangguan stress akibat bencana alam dan kebutuhan untuk sistem rujukan yang ada berdasarkan pedoman layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.
2. Peserta mampu melakukan rujukan sesuai dengan pedoman layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.
3. Memetakan kelompok dan lembaga yang memiliki pengaruh dan peranan dalam

kehidupan di masyarakat khususnya dalam bidang kebencanaan.

4. Membuat rencana aksi intervensi pengorganisasian masyarakat berdasarkan hasil pemetaan

Metode

- Menggunakan perangkat:
 1. Pedoman Layanan Kesehatan Jiwa Komunitas Kemenkes.
 2. Permensos 12 Tahun 2018 Kemensos.
- Stakeholders analysis, PMI (*Plus Minus Interesting*).

Perlengkapan

Kertas *flipchart*, Gambar Piramida tingkat pelayanan kesehatan jiwa komunitas, Spidol *Marker*, *Metaplan*, Selotip kertas, Materi presentasi *powerpoint*.

Tahapan

1. Fasilitator memaparkan salah satu gangguan stress akibat bencana alam dan kebutuhan untuk system rujukan.
2. Fasilitator membagi peserta berdasarkan wilayah asal (dalam satu kelompok terdiri dari berbagai unsur).
3. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan dan membuat daftar kelompok/organisasi dan lembaga yang berhubungan dengan kebencanaan yang dapat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama.

4. Fasilitator menjelaskan tentang perangkat yang akan digunakan: Stakeholder Analysis dan Plus Minus Interested (PMI).
5. Menentukan besar pengaruhnya kelompok dan lembaga tersebut dengan metode Stakeholders Analysis dan PMI tools.
6. Menentukan apa yang akan diintervensi berdasarkan hasil dari Stakeholders Analysis yang telah didiskusikan dan dibuat, contoh:
 - a. Peningkatan kapasitas
 - b. Mobilisasi sumber daya
 - c. SDM
 - d. Rujukan
 - e. Psikososial, dll...
7. Mempresentasikan hasil analisis (panel).

Evaluasi:

Fasilitator diharapkan pada awal sesi ini diskusi terkait dengan beberapa foto kondisi pengungsian (yang ada di slide presentasi) terkait dengan apa yang mereka lihat dan pikirkan? Setelah itu dalam *slide* gejala-gejala stress brainstorming kondisi-kondisi mana seseorang bias dirujuk (emosi, tingkah laku, fisik dan kognitif). Fasilitator juga mengajak peserta untuk menggunakan chek list pemetaan tingkat stress. Tujuannya untuk membantu peserta memahami tingkat stress dan rujukannya. Setelah itu fasilitator mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman peserta melakukan rujukan baik pengalaman pribadi ataupun yang pernah dilihat atau diketahui oleh peserta terkait dengan system rujukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengalaman-pengalaman dan ketrampilan peserta dalam melakukan rujukan

terkait dengan kesehatan jiwa. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- a. Apakah diantara peserta sudah pernah melakukan system rujukan? Apakah ada yang pernah melakukan rujukan terkait dengan gangguan kesehatan jiwa atau kesehatan mental?
- b. Apa-apa yang dilakukan dalam mempersiapkan rujukan tersebut?
- c. Apakah ada yang mengetahui tempat-tempat rujukan OGDJ atau PDM.

Fasilitator diharapkan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta mampu menggali peran dan pengaruh lembaga dan kelompok sehingga tidak melenceng terlalu jauh dari isu kebencanaan dan psikososial. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- Kelompok/lembaga mana yang punya kekuatan paling besar? Dalam hal apa mereka kuat? Apakah sudah ada contoh kerja-kerja mereka? Apa kelemahan/kekurangan mereka? Bagaimana hubungan mereka dengan lembaga lain?
 - Potensi-potensi apa yang bisa dikerjasamakan?
 - Bagaimana cara meningkatkan hubungan antar lembaga/mitra sehingga menjadi lebih erat?
 - Prioritas mana yang akan dikerjakan lebih dahulu dalam hal psikososial pada saat terjadi bencana?
-

MATERI

Foto – Foto Pengungsian

Mengajak peserta untuk memahami kondisi dan situasi di lokasi pengungsian.

Gangguan psikologis yang muncul pada lokasi pengungsian → Stres

Stres merupakan respon tubuh terhadap situasi yang menuntut, mengancam atau ada hambatan seseorang kemudian bereaksi dengan cara melindungi diri atau menghindari situasi tersebut.

Reaksi stress antara lain ketegangan otot dan detak jantung lebih cepat.

Tingkat stress dikatakan tinggi ketika seseorang sulit konsentrasi, mood yang berubah, mudah tersinggung, merasa sangat lelah, sakit kepala, hilang nafsu makan, merasa tidak ada tenaga, gelisah dan susah tidur.

Emosi/Perasaan	Tingkah Laku	Fisik	Kognitif
Rasa takut, tidak memiliki apapun	Gangguan tidur	Pening, tenggorokan dan perut terasa tertekan	Berpikir negatif

Emosi/Perasaan	Tingkah Laku	Fisik	Kognitif
Rasa marah dan frustrasi	Gangguan Makan, kehilangan selera makan atau makan berlebihan	Dada sesak dan nyeri, jantung berdebar-debar	Berpikir bahwa dirinya bersalah, tidak berguna
Usaha berdamai dengan situasi/nasib	Lebih banyak merokok, minum alcohol atau obat-obatan	Sakit kepala, nyeri lambung dan diare	Berpikir tidak mampu dan merasa bodoh
Rasa bersalah, menyesal	Prilaku menghindar	Alergi, otot tegang, kejang dan nyeri	Selalu berpikir mengenai masalah/pengalaman yang tidak menyenangkan
Menyalahkan diri sendiri	Menangis	Tidak bertenaga, gelisah, terlalu aktif	
Sedih	Tidak mampu bicara	Rahang terkatur erat	
Menerima, menyerah	Tidak bergerak atau gelisah dan terlalu banyak bergerak	Banyak berkeringat	

Alat Ukur Stres (KPDS = Kessler Psychological Distress Scale)

No.	Keadaan Yang Sering Dialami	Ya	Tidak
1.	Apakah anda sering takut dan sering merasa tidak memiliki apa-apa?		
2.	Apakah anda sering merasa marah dan frustrasi?		
3.	Apakah anda sering mengalami gangguan tidur?		
4.	Apakah anda sering mengalami gangguan makan atau sebaliknya?		
5.	Apakah anda sering merasa bersalah dan menyesal?		
6.	Apakah anda sering berpikir masa bodoh dan tidak bisa melakukan apa-apa?		
7.	Apakah anda sering menyalahkan diri sendiri?		
8.	Apakah anda sering menangis tanpa alasan?		
9.	Apakah anda sering merasa sedih?		
10.	Apakah anda sering merasa tidak mampu untuk berbicara?		
11.	Apakah anda sering mengalami sesak nafas dan jantung berdebar-debar?		
12.	Apakah anda sering mengalami sakit kepala, lambung dan diare?		
13.	Apakah anda sering banyak berkeringat? (tidak biasanya)		
14.	Apakah anda sering mengalami kejang-kejang		
15.	Apakah anda sering gelisah?		

Penilaian berdasarkan *checklist* (✓)

Nilai 0–4: Normal

Nilai 5–8: Stres Ringan

Nilai 9–11: Stres Sedang

Nilai 12–15: Stres Berat → Perlu rujukan

Piramida tingkat pelayanan kesehatan jiwa komunitas

Pelayanan kesehatan jiwa di komunitas berdasarkan piramida intervensi layanan kesehatan jiwa yaitu:

- Pelayanan secara formal dan non-formal

Secara formal dapat dilakukan melalui:

1. Rumah Sakit Jiwa
2. Rumah Sakit Umum yang mempunyai layanan kejiwaan
3. Puskesmas yang menyediakan poli kejiwaan

Secara non-formal dapat dilakukan melalui:

1. Panti rehabilitasi yang ada di masyarakat atau rumah-rumah singgah
2. Secara individu dan keluarga melalui pendampingan keluarga



Yang harus diperhatikan dan dipersiapkan sebelum melakukan rujukan:

- Pernyataan persetujuan keluarga untuk dilakukan rujukan. Surat yang menerangkan untuk perlu pelayanan tingkat lanjut, berdasarkan hasil pemeriksaan dokter atau konsultasi psikolog).
- Melengkapai persyaratan administrasi rujukan. (Bukti hasil pemeriksaan dokter, KTP, KK, dll).
- Mempersiapkan keluarga untuk ikut serta dalam proses rujukan. (Dalam sistem rujukan ini, anggota keluarga = orang tua, suami, isteri, anak, kakak/adik harus ada bersama pasien/klien).
- Mempersiapkan transportasi.

Rujukan medik

Orang dengan gangguan jiwa atau Penyandang disabilitas mental bisa dirujuk langsung ke UGD Rumah Sakit Umum atau Rumah Sakit Jiwa. Melakukan pemeriksaan melalui dokter atau psikiater untuk melakukan tindakan medik. Dari hasil pemeriksaan dapat diketahui hasilnya apakah rawat inap atau hanya rawat jalan.

Tugas Psikolog adalah menerima rujukan dari Psikiater berdasarkan hasil pemeriksaan apakah perlu konsultasi psikologi atau tidak.

Rujukan dapat dilakukan juga secara langsung ke Puskesmas yang menyediakan Poli kejiwaan dengan melakukan pemeriksaan fisik dan penilaian psikiatrik. Psikolog yang ada di Puskemas melakukan konsultasi bersama OGDJ/PDM bersama keluarga. Apabila hasil pemeriksaan dan penilaian bias langsung dilakukan di Puskesmas atau melakukan rujukan lanjutan ke Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Jiwa.

I. Rujukan PerMensos 12 – Tahun 2018

- ODGJ/PDM dirujuk ke Rehabilitasi sosial baik masyarakat maupun pemerintah dengan tujuan untuk mampu mandiri dan berperan aktif dalam bermasyarakat

- ODGJ/PDM dirujuk ke Puskesmas sebagai layanan dasar ditingkat komunitas
 - ODGJ/PDM dirujuk ke RSUD dan RSJ untuk mendapatkan layanan selanjutnya
2. Keterkaitan antara semua jenis layanan kesehatan jiwa baik tingkat dasar (Puskesmas) sampai tingkat paling atas (RSJ/RSU)
- Puskesmas
 - Panti Rehabilitasi
 - Dinas Sosial
 - Shelter/Rumah Singgah
 - Dinsnakers
 - Pesantren
 - RSUD/RSJ

HUBUNGAN ANTARA PUSKESMAS, RSUD/RSJ, DINAS SOSIAL, PANTI REHABILITASI, DINAKER DAN RUMAH SINGGAH/SHELTER



Stakeholders analysis

Power mapping (Pemetaan Kekuatan)

Power mapping adalah alat visual yang digunakan oleh pegiat sosial untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan untuk ditargetkan untuk mempromosikan perubahan sosial. Peran hubungan dan jaringan sangat penting ketika pegiat sosial hendak melakukan perubahan sosial. Proses pemetaan kekuatan mensyaratkan penggunaan alat visual untuk mengonseptualisasikan lingkup pengaruh seseorang atau kelompok. Alat peta kekuatan membantu memvisualisasikan siapa yang perlu Anda pengaruhi, siapa yang dapat memengaruhi target Anda dan apa yang dapat dilakukan untuk memengaruhi orang yang diidentifikasi dengan kekuatan. Pemetaan Kekuasaan sering digunakan untuk membujuk para pembuat keputusan untuk mengubah cara mereka memberikan perhatian pada suatu masalah. Ini juga dapat digunakan untuk meyakinkan suatu organisasi untuk mengambil sikap, membujuk sebuah yayasan untuk memberikan dana bantuan kepada organisasi Anda, atau memaksa surat kabar untuk menulis editorial yang menguntungkan.

- Besar lingkaran menunjukkan besarnya pengaruh (sumber daya, SDM, kompetensi, dll) kelompok tersebut
- Besar lingkaran dibagi dalam 3 level (Besar, Sedang dan Kecil)
- Hubungan antar kelompok ditunjukkan dengan garis:

-
- Jika garis tebal menunjukkan sudah ada kerjasama yang terjalin dengan erat dan baik selama ini
 - Jika garis putus-putus menunjukkan sudah ada dukungan tapi tidak terlalu erat (hanya hubungan koordinasi)
 - Jika garis merah dan memakai strip menunjukkan hubungan yang kurang harmonis/konflik

Langkah-langkah:

- Menentukan 1 (satu) target mitra yang paling berpengaruh/paling besar
- Membuat peta hubungan antar mitra
- Membuat garis hubungan pengaruh/dukungan antar mitra
- Menentukan hubungan prioritas antar mitra
- Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil pemetaan

PMI (*Plus Minus Interesting*)

PMI (plus, minus, menarik) adalah alat curah pikiran, pengambilan keputusan dan berpikir kritis. Ini digunakan untuk mendorong pemeriksaan ide, konsep dan pengalaman dari lebih dari satu perspektif. PMI dikembangkan oleh Dr. Edward de Bono, seorang pendukung pemikiran lateral dan kritis.

- Peserta dalam kelompok diminta membuat *table* seperti contoh diatas (dengan kolom nomor, nama lembaga, *Plus*, *Minus*, *Interesting*)
- *Plus* adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh lembaga/kelompok (dalam hal kebencanaan dan psikososial)
- *Minus* adalah tantangan dan hambatan yang masih ada pada lembaga/kelompok (dalam hal kebencanaan dan psikososial)
- *Interesting* adalah ide-ide dan potensi yang dapat dilakukan bersama untuk memanfaatkan nilai *Plus* dan menguatkan nilai *Minus* yang ada dalam setiap lembaga (dalam hal kebencanaan dan psikososial)

No	LEMBAGA/ KELOMPOK	PLUS (Kelebihan / Potensi)	MINUS (Tantangan / Hambatan)	INTERESTING
1	NU	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki banyak relawan massa, SDM, dan dana - punya Majelis Taklim dll. - tradisi-tradisi yang bisa mempermudah mobilisasi massa. - memiliki hubungan erat dgn P2TP2A dan hal perlindungan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan Psiko-sosial belum merata / atau kemampuan. - masih lemahnya koordinasi dengan BPBD 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesiapsiagaan untuk psikososial. - Memanfaatkan koordinasi dgn BPBD untuk penanggulangan bencana

MODUL XI

Waktu : 90 menit

MENGINISIASI SUPPORT GROUP (KELOMPOK PENDUKUNG)

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami peran sebagai pemimpin untuk menginisiasi support group.
2. Tokoh agama memahami cara menginisiasi support group.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama mampu membentuk support group.
2. Tokoh agama memiliki kemampuan mendiskusikan masalah-masalah sekarang dan solusi menghadapinya.
3. Support group sebagai forum berbagi beban masalah, pikiran dan perasaan serta memberi kesadaran bahwa ada orang lain yang punya masalah serupa.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai support system untuk dapat menyadari pentingnya peran support group terhadap keberadaan korban serta diharapkan dapat mengurangi stigma negatif masyarakat.

Metode

Diskusi kelompok, ceramah

Tahapan

1. Pembukaan – Perkenalan – *Ice Breaking*.
2. Diskusi Menggali masalah:
 - Harapan dan Kenyataan.
 - Pemikiran dan Kesan.
 - Mengekspresikan reaksi-reaksi emosional & normalisasi.
3. Diskusi Penyelesaian Masalah / Perencanaan Masa Depan.
4. Penutupan – *Resume*.

Catatan Untuk Fasilitator :

Yang harus diperhatikan dan dicatat dari proses *support group*. Idealnya, seorang konselor/fasilitator *support group* juga dibantu oleh seorang yang bertugas mencatat proses *support group*. Orang ini sekaligus bisa membantu bila ada anggota yang tiba-tiba sakit, atau keluar dari forum dan sebagainya sebagai akibat dari sesi *support group* tersebut.

MATERI

Ketika seseorang mengalami bencana yang mengakibatkan kehilangan, maka selain kebutuhan dukungan Psikososial dan spiritual, individu juga membutuhkan dukungan kelompok (*support group*). Pentingnya *support group* karena memiliki kekuatan saling mempercayai satu sama lain yang menumbuhkan rasa kekeluargaan, masih merasa dirinya berada dalam lingkungan dan keluarga sendiri, hal ini membuat korban tidak merasa sendiri bahkan orang yang paling malang. Dengan proses berbagi pengalaman dan bahkan latar belakang yang sama, dan punya pengalaman langsung menghadapi bencana, diharapkan *support group* menjadi sarana yang menguatkan individu serta mendorong untuk mandiri.

Support group merupakan salah satu bentuk dari metode dimana sekelompok orang dapat bertukar pikiran akan masalahnya dan mereka dapat bersama-sama mendiskusikan pengalaman mereka dengan menyumbangkan ide-ide atau gagasannya serta saling memberikan dukungan satu sama lain.² Tujuan utama dari kelompok ini adalah memberikan dukungan, namun tidak dipungkiri bahwa kelompok ini juga dapat menghasilkan perubahan emosional, kognitif, dan perilaku yang terlibat di dalamnya.³

Apa saja yang menjadi peran pemimpin di dalam kelompok? 4

1. Peran pemimpin sebagai fasilitator:

- Mendorong anggota untuk berpartisipasi secara aktif di dalam kelompok.
- Mengaitkan isu, gagasan, perasaan, pemikiran yang saling berkaitan.
- Membatasi ungkapan (ekspresi) perilaku yang tidak tepat oleh anggota atau kelompok sebagai suatu kesuluruhan.
- Mengklasifikasi masalah ke dalam unit yang dapat dikelola
- Membingkai ulang masalah dan situasi

2. Peran pemimpin sebagai synthesizer

- Mengaitkan tema dan kesulitan dari pertemuan kelompok sebelumnya
- Mengidentifikasi pola perilaku yang terjadi berulang-ulang
- Meringkas inti yang didiskusikan oleh anggota kelompok
- Menjembatani sesi sebelumnya dengan sesi saat ini, lalu sesi saat ini dengan sesi masa hari selanjutnya.

3. Peran pemimpin sebagai pendukung

- Mengundang pengungkapan pemikiran dan perasaan
- Membantu anggota dalam isu pemecahan masalah
- Memberi umpan balik (*feedback*) secara langsung dan bermanfaat

Cara membentuk *Support group*

1. Mengajak tokoh masyarakat dan para pengungsi untuk dapat berkumpul dan mendiskusikan tentang kegiatan apa yang dapat mereka lakukan bersama.
2. Membuat jadwal dan mendaftarkan yang menjadi anggota *support group*; kategorikan berdasarkan kelompok umur dan atau jenis kelamin.
3. Memulai *support group* dan mengidentifikasi bersama kelompok kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan bersama; jadwal, serta kelanjutannya.

Tahapan *Support Group*

I. Pembukaan

Dalam tahap pembukaan ini yang perlu dilakukan adalah membina hubungan baik, pencairan suasana, serta menciptakan rasa aman, baik dari anggota kelompok dengan fasilitator/konselor, ataupun antar anggota kelompok. Untuk itu, fasilitator perlu menjelaskan tujuan pertemuan dan kemudian memperkenalkan diri dan memfasilitasi perkenalan. Fasilitator juga perlu menyiapkan diri dengan berbagai aktivitas ataupun permainan yang dapat mencairkan suasana. Setelah itu konselor perlu memfasilitasi perumusan kesepakatan kelompok; seperti penerapan menjaga kerahasiaan, saling mendukung, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat / masukan dengan cara yang konstruktif, tidak menilai orang lain, dan sebagainya.

2. Menggali masalah dengan cara

- Harapan dan kenyataan: Fasilitator mengajak peserta untuk menceritakan dengan jujur dan terbuka tentang apa yang telah mereka alami dan saksikan serta bagaimana hal tersebut, kemudian mempengaruhi kehidupan mereka sekarang.
- Pemikiran dan Kesan: Peserta difasilitasi untuk mengulang pemikiran mereka dan kesan-kesan indera mereka (pandangan, suara, bau, dsb) selama kejadian traumatis yang mereka telah alami.
- Mengekspresikan reaksi-reaksi emosional: Fasilitator menganjurkan anggota kelompok untuk berbagi pengalaman buruk mereka serta reaksi-reaksi awal yang tidak terekspresikan seperti perasaan ketakutan, tidak berdaya atau terteror, kehilangan, marah, dan sebagainya.
- Normalisasi: Peserta difasilitasi untuk memahami bahwa reaksi-reaksi yang mereka alami juga dialami orang lain; bahwa itu adalah reaksi yang normal dan setiap orang memang perlu waktu untuk melepaskan perasaan sedih, kehilangan, dan sebagainya

Dalam tahap penggalian masalah ini fasilitator/konselor perlu mengupayakan terciptanya suasana positif, agar kelompok optimis mereka dapat menyelesaikan masalahnya seberat apapun persoalan tersebut. Peserta juga jangan dipaksa untuk berbicara bila mereka tidak / belum bersedia melakukannya. *Strategy* pemberian reward boleh dipakai untuk memberikan penguatan, asal dengan tetap mengingat

bahwa jangan sampai reward (penghargaan) diberikan untuk orang tertentu atau prestasi tertentu tetapi diberikan kepada semua orang dengan beberapa kategori. Misalnya, bunga merah diberikan kepada yang berani dan bersedia berbagi cerita. Bunga ungu diberikan kepada yang bersedia berbagi solusi, dan bunga biru diberikan kepada mereka yang bersedia mendengar (jangan dikatakan sebagai yang pasif).

3. Penyelesaian Masalah / Perencanaan Masa Depan

Dalam tahap ini peserta didorong untuk sebaik mungkin menyelesaikan masalah-masalah mereka baik dengan mekanisme internal maupun dengan dukungan eksternal (lingkungan / sosial). Dalam hal ini cara-cara penyelesaian masalah digali dari para peserta.

4. Penutupan

Dalam penutupan ini fasilitator menyampaikan *resume* dari sesi yang telah berlangsung, pelajaran apa yang dapat dipakai oleh masing-masing anggota agar menjadi lebih baik. Selain itu juga diberikan kesepakatan soal kapan bertemu lagi dan sebagainya (bahkan, bila penutup ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan proses *support group*, janji untuk ketemu lagi tetap dapat dilakukan). Banyak kelompok-kelompok *support group* ini yang akhirnya berkembang menjadi kelompok mandiri (*self-help group*).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dicatat adalah:

- Ungkapan-ungkapan/ Pernyataan dari peserta
- Keaktifan/ketidakaktifan peserta
- Bahasa tubuh peserta

Pertanyaan / pernyataan standar untuk memfasilitasi *support group*:

Di bawah ini adalah beberapa contoh pertanyaan pemancing diskusi dan juga pernyataan-pernyataan yang penting dikemukakan sebagai penghargaan dan untuk mendorong partisipasi peserta:

- Menjelaskan tentang tujuan pertemuan, menjelaskan tentang keadaan bahwa pertemuan bersifat rahasia, dan tidak untuk disebar / diceritakan kepada orang lain (di luar kelompok),
- Anda telah membuat sebuah langkah positif dengan mendatangi pertemuan ini. Kehadiran dan partisipasi Anda akan memberi arti bagi group ini. Anda adalah pribadi yang penting dan memberi kontribusi yang bernilai.
- Silakan mengemukakan apapun yang Anda inginkan dan rasakan. Anda aman di sini. Anda tidak sedang dievaluasi maupun dikritisi.
- Pertemuan ini sebuah kesempatan yang berarti untuk mengurangi beban hidup karena mengungsi.
- Anda tidak akan dipaksa untuk bicara, partisipasi berdasarkan kerelaan

-
- Apakah ada dari Anda yang berhubungan (punya pengalaman yang sama) dengan pernyataan-pernyataan (yang disampaikan oleh orang lain) ini?

Support Group untuk Anak

Support group untuk anak dilakukan dengan mengikuti tahapan seperti yang telah dikemukakan di atas. Namun demikian, cara-caranya harus disesuaikan dengan kelompok usia anak. Misalnya, tahapan pembentukan hubungan baik dapat dilakukan dengan melakukan berbagai jenis permainan bersama, dsb. Sementara penggalian masalah dapat dilakukan melalui menggambar (dan melihat bersama gambar yang mereka hasilkan), menyanyi (kalau bisa membuat syair sendiri), ataupun bercerita.

Adapun kegiatan yang dapat dipakai sebagai sarana pencapaian tujuan *support group* antara lain:

1. Bermain dan belajar secara kontinyu.
2. Menggambar (juga dapat dipakai sebagai cara penggalian masalah). Pengajian dan pendidikan elternatif (soal konsep diri, mengenal tubuh sendiri, dsb).
3. Membaca cerita / mendongeng cerita-cerita rakyat, dsb (namun ingat, pesan dalam cerita sering kali perlu didekonstruksikan agar memberi pesan mendidik buat Anak).
4. Menyanyi atau bersyair dapat juga diajarkan membuat syair sendiri, sehingga dapat dipakai sebagai cara *katarsis*.

Literatur:

Anxiety Treatments Support, <https://www.webmd.com/404?aspxerrorpath=%2fa-to-z-guides-anxiety-support-group>

Kathryn Geldard dan David Geldard, *Menangani Anak Dalam Kelompok: Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina, *Buku Pintar Pekerjaan Sosial – Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

MODUL **XII**

Waktu : 90 menit

KETERAMPILAN MEMFASILITASI PELATIHAN ATAU LOKAKARYA _____

Tujuan Umum Tokoh Agama dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan/lokakarya dengan baik.

Tujuan Khusus

1. Tokoh Agama memahami tentang kegiatan memfasilitasi.
2. Tokoh Agama memiliki kemampuan memfasilitasi pelatihan/lokakarya.

Metode Ceramah dan Tanya Jawab.

Perlengkapan Laptop, LCD, Layar, Materi *powerpoint*.

MATERI

Melakukan Kegiatan Memfasilitasi

Dalam memfasilitasi, fasilitator perlu memperhatikan prinsip-prinsip memfasilitasi, diantaranya:

I. Memfasilitasi merupakan proses belajar bagi setiap fasilitator.

Pada waktu memfasilitasi, seorang fasilitator sekaligus menjadi ‘peserta’ yang juga sedang belajar dari peserta lain dan dari proses belajar itu sendiri. Untuk itu fasilitator benar-benar ‘terlibat’ dalam proses belajar itu. Ia perlu menjaga kegairahan belajar timbal balik antara peserta dan fasilitator. Setiap fasilitator pasti menemukan sesuatu yang baru, cara baru atau pendekatan baru dalam memfasilitasi. Dapat terjadi penemuan baru tentang dirinya, kekurangannya, hal-hal baru yang harus didalaminya lebih lanjut untuk menjadi fasilitator yang lebih mumpuni. Hal ini akan ditemukan ketika ada pertanyaan-pertanyaan dan tantangan dalam memfasilitasi, yang jawabannya belum ditemukan jawabannya saat memfasilitasi. Semuanya itu dapat terjadi dalam suatu interaksi dengan peserta dan dalam kondisi serta suasana belajar yang terjadi dan diluar perkiraan proses belajar yang direncanakannya. Kalau fasilitator tidak terlibat, dan mengurangi kegairahan belajar ini, maka proses fasilitasi yang dikelolanya akan menjadi sajian yang cemplang, seperti masakan tanpa bumbu.

2. Semua orang adalah Guru.

Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang benar-benar ahli dalam suatu bidang pengetahuan dan ketrampilan memfasilitasi, memperlakukan peserta pelatihan dengan rasa hormat, dan menjadikan peserta sebagai cermin bagi proses belajarnya sendiri. Bila peserta kurang dapat memahami materi pembahasan, fasilitator tidak mengartikannya bahwa mereka bodoh. Sebaiknya fasilitator bercermin, apa yang perlu ditingkatkan darinya dan menemukan apa yang harus dipelajarinya lebih lanjut dalam berkomunikasi. Jadi peserta merupakan cermin bagi fasilitator untuk menemukan apa yang harus dipelajarinya lebih lanjut. Sehingga dalam memfasilitasi bila fasilitator menganggap dirinya lebih tahu, lebih menguasai pokok bahasan dari warga belajar, dan mereka dianggap bodoh, tidak tahu, tidak mampu menguasai pokok bahasan, maka yang akan terjadi bukanlah proses fasilitasi.

3. Tindakan lebih penting dari kata-kata.

Tingkah laku dan sikap hidup fasilitator merupakan model/panutan bagi peserta pelatihan. Ketika fasilitator mengajarkan soal tidak ada toleransi terhadap kekerasan terhadap anak, alangkah baiknya kalau fasilitator juga tidak melakukan kekerasan terhadap anak, setidaknya berupaya mewujudkannya. Dan berbeda dengan peran guru yang harus serba tahu, seorang fasilitator dapat menjadi model

yang baik soal kejujuran. Misalnya dengan mengatakan secara jujur, 'Saya Tidak Tahu!'. Proses belajar yang baik mendorong suasana belajar yang mendukung penemuan. Dengan mengatakan 'saya tidak tahu', seorang fasilitator menemukan kebutuhan belajarnya. Dan ini dapat menjadi pengalaman yang tersaji bagi peserta belajar untuk juga menemukan kebutuhan belajarnya. Suasana penemuan adalah suatu pemahaman dan pengalaman yang memerlukan teknik dan metode yang mendorong peserta menemukan sendiri apa yang ingin dipelajarinya dan apa yang ingin diambil sebagai 'pelajaran' atau kebenaran yang akan diterapkan dalam situasinya. Jadi, fasilitator adalah seorang yang mempermudah proses belajar, bukan mahaguru yang serba tahu.

Suasana penemuan yang akan disajikan atau diciptakan oleh fasilitator adalah suasana yang bercirikan:

- Saling Percaya. Dengan saling percaya, peserta mempunyai rasa percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, mengemukakan pendapat dan ide-ide baru dan kemungkinan-kemungkinan dan jalan keluar tanpa merasa tertekan, takut atau terancam.
- Diterima. Menerima peserta apa adanya. Menerima berarti kita sebagai fasilitator tidak harus setuju maupun tidak harus tidak setuju dengan sikap

peserta. Sehingga ketika peserta ditantang untuk mencoba kemampuan dan ketrampilan serta sikap baru, peserta tidak merasa takut akan dipermalukan di depan peserta lain.

- Tetap Percaya Diri. Ketika memfasilitasi, setelah peserta menemukan hal baru, peserta akan mengambil keputusan, untuk berbuat sesuatu yang baru atau tidak. Keputusan itu dibuat atas dasar pemahaman dan keyakinan yang benar dan baik serta bermanfaat untuk dirinya maupun lingkungannya. Bila peserta memutuskan tidak melakukan sesuatu hal yang baru, sebagai fasilitator kita tetap percaya diri, bahwa keputusan tersebut akan tetap menjadi peristiwa belajar bagi peserta belajar tersebut yang membutuhkan waktu untuk mewujudkan sesuatu yang baru.
- Pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam membawakan materi, fasilitator sebaiknya memberikan pembelajaran melalui berbagai metode dimana peserta belajar langsung dari pengalaman. Metode yang digunakan dapat melalui *role play* (bermain peran), permainan bermakna, studi kasus dll. Pengalaman dari pembelajaran ini, melalui proses dan langkah-langkah tertentu menuntun peserta menemukan apa yang sudah dan apa yang ingin dipelajarinya lebih lanjut.

Karakter Seorang Fasilitator

- Rendah Hati. Peserta pelatihan dapat belajar secara mendalam dan dapat mempengaruhi sikap hidup dan tingkah laku mereka melalui temuan-temuan selama proses belajar. Temuan ini tidak cukup diajarkan saja melainkan melalui proses menemukan sendiri. Apabila proses menemukan sendiri didapat saat diajarkan, akan tetapi dampaknya tidak akan sedalam dan seefektif menemukan sendiri. Karena itu daya tarik menjadi fasilitator adalah dalam hal menjadi pembelajar, yang dengan rendah hati terus belajar.
- Empati. Ini adalah suatu sikap fasilitator untuk mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sensitif terhadap apa yang menjadi kekhawatiran orang lain, maupun yang paling dianggap berharga oleh orang lain. Kesedihan peserta adalah kesedihannya sendiri. Sukacita mereka adalah sukacitanya (diperdalam).

Beberapa Pilihan Metode

Dalam memfasilitasi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, seperti:

- **Diskusi Kelompok (Disko).** Dalam disko anggota kelompok tidak lebih dari 7 orang yang mendiskusikan atau meringkas subyek atau tema yang dibicarakan. Kelompok memilih seorang ketua, pencatat, dan/atau seorang untuk melaporkan dalam sidang pleno. **Kelebihan** disko antara lain dapat dilakukan kapan saja

dan dimana saja ; memungkinkan komunikasi dua arah ; memungkinkan anggota kelompok mengetahui pandangan anggota lain dan kadang- kadang membuat konsensus lebih mudah dicapai ; memungkinkan anggota kelompok memainkan berbagai peranan (misalnya ketua, pencatat) untuk mempraktekkan teknik fasilitasi ; melibatkan partisipasi aktif peserta ; memungkinkan peserta bertanya dan belajar tentang aspek-aspek yang tidak jelas ; memungkinkan orang yang pemalu untuk ikut berbagi ; dapat menghasilkan rasa berbagi atau persahabatan yang kuat ; menantang peserta untuk berpikir, belajar dan memecahkan masalah. **Keterbatasan** disko antara lain pribadi yang kuat dapat mendominasi kelompok; anggota kelompok dapat mengalihkan kelompok dari tujuannya; anggota bisa saja mengejar agendanya sendiri; dapat terjadi konflik dan tidak bisa diselesaikan; gagasan bisa terbatas pada pengalaman dan prasangka peserta. Tips agar disko dapat berjalan dengan baik antara lain tuliskan tujuan diskusi dan tulis pertanyaan dan tugas-tugas dengan jelas untuk memberikan fokus dan struktur; sejak awal, buat peraturan sendiri, misalnya soal kesopanan, bicara bergantian, memastikan semua orang setuju dengan kesimpulan yang dibuat; berikan cukup waktu kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik; informasikan waktu tersisa secara regule ; pastikan bahwa peserta berbagi dan berganti peran; waspadai kemungkinan timbulnya konflik dan antisipasi efeknya pada kontribusi kelompok pada pleno; buat kesimpulan tapi hindari untuk mengulang poin-poin yang sudah dipresentasikan dalam pleno.

- **Pleno atau diskusi seluruh kelompok.** Setelah diskusi kelompok, seluruh kelompok bergabung kembali untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. **Kelebihan** pleno antara lain Memungkinkan peserta untuk memberikan kontribusinya pada kelompok lain; Memungkinkan peserta untuk merespons dan bereaksi pada kontribusi yang diberikan yang disampaikan peserta lain; Memungkinkan fasilitator untuk menilai kebutuhan kelompok; Memungkinkan peserta untuk mengetahui apa pendapat anggota kelompok lain tentang sebuah isu; Memungkinkan individu atau kelompok menyimpulkan isi pembicaraan hasil diskusi kelompok. **Keterbatasan** pleno antara lain Dapat memakan waktu; Setiap peserta tidak dapat menyampaikan pendapatnya; Beberapa orang bisa mendominasi diskusi; Konsensus mungkin sulit dicapai jika dibutuhkan keputusan; Beberapa anggota kelompok mungkin akan kehilangan minat dan menjadi bosan; Pendapat dari peserta dalam jumlah yang terbatas bisa memberikan gambaran yang keliru tentang pemahaman mayoritas terhadap sebuah isu yang dibahas. Tips agar pleno dapat berlangsung dengan baik antara lain Tunjuk seseorang untuk mencatat poin-poin utama dari diskusi itu; Tunjuk seorang untuk mencatat waktu; Berikan beberapa pertanyaan untuk diskusi kelompok; Untuk membicarakan sebuah topik secara lebih mendalam buat kelompok dengan anggota yang lebih sedikit (2-3 orang); Minta pendapat dari peserta yang belum memberikan pandangan mereka.

-
- **Studi kasus.** Merupakan kasus yang diberikan kepada kelompok kecil, baik secara lisan atau tertulis. Kasus merupakan sebuah situasi, kejadian atau peristiwa yang spesifik. Peserta diminta untuk menganalisa dan memecahkannya. **Kelebihan** studi kasus antara lain Memungkinkan evaluasi cepat atas pengetahuan dan keterampilan peserta; Memberikan umpan balik segera; Meningkatkan keterampilan analisa dan berpikir; Merupakan alternatif yang paling realistis bagi praktek lapangan. **Keterbatasan** studi kasus antara lain Kadang-kadang tidak semua peserta ikut ambil bagian. **Tips** agar studi kasus dapat berjalan dengan baik antara lain Buat situasi, kejadian atau peristiwa itu nyata dan fokus pada topik; Awali dengan studi kasus yang sederhana dan secara perlahan tambahkan situasi yang lebih kompleks; Bicara atau tulislah kasus dengan sederhana.
 - **Bermain peran (*Role play*).** Bermain peran merupakan salah satu cara membantu untuk memulai diskusi. Hal ini dilakukan dengan meniru sebuah situasi kehidupan yang spesifik yang memberikan peserta detail tentang ‘orang’ yang akan dia mainkan. **Kelebihan** *role play* antara lain Lebih hidup dan partisipatif, menghapuskan rintangan dan mendorong interaksi; Dapat membantu peserta meningkatkan keterampilan, sikap, dan persepsi dalam situasi yang sebenarnya; Sangat informal dan fleksibel dan tidak membutuhkan banyak sumber daya; Mengasah kreatifitas peserta; Bisa digunakan dengan segala macam kelompok,

apapun tingkat pendidikan mereka. **Keterbatasan** *role play* antara lain Kemungkinan terjadinya salah tafsir; Tergantung pada kemauan dan kepercayaan di kalangan anggota kelompok; Kecenderungan untuk menyederhanakan atau membuat rumit situasi. **Tips** agar *role play* berjalan dengan baik antara lain Atur *role-play* itu dengan baik, buat singkat saja dan jelas fokusnya; Berikan petunjuk singkat dan jelas kepada peserta; Hati-hati dalam menangani emosi yang muncul dalam diskusi tindak lanjutnya; Keterlibatan peserta atas dasar sukarela.

- **Permainan.** Dalam permainan seorang atau sekelompok melakukan aktivitas yang ditandai dengan suatu kompetisi yang memungkinkan orang untuk mempraktekkan keterampilan tertentu atau mengingat pengetahuan. Kelebihan permainan ini antara lain Menghibur; Kompetisi dapat merangsang minat dan perhatian; Penambah semangat; Dapat membantu mengingat informasi atau keterampilan. Keterbatasan permainan ini antara lain Beberapa peserta merasa bahwa bermain tidak memiliki dasar ilmu atau pengetahuan yang kuat; Fasilitator harus ikut serta dalam permainan itu. Tips agar permainan ini berlangsung dengan baik antara lain Persiapkan diri untuk pertanyaan “tiba- tiba” karena tidak ada naskah; Berikan instruksi yang jelas dan patuhi waktu yang ditetapkan; Setelah selesai permainan, petik pembelajaran dari permainan tersebut.

-
- **Presentasi.** Merupakan cara penyampaian informasi melalui kata-kata lisan, kadang-kadang ditambah dengan bantuan audio dan atau visual. **Kelebihan** dari presentasi ini antara lain Efisien dari segi waktu untuk memberikan banyak informasi secara cepat; Memfasilitasi pembuatan struktur dan presentasi ide-ide dan informasi; Memungkinkan fasilitator untuk mengontrol kelas dengan mengarahkan waktu untuk pertanyaan; Ideal untuk topik- topik yang faktual; Merangsang timbulnya ide-ide untuk diskusi kelompok. **Keterbatasan** metode presentasi ini antara lain Kurangnya partisipasi aktif peserta; Berpusat pada fasilitasi dan kurikulum, terutama pembelajaran satu arah; Tidak ada jalan untuk menggunakan pengalaman anggota kelompok; Dapat dibatasi oleh persepsi atau pengalaman fasilitator; Kadang-kadang bisa menimbulkan frustrasi, ketidakpuasan, dan keterasingan dalam kelompok, terutama bila peserta tidak bisa mengungkapkan pengalamannya sendiri. **Tips** agar metode presentasi dapat berjalan dengan baik antara lain: Bangun minat peserta dengan cerita tertentu/kasus dan menanyakan sesuatu; Maksimalkan pemahaman dan daya ingat peserta dengan poin-poin yang ringkas, contoh/analogi; Libatkan peserta selama presentasi; Perkuat presentasi dengan meminta peserta meninjau kembali presentasi yang disampaikan. Dan saat presentasi sebaiknya hindari gerakan-

gerakan yang mengganggu, seperti bermain-mainkan kapur tulis, penghapus, atau jam atau membetulkan pakaian.

Dalam memfasilitasi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pembentukan kelompok kecil, icebreaking maupun evaluasi. Silakan mencoba beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Siapakah Fasilitator?

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas. Fasilitator adalah orang yang memandu dan memperlancar proses komunikasi sekelompok orang dalam menemukan jawaban dan kebenaran, dan bukan memberi instruksi dan memaksakan kehendaknya.

Karakter fasilitator yang dibutuhkan untuk memberi gambaran peranannya, antara lain:

- Fasilitator adalah seorang yang membantu agar proses belajar menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, fasilitator adalah seorang yang cakap dalam berkomunikasi, baik komunikasi pribadi maupun dalam kelompok. Ia harus cakap dan trampil menggunakan berbagai media komunikasi. Ia juga adalah seorang yang dapat menyampaikan maksudnya dengan kata-kata yang jelas dan tepat. Ia

cakap dan trampil pula untuk menyajikan permainan-permainan bermakna. Ia juga seorang pendengar yang baik dan sekaligus penanya yang baik.

- Fasilitator adalah seorang pembelajar, seorang yang sadar bahwa ia juga sedang belajar dari proses memfasilitasi dan terus-menerus belajar.
- Fasilitator itu bukan satu-satunya pemilik pengalaman. Pengalamannya dapat menjadi sumber belajar bagi peserta pelatihan. Hal ini berarti pengalaman peserta dapat menjadi sumber belajar bagi fasilitator. Meskipun ia bukan satu-satunya otoritas dalam proses belajar, namun salah satu tugasnya adalah memberi, menyajikan MODEL, yang dapat diteladani dan ditiru oleh peserta pelatihan.
- Fasilitator itu bukan guru. Ia bukan satu-satunya sumber dan penyalur pengetahuan kepada peserta pelatihan. Namun demikian salah satu tugasnya adalah mengajar, dengan cara yang khas, yang harus terus-menerus dipelajarinya.

Prinsip Panduan Seorang Fasilitator

Prinsip panduan seorang fasilitator mengikuti prinsip pembelajaran orang dewasa sebagai berikut:

1. Kesiapan Belajar.

Dalam pembelajaran orang dewasa, fasilitator sendiri yang menentukan apa yang perlu mereka pelajari berdasarkan persepsi mereka terhadap tuntutan-tuntutan situasinya sebelum mereka memfasilitasi. Oleh karena itu, fasilitator perlu aktif mempelajari dan bertanya dalam mempersiapkan dirinya memfasilitasi.

2. Konsep Diri Peserta – Dialog.

Orang dewasa adalah pribadi yang melihat dirinya atau paling tidak ingin dilihat oleh orang lain sebagai pribadi yang independen, bertanggung jawab dan *self-directing*. Berbeda dengan anak-anak (dan murid pada umumnya) melihat dirinya sebagai dan dalam hubungan tergantung (*dependent*). Ketika Fasilitator memperlakukan peserta seperti anak dengan menggurui, menganggap tidak tahu dan tidak punya pengalaman, tidak hormat, menyalahkan akan berpotensi mengganggu proses belajar.

Oleh karena itu pembelajaran paling baik dilakukan melalui dialog. Orang dewasa punya banyak pengalaman hidup untuk berdialog dengan fasilitator tentang subyek apa saja dan akan mempelajari sikap atau keterampilan baru dalam kaitannya dengan pengalaman hidup itu. Orang dewasa melimpah dengan pengalaman. Dan pengalaman itu adalah sumber belajarnya. Mengabaikan pengalaman peserta pelatihan sama dengan

membatalkan kemungkinan belajar. Untuk itu dialog perlu digalakkan dan digunakan dalam pelatihan formal, pembicaraan informal, atau situasi apapun dimana orang dewasa belajar.

3. Rasa hormat.

Hargai penyampaian pengalaman hidup peserta. Orang dewasa bisa belajar dengan baik bila pengalaman mereka diakui dan informasi dibangun atas pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.

4. Pengakuan.

Orang yang sedang belajar perlu menerima pujian bahkan untuk usaha-usaha yang sepele. Dengan pujian yang disampaikan oleh fasilitator, orang lain akan tahu bahwa peserta tersebut bisa mengingat atau menggunakan informasi yang baru mereka pelajari dengan benar. Hal ini membanggakan bagi peserta.

5. Kenyamanan dan Keamanan dalam Lingkungan dan Proses Pelatihan.

Ketika peserta berbagi pengalaman atau menyampaikan pendapat, upayakan respon fasilitator dapat membuat peserta nyaman, bahkan pada waktu mereka membuat kesalahan. Orang dewasa akan lebih bisa menerima bila mereka merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Pembelajaran yang terbaik adalah

pada saat tidak ada gangguan yang dapat memecah konsentrasi peserta. Untuk itu perlu diperhatikan lingkungan fisik, seperti suhu, ventilasi, cahaya dan luas ruangan yang mempengaruhi kenyamanan pembelajaran.

6. Urutan dan penguatan.

Pembelajaran akan lebih mudah bila diulai dengan ide atau keterampilan yang paling mudah dan lanjutkan dari situ. Perkenalkan hal yang paling penting terlebih dahulu. Beri penguatan untuk ide-ide dan keterampilan utama secara berulang. Orang bisa belajar dengan cepat bila informasi atau keterampilan diberikan dengan cara yang terstruktur.

7. Praktek.

Kompetensi memfasilitasi akan terasah bila fasilitator semakin sering praktek memfasilitasi pelatihan. Untuk fasilitator pemula, pertama berlatih dulu di lingkungan yang nyaman dan aman (sesama calon fasilitator) dan kemudian dalam situasi pelatihan dengan peserta yang sebenarnya.

8. Pemikiran, Perasaan dan Aksi.

Proses pembelajaran yang efektif akan terjadi bila proses pemikiran, perasaan, dan perbuatan terjadi semua. Jadi setelah pemikiran dibongkar melalui pengetahuan.

Perasaan yang diaduk dengan pengetahuan yang baru diterima membentuk sikap baru. Dan setelah itu ada perubahan perilaku dalam bentuk aksi kongkrit. Hal ini disebut sebagai “Aku tahu, aku mau dan melakukan”.

9. Mendengar, Melihat dan Melakukan.

Dalam proses belajar, peserta dapat mengingat 20% dari apa yang mereka dengar, 40% dari apa yang mereka dengar dan lihat, dan 80% dari apa yang mereka dengar, lihat dan lakukan. Oleh karena itu, peserta akan lebih mudah mengingat lebih banyak bila fasilitator menggunakan bantuan visualisasi untuk mendukung presentasi verbal. Dan yang paling baik apabila mereka mempraktekkan keterampilan yang baru dipelajari.

10. Relevansi.

Fasilitator perlu menjembatani apa yang dipelajari dengan kehidupan peserta. Peserta perlu mengetahui bagaimana kaitan, menggunakan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pekerjaan atau kehidupan mereka saat ini dan di masa datang.

11. Akuntabilitas.

Setelah peserta memahami relevansi dari apa yang dipelajarinya, pastikan peserta mengerti dan tahu bagaimana mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

12. Kerja tim.

Menjadi fasilitator artinya kita siap bekerja dalam satu tim, satu keluarga. Fasilitator perlu saling mendukung satu sama lain dan pecahkan masalah secara bersama. Ini akan membuat pembelajaran itu lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

13. Keterlibatan.

Orang dewasa lebih suka untuk menjadi peserta aktif dalam belajar daripada menjadi penerima yang pasif. Orang bisa belajar lebih cepat bila mereka secara aktif memproses informasi, memecahkan masalah, atau mempraktekkan keterampilan. Untuk itu penting untuk melibatkan emosi dan intelektual peserta.

14. Motivasi.

Peserta bisa belajar lebih cepat dan lebih tuntas bila mereka punya keinginan untuk belajar. Tantangan bagi fasilitator adalah bagaimana menciptakan kondisi dimana orang ingin belajar. Belajar itu suatu hal yang alamiah, sama mendasarnya sebagaimana fungsi manusia untuk makan atau tidur. Beberapa orang lebih

bersemangat untuk belajar daripada orang lain, seperti halnya ada orang yang lebih lapar dari orang lain. Bahkan dalam satu individu, ada beberapa tingkatan motivasi. Seluruh prinsip yang telah disebutkan akan membantu orang untuk menjadi lebih termotivasi.

15. Kejelasan.

Dalam memfasilitasi, pesan yang ingin disampaikan harus jelas. Kata-kata dan struktur kalimat harus akrab bagi peserta. Bila ada istilah-istilah teknis, jelaskan maksudnya pada peserta. Dan perlu dipastikan peserta mengerti.

16. Umpan balik.

Bila fasilitator memberikan umpan balik pada peserta, maka peserta akan mengetahui apa yang sudah baik dari mereka dan apa yang perlu mereka tingkatkan

Tips Tambahan

- **Interaksi Dengan Peserta**

Keberhasilan pelatihan, salah satunya ditentukan oleh keaktifan peserta. Peserta dapat terbuka dan aktif, apabila fasilitator juga membuka diri dan aktif. Sejak hari pertama pelatihan, berinteraksilah setidaknya sekali dengan setiap peserta.

Dengan membuka diri dengan berinteraksi, peserta merasa dihargai dan sedikit demi sedikit dapat membantu peserta mengatasi rasa malu mereka. Mereka akan menjadi lebih senang mengikuti pelatihan. Untuk itu, selama sesi rehat teh/kopi atau saat makan siang, upayakan berinteraksi dengan peserta.

Peserta akan merasa dihargai apabila fasilitator mengenal nama-nama mereka. Upayakan mengetahui nama-nama peserta sejak awal. Sapa peserta dengan namanya, baik saat bercakap-cakap di luar kelas, maupun saat pelatihan berlangsung. Sebut nama peserta ketika kita meminta peserta bicara, menjawab pertanyaan, merujuk komentar mereka maupun saat mengucapkan terima kasih.

Peserta akan semakin termotivasi apabila fasilitator hadir saat mereka membutuhkan. Upayakan selalu hadir dan tinggal dalam ruang. Jadikan diri Anda sebagai fasilitator yang mudah dihubungi. Berikan perhatian saat pelatihan berlangsung, meskipun Anda tidak membawakan sesi. Anda sebaiknya menghindari sibuk sendiri, baik sibuk dengan bacaan, gadget atau mengobrol dengan fasilitator lain.

Apabila fasilitator menjadi pengampu salah satu kelompok yang beranggotakan beberapa orang peserta, kenali lebih dalam anggota kelompok. Sediakan diri Anda

bagi mereka untuk ditemui, berbicara, bertanya, mendiskusikan kesulitan apapun. Bahkan bila mereka ingin menyampaikan hal-hal yang positif, seperti ketertarikan mereka, keberadaan mereka pada pelatihan ini.

- **Menghargai**

Fasilitator yang ramah dan menghargai peserta akan membantu peserta lebih mudah melalui proses belajar. Teknik-teknik berikut ini dapat membantu Anda menjadi fasilitator yang ramah dan menghargai peserta:

- Upayakan sama tinggi dengan peserta saat berbicara. Bila diperlukan duduklah atau bungkukkanlah badan agar sama tinggi dengan peserta
- Berikan waktu yang cukup, baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan peserta.
- Berikan perhatian terhadap apa yang disampaikan peserta, misalnya dengan mengatakan, “pertanyaan/saran yang bagus”.
- Berilah pujian yang tulus atau ucapkan terima kasih kepada peserta yang sudah menunjukkan upaya tertentu, seperti saat mereka:
 - Meminta penjelasan atas poin yang membingungkan mereka

-
- Berusaha keras mengerjakan tugas yang diberikan
 - Mengerjakan tugas dengan baik
 - Berpartisipasi aktif dalam kelompok/kelas
 - Membantu peserta lain
 - Hindari menunjukkan ekspresi wajah atau komentar yang dapat membuat peserta merasa ditertawakan atau direndahkan.

- **Menjembatani Kesulitan Bahasa**

Peserta akan lebih mudah memahami pengetahuan dan ketrampilan yang disampaikan dalam pelatihan apabila peserta memahami bahasa yang disampaikan. Upayakan untuk mengetahui, apakah bahasa yang digunakan fasilitator dimengerti peserta. Bila menemukan peserta yang mengalami kesulitan memahami atau berbicara dalam bahasa yang digunakan dalam pelatihan, bicaralah dengan pelan dan jelas agar lebih mudah dipahami. Motivasi peserta untuk berbicara dalam bahasanya. Bila diperlukan meminta bantuan orang lain untuk menerjemahkan.

MODUL **XIII**

Waktu : 90 menit

**EVALUASI DAN RENCANA
KEGIATAN LANJUTAN****Tujuan
Umum**

1. Peserta memaknai keseluruhan pelatihan sebagai peluang untuk menolong sesama manusia.
2. Peserta memiliki strategi baru dalam melakukan dukungan psikososial.

**Tujuan
Khusus**

1. Peserta mengerjakan *Post-Test*.
2. Peserta menggunakan materi pelatihan untuk mengidentifikasi mitra potensial yang mendukung layanan psikososial.
3. Peserta memberikan evaluasi terhadap seluruh aspek pelatihan.

MetodeDiskusi kelompok dan *Post-Test*.

Perlengkapan *Flipcharts, Spidol, Post It* tiga (3) warna.

Tahapan

Pengantar

1. Fasilitator menyapa peserta dengan semangat karena akhir dari pelatihan merupakan awal baru bagi seluruh peserta.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.

Post-Test

1. Fasilitator membagikan kertas *post-test* kepada peserta.
2. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk mengerjakan *post-test*.
3. Setelah 10 menit, fasilitator mengumpulkan hasil *post-test* dari peserta.

Membuat Rencana Tindak Lanjut

1. Fasilitator menjelaskan cara membuat rencana tindak lanjut untuk membuat kegiatan dukungan psikososial di wilayah mereka. Penjelasan menggunakan *slide* power point atau contoh dalam kertas *flipchart*.
2. Fasilitator memberikan waktu 20 menit untuk peserta berdiskusi dan melakukan analisa mitra potensial.
3. Setelah peserta diskusi, fasilitator meminta panitia untuk mendokumentasikan hasil diskusi.

Evaluasi

1. Fasilitator meminta peserta memberikan evaluasi terhadap proses pelatihan.
2. Fasilitator membagikan 3 warna kertas *post it* kepada peserta. Setiap peserta mendapatkan 3 warna (merah, hijau, kuning).

3. Fasilitator meminta peserta menuliskan hal-hal positif/baik apa saja dari pelatihan di kertas berwarna hijau.
4. Fasilitator meminta peserta menuliskan hal-hal yang perlu ditingkatkan dari pelatihan di kertas berwarna merah.
5. Fasilitator meminta peserta menuliskan saran untuk fasilitator dan panitia di kertas berwarna kuning.
6. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk menulis.
7. Setelah semua peserta selesai menulis di kertas merah, hijau dan kuning, fasilitator meminta peserta mengisi *flipchart*.

Penutup

1. Fasilitator mengucapkan terima kasih kepada peserta, karena sudah mengikuti sesi pelatihan dengan baik.
2. Fasilitator memastikan apakah masih ada pertanyaan atau tidak.
3. Jika tidak ada peserta yg bertanya, fasilitator menutup sesi.